

**PENGEMBANGAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH
PESERTA DIDIK MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS *PROBLEM
BASED LEARNING* PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DALAM KURIKULUM MERDEKA
(Studi Kasus di SMA Negeri 04 Kepahiang)**

TESIS

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Agama Islam*



OLEH :

ALKA KIANDA

NIM : 22871003

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
TAHUN 2024 M/ 1446 H**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Alka Kianda
NIM : 22871003
Tempat dan Tanggal Lahir : Kampung Bogor, 04 Mei 1998

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis Saya yang berjudul “ Pengembangan kemampuan pemecahan masalah peserta didik melalui pembelajaran berbasis problem based learning pada mata pelajaran pendidikan agama islam dalam kurikulum merdeka”(Studi Kasus di SMA Negeri 04 Kepahiang). Benar – benar karya asli Saya, kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila dikemudian terdapat di dalamnya kesalahan dan kekeliruan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab Saya sendiri.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan seperlunya.

Rejang Lebong, 15 Agustus 2024

Saya yang menyatakan

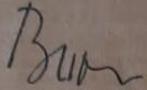


Alka Kianda
Alka Kianda
NIM. 22871003

**PERSETUJUAN
PEMBIMBING TESIS**

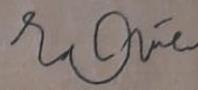
Nama : Alka Kianda
NIM : 22871003
Angkatan : 2022

Pembimbing I



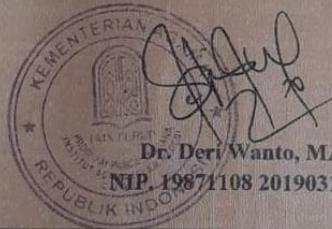
Dr. H. Beni Azwar, M.Pd.Kons.
NIP. 196704241992031003

Pembimbing II



Dr. Rahmat Iswanto, S.Ag., SS., M.Hum.
NIP. 197311222001121001

**Mengetahui
Penanggung Jawab Program Studi
Pendidikan Agama Islam**



Dr. Deri Wanto, MA
NIP. 19871108 2019031004



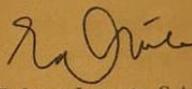
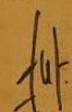
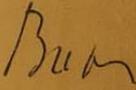
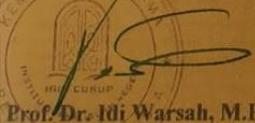
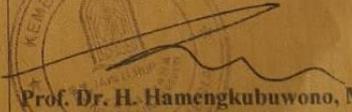
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Dr. Ak. Gani No 1 Kotak Pos 10 Telp. (0732) 21010 Curup 39113

HALAMAN PENGESAHAN

No: 908/In.34/PCS/PP.00.9/09/2024

Tesis yang berjudul "Pengembangan kemampuan pemecahan masalah peserta didik melalui pembelajaran berbasis problem based learning pada mata pelajaran pendidikan agama islam dalam kurikulum merdeka" (Studi Kasus di SMA Negeri 04 Kepahiang). Yang ditulis oleh Alka Kianda, NIM. 22871003 Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana IAIN Curup, telah diuji dan dinyatakan LULUS pada hari Senin tanggal 26 Agustus 2024 serta sudah diperbaiki sesuai dengan permintaan Tim Penguji dalam sidang ujian Tesis.

Ketua  Dr. Hj. Jumira Warlizasusi, M.Pd NIP. 196609251995022001	Sekretaris/ Pembimbing II  Dr. Rahmat Iswanto, S.Ag., SS., M.Hum NIP. 197311222001121001
Penguji Utama  Dr. Dewi Purnama Sari, M.Pd NIP. 197509192005012004	Tanggal 2-9-2024
Penguji/ Pembimbing I  Dr. H. Beni Azwar, M.Pd. Kons NIP. 196704241992031003	Tanggal 2/9-2024
Rektor IAIN Curup  Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I NIP. 197504152005011009	Curup, Agustus 2024 Direktur Pascasarjana IAIN Curup  Prof. Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd NIP. 19650826 1999031001

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim..

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kehadirat Allah *Subhanahu Wata'ala* yang telah memberikan limpahan rahmat dan hidayah Nya, sehingga penulis dipermudahkannya dalam menyelesaikan tesis ini. Sholawat serta salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad *Sallallahu Alaihi Wasallam*. Yang telah menginspirasi Ilmu di jagat ini tanpa zaman keemasan Islam yang dibangunnya tidak akan ada ilmu yang dapat dipelajari saat ini.

Tesis penulis tentang **“Pengembangan kemampuan pemecahan masalah peserta didik melalui pembelajaran berbasis problem based learning pada mata pelajaran pendidikan agama islam dalam kurikulum merdeka”**(Studi Kasus di SMA Negeri 04 Kepahiang). disusun guna memenuhi dan melengkapi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Tarbiyah konsentrasi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Program Pascasarjana.

Dalam penyusunan tesis ini penulis menyadari banyak kekeliruan serta kelemahan, sudah tentu tesis ini terdapat banyak kekurangan, hal ini semata karena keterbatasan penulis sebagai makhluk Allah yang tidak terlepas dari kekurangan dan kelemahan. Untuk itu tesis ini berharap dapat bermanfaat bagi penulis khususnya bagi pembaca serta adanya kritik dan saran yang membangun demi kebaikan dimasa yang akan datang.

Dalam hal ini, tulisan ini tidak mungkin terwujud tanpa bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis menghaturkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I, selaku Rektor IAIN Curup.
2. Bapak Prof. Dr. Hamengkubuwono, M.Pd., selaku Direktur Pascasarjana IAIN Curup.
3. Bapak Dr. Yusefri, M.Ag., selaku wakil rektor I.
4. Bapak Dr. Muhammad Istan, SE, M.Pd, MM., selaku wakil rektor II.
5. Bapak Dr. Nelson, S.Ag., M.Pd.I., selaku wakil rektor III.

6. Bapak Dr. Deri Wanto, M.Pd., selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam.
7. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I, selaku pembimbing akademik.
8. Bapak Dr. H. Benny Azwar, M.Pd. Kons selaku pembimbing I
9. Bapak Dr. Rahmat Iswanto, S.Ag., SS., M.Hum selaku pembimbing II
10. Ibu Dr. Hj. Jumira Walizasusi, M.Pd selaku ketua sidang
11. Bapak Prof. Dr. Hendra Harmi, M.Pd selaku penguji utama
12. Bapak Ibu Guru di SMA Negeri 4 Kepahiang yang selalu memberikan motivasi maupun tuntunannya.
13. Bapak dan Ibu dosen Pascasarjana yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat serta memberikan arahan dan motivasi selama perkuliahan berlangsung.

Semoga Allah SWT memberikan rahmat Nya sebagai balasan atas bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini, *amin allahuma amin.*

Rejang Lebong, 15 Agustus 2024
Penulis

Alka Kianda
NIM. 22871003

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	iv
ABSTRAK.....	vii
<i>ABSTRACT</i>	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Pertanyaan Penelitian.....	9
D. Tujuan Penelitian	10
1. Tujuan Umum.....	10
2. Tujuan Khusus.....	10
E. Manfaat Penelitian	11
1. Manfaat Praktis.....	11
2. Manfaat Teoritis	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
A. Landasan Teori.....	13
1. Model Pembelajaran	13
2. Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>	14
3. Kemampuan Pemecahan Masalah.....	22
4. Pendidikan Agama Islam.....	25
5. Kurikulum Merdeka	31
B. Penelitian Relevan.....	35
BAB III METODE PENELITIAN.....	41
A. Jenis Penelitian.....	41
B. Jenis Data	42
C. Subjek Penelitian.....	44
D. Tempat dan Waktu Penelitian	45
1. Tempat Penelitian	45
2. Waktu Penelitian	45
E. Teknik Pengumpulan Data.....	45
F. Teknik Analisis Data.....	48
G. Teknik Keabsahan dan Pemantapan Kredibilitas Penelitian	50
BAB IV PEMBAHASAN.....	53
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	53
1. Profil SMAN 4 Kepahiang	53

2.	Sejarah SMAN 4 Kepahiang	54
3.	Visi Misi Sekolah	54
4.	Sarana dan Prasarana SMAN 4 Kepahiang	55
5.	Keadaan Guru SMAN 4 Kepahiang	56
6.	Keadaan Peserta didik di SMAN 4 Kepahiang	58
7.	Denah Lokasi SMA Negeri 4 Kepahiang	60
8.	Struktur Organisasi	62
B.	Hasil Penelitian	63
1.	Langkah – langkah pelaksanaan <i>Problem Based Learning</i> (PBL) dalam mata pelajaran PAI di SMAN 04 Kepahiang pada Kurikulum Merdeka	63
2.	Implikasi <i>Problem Based Learning</i> (PBL) terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada mata pelajaran PAI di konteks Kurikulum Merdeka.....	84
3.	Faktor penghambatan dan pendukung yang dihadapi guru-guru PAI dalam melaksanakan Pembelajaran berbasis PBL dalam Kurikulum Merdeka, serta upaya perbaikan apa yang dapat dilakukan untuk memaksimalkan hasil pembelajaran.....	109
C.	Pembahasan.....	115
1.	Langkah–langkah pelaksanaan <i>Problem Based Learning</i> (PBL) dalam mata pelajaran PAI di SMAN 04 Kepahiang pada Kurikulum Merdeka	115
2.	Implikasi <i>Problem Based Learning</i> (PBL) terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada mata pelajaran PAI di konteks Kurikulum Merdeka.....	123
3.	Faktor penghambatan dan pendukung yang dihadapi guru-guru PAI dalam melaksanakan Pembelajaran berbasis PBL dalam Kurikulum Merdeka, serta upaya perbaikan apa yang dapat dilakukan untuk memaksimalkan hasil pembelajaran.....	129
BAB V PENUTUP.....		136
A.	Kesimpulan	136
1.	Langkah – langkah pelaksanaan <i>Problem Based Learning</i> (PBL) dalam mata pelajaran PAI di SMAN 04 Kepahiang pada Kurikulum Merdeka	136
2.	Implikasi <i>Problem Based Learning</i> (PBL) terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada mata pelajaran PAI di konteks Kurikulum Merdeka.....	137
3.	Faktor penghambatan dan pendukung yang dihadapi guru-guru PAI dalam melaksanakan Pembelajaran berbasis PBL dalam Kurikulum Merdeka, serta upaya perbaikan apa yang dapat dilakukan untuk memaksimalkan hasil pembelajaran.....	138
B.	Saran.....	139
DAFTAR PUSTAKA		142
DAFTAR LAMPIRAN.....		147

ABSTRAK

Tantangan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Dalam Kurikulum Merdeka di Indonesia, di SMA Negeri 04 Kepahiang, implementasi PBL pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi relevan sebagai upaya untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan global dengan kemandirian belajar dan kemampuan beradaptasi yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan kemampuan pemecahan masalah peserta didik melalui pembelajaran berbasis Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 04 Kepahiang.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus eksploratif. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Langkah-langkah analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian ini adalah ; *Pertama*, Implementasi Problem Based Learning (PBL) dalam mata pelajaran PAI di SMAN 04 Kepahiang, dengan Kurikulum Merdeka, melibatkan langkah-langkah terstruktur untuk meningkatkan pembelajaran siswa. Guru-guru PAI merancang kasus-kasus relevan untuk memicu minat siswa dalam memecahkan masalah sosial atau moral. *Kedua*, melalui riset mandiri dan kolaborasi, mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Presentasi solusi dan umpan balik dari guru membantu memperbaiki pemahaman mereka tentang konsep agama dan moral. *Ketiga*, penerapan PBL juga berpotensi meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa, menghubungkan teori dengan praktik, dan mempersiapkan mereka untuk tantangan di luar kelas. Meski dihadapi oleh keterbatasan waktu dan resistensi beberapa guru, dukungan manajemen sekolah dan pengembangan pelatihan guru dapat mengoptimalkan hasil pembelajaran.

Kata Kunci: Problem Based Learning, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Islam.

ABSTRACT

The challenge to enhance the quality of learning today extends beyond knowledge transfer to the development of critical thinking skills and problem-solving abilities. Under Indonesia's Merdeka Curriculum, at SMA Negeri 04 Kepahiang, the implementation of Problem Based Learning (PBL) in Islamic Education (PAI) is deemed relevant in preparing the younger generation to confront global challenges with high levels of self-directed learning and adaptability. This research aims to investigate the improvement of students' problem-solving abilities through PBL in Islamic Education within the Merdeka Curriculum at SMA Negeri 04 Kepahiang.

The research employs a qualitative approach with an exploratory case study design. Data collection techniques include in-depth interviews, observations, and documentation. The collected data is analyzed using a descriptive qualitative approach involving data reduction, data presentation, and conclusion drawing or verification.

Findings from this research indicate several outcomes: First, the implementation of Problem Based Learning (PBL) in PAI at SMAN 04 Kepahiang, within the Merdeka Curriculum, involves structured steps to enhance student learning. PAI teachers design relevant cases to stimulate student interest in solving social or moral problems. Second, through independent research and collaboration, students develop critical thinking skills. Presenting solutions and receiving feedback from teachers help improve their understanding of religious and moral concepts. Third, PBL implementation potentially enhances students' problem-solving abilities, bridging theory with practice and preparing them for challenges beyond the classroom. Despite time constraints and resistance from some teachers, school management support and enhanced teacher training can optimize learning outcomes.

Keywords: *Problem Based Learning, Merdeka Curriculum, Islamic Education.*

MOTTO

"Semua yang kita inginkan pasti akan jadi kenyataan, namun dibalik itu kita harus melewati proses yang cukup panjang tahap demi tahap harus dilalui dengan penuh rasa syukur.

Apapun yang diniatkan baik sedari awal pasti akan menemukan caranya untuk sampai ke tujuan, proses yang rumit akan berjalan lancar apabila kita selalu berpegang teguh kepada sang Pencipta. Intinya teruslah berbuat baik, berikan senyuman kepada semua orang niscaya kesulitan apapun yang kita hadapi sekarang pasti akan berganti dengan kebahagiaan yang tidak akan pernah terbayangkan sebelumnya."

~Alka Kianda~

04 Mei 1998

PERSEMBAHAN

Dengan rahmat Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Sembah sujud serta syukur kepada Allah *Subhanallah Wata Ala*. Taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya karya yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat dan Salam selalu terlimpahkan kehadiran Rasulullah Muhammad *Sallallahu Alaihi Wasallam*. Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat kukasihi dan kusayangi.

1. Bapak dan Abu tersayang yang telah membesarkan dan mengasuh ananda sampai dewasa serta ucapan terima kasih yang tiada terhingga buat keduanya yang mana telah memberikan kesempatan kepada ananda untuk menuntut ilmu. Inilah sebagian dari kebahagiaan yang bisa ananda berikan.
2. Kepada saudaraku, Rifki Ade Hermawan terimakasih atas support dan pengertian selama ini dan semoga Ade dapat menggapai keberhasilan juga di kemudian hari.
3. Terimakasih kepada calon istriku Lastri Abelliasari yang sedikit banyak telah membawa pengaruh positif dikehidupan ini, semoga kedepannya selalu menjadi teman hidup di dunia maupun di surga Aamiin...
4. Terimakasih juga tak lupa kepada Ebi Fernandes, Uda Ikhwan (Penjahit Iwan), Uda Herman (Toko Sepeda 2 R), Dede Onon (Penjahit Bandung), Mang Dedi Jablay (DJ Taylor), Kang Idin (DAN Net), Jamal & Mang Dayat (ANZ Production), Bapak Ihanandi, Kang Rames, & Mang Yogi yang selalu tiada henti dalam memberi nasehat serta dukungan dari motivasi-motivasi yang diberikan.
5. Terimakasih kepada Bapak Dr. H. Benny Azwar, M.Pd. Kons dan Bapak Dr. Rahmat Iswanto, S.Ag., SS., M.Hum sang motivator yang selama ini telah banyak memberikan motivasi maupun bimbingannya.
6. Terimakasih juga kepada All Crew Youtube MJ Channel : Rifki Ade Hermawan, Ilham Saputra, Rama Kurniadi, Aji Setiyadi, Muhammad Alwi

- Baihaqi, Ahmad Aidil Fahri, Ihsandi, Enzy Fauzi, Angga Atmaja, Fajar Ruswendi, Habib Sadikin, Dandy Pratama, Muhammad Rafika, Retno Trisan, & M. Rifad Fauzi yang telah memberikan suport & semangat sampai saat ini.
7. Kepada teman-teman seperjuangan khususnya rekan-rekan PAI yang tak bisa tersebutkan namanya satu persatu terima kasih yang tiada tara ku ucapkan .
 8. Terimakasih Kepada Bapak Ibu Guru di SMA Negeri 4 Kepahiang yang selalu memberikan motivasi maupun tuntunannya.
 9. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I, selaku Rektor IAIN Curup.
 10. Bapak Prof. Dr. Hamengkubuwono, M.Pd., selaku Direktur Pascasarjana IAIN Curup.
 11. Bapak Dr. Yusefri, M.Ag., selaku wakil rektor I.
 12. Bapak Dr. Muhammad Istan, SE, M.Pd, MM., selaku wakil rektor II.
 13. Bapak Dr. Nelson, S.Ag., M.Pd.I., selaku wakil rektor III.
 14. Bapak Dr. Deri Wanto, M.Pd., selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam.
 15. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I, selaku pembimbing akademik.
 16. Bapak Dr. H. Benny Azwar, M.Pd. Kons selaku pembimbing I
 17. Bapak Dr. Rahmat Iswanto, S.Ag., SS., M.Hum selaku pembimbing II
 18. Ibu Dr. Hj. Jumira Walizasusi, M.Pd selaku ketua sidang
 19. Bapak Prof. Dr. Hendra Harmi, M.Pd selaku penguji utama
 20. Bapak dan Ibu dosen Pascasarjana yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat serta memberikan arahan dan motivasi selama perkuliahan berlangsung.

Akhir kata, semoga tesis ini membawa kebermanfaatan. Jika hidup bisa kuceritakan di atas kertas, entah berapa banyak yang dibutuhkan hanya untuk mengucapkan terima kasih.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Selain itu pendidikan juga merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia sebagaimana kebutuhan manusia terhadap makan, minum, pakaian, rumah serta kesehatan yang harus tercukupi. Pendidikan juga sebagai suatu proses yang akan terus berlanjut dan tidak akan pernah berakhir sampai kapanpun atau (*never ending process*). Menurut pandangan Islam pendidikan sangat amatlah penting bagi manusia, bahkan Allah SWT memuliakan bagi orang yang berilmu. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat..." (QS.Al-Mujadalah:11).²

Pendidikan memiliki kemampuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir, analisis, dan pengambilan keputusan seseorang, sehingga berperan

¹ Pristiwanti, Desi, et al. "Pengertian Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4.6 (2022): 7911-7915.

² Puspitasari, Debi Ayu. "Kebijakan Pentashihan Aplikasi Al-Qur'an Digital di Indonesia: Studi Perkembangan Aplikasi "Al-Quran Kementerian Agama" dan Permasalahannya." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8.1 (2021).

dalam menciptakan Sumber Daya Manusia yang lebih unggul. Individu yang telah menjalani pendidikan cenderung lebih bijaksana dalam menghadapi berbagai permasalahan, dapat mengoptimalkan potensi mereka, memperoleh peluang pekerjaan yang lebih baik, mengembangkan pola pikir yang lebih maju, dan yang tak kalah penting, menjadi anggota masyarakat yang berbudaya. Terutama dalam era modern saat ini, pendidikan memiliki peranan krusial dalam kehidupan individu.

Oleh karena itu, pendidikan merupakan aspek yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia, dan bahkan dapat dikatakan sebagai fondasi penentu kemajuan suatu negara. Pendidikan yang diinginkan tidak hanya mencakup pengetahuan dan teknologi semata, melainkan juga mencakup aspek pembentukan karakter individu.³ Sesuai dengan UU Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar mereka menjadi individu yang beriman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berperilaku mulia, berilmu, sehat, mandiri, kreatif, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁴

Pendidikan Agama Islam dan Etika merupakan sebuah usaha yang disadari, dilakukan secara sistematis, dengan tujuan yang jelas, dan berfokus pada perubahan pengetahuan dan sikap yang sesuai dengan ajaran Islam.

³ Ansyar, Mohamad. *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan*. Prenada Media, 2017.

⁴ Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 3, h. 4

Zakiah Daradjat,⁵ menggambarkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk membimbing para Peserta didik agar mereka memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam, menjadikannya sebagai gaya hidup. Oleh karena itu, tujuan dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Etika adalah untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, dan penghayatan Peserta didik terhadap Islam, sehingga mereka menjadi individu yang beriman, taqwa kepada Allah SWT, serta memiliki perilaku yang baik, baik dalam kehidupan pribadi maupun di masyarakat.

Pandemi Covid-19 di Indonesia telah membawa banyak dampak, termasuk pada sektor pendidikan. Periode pandemi ini telah mengakibatkan ketertinggalan dalam pembelajaran dengan tingkat kesulitan yang bervariasi dalam mencapai kompetensi Peserta didik.⁶ Selain itu, Indonesia juga telah mengalami krisis pembelajaran yang telah lama terjadi, dengan banyak Peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep berbagai nilai-nilai pendidikan Islam. Studi-studi telah menunjukkan adanya kesenjangan pendidikan yang signifikan antara wilayah dan kelompok sosial di Indonesia. Untuk mengatasi masalah ini, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah mencanangkan Kurikulum Merdeka.⁷

⁵ Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: PT Bumi Aksara 1992), h. 86.

⁶ Suprapno, Suprapno, et al. *Tantangan pendidikan di masa pandemi Covid-19*. CV. Literasi Nusantara Abadi, 2021.

⁷ Munawaroh, Cucu. *Implementasi kebijakan kurikulum merdeka belajar pada Madrasah Aliyah piloting Kementerian Agama Republik Indonesia: Penelitian di MAN 1 dan MAN 2 Kabupaten Bandung*. Diss. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023.

Kebijakan merdeka belajar ini diterapkan dengan tujuan mempercepat pencapaian tujuan pendidikan nasional, yaitu meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia agar memiliki keunggulan dan daya saing yang lebih baik dibandingkan dengan negara-negara lain.⁸ Kualitas SDM yang unggul dan berdaya saing ini ditujukan kepada Peserta didik yang memiliki karakter baik dan kemampuan berpikir tingkat tinggi, terutama dalam literasi dan numerasi. Harapannya, Kurikulum Merdeka dapat mengembangkan kemampuan Peserta didik dalam berpikir kritis untuk dapat memiliki kemampuan dalam pemecahan masalah, berkreasi, berkomunikasi, berkolaborasi, dan membangun identitas diri yang percaya diri dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Etika. Melalui pembangunan pemikiran kritis, Peserta didik akan lebih berfokus pada materi Pendidikan Agama Islam dan Etika yang sesuai dengan teori yang dikaji. Selain itu, kreativitas juga akan memungkinkan Peserta didik untuk menghasilkan inovasi, yang dapat dijadikan ukuran keberhasilan dalam mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam dan Etika.⁹

Untuk mendukung pelaksanaan kurikulum merdeka tersebut, maka para pendidik harus sigap dalam mengambil langkah-langkah yang konkrit sebagai upaya untuk mendapatkan solusi sebagai pendorong dalam menerapkan kurikulum merdeka secara efektif dan efisien. Salah satu solusi

⁸ Sabil, Nurresa Fi. *Pengembangan Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka (Studi Kasus Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas IV di SDN Pupus 3 Lembeyan Magetan)*. Diss. IAIN Ponorogo, 2023.

⁹ Bahri, Syamsul. "Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5.0." *Edupeia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam* 6.2 (2022): 133-145.

untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia adalah dengan menerapkan pembelajaran berbasis proyek (PBL).¹⁰

Menurut definisi Brandon Goodman dan J Stiver,¹¹ PBL adalah pendekatan pembelajaran yang didasarkan pada aktivitas nyata dan tugas yang menantang Peserta didik terkait dengan situasi kehidupan sehari-hari yang harus mereka pecahkan secara kolaboratif. Dalam PBL, pendekatan pembelajaran tidak lagi terbatas pada pertemuan tatap muka di kelas. Sebaliknya, sebagian besar waktu pembelajaran dialokasikan agar Peserta didik dapat bekerja bersama dalam mengelola "*teaching factory*" (TeFa) dengan peran masing-masing, berinteraksi dengan konsumen, mitra industri, dan pemangku kepentingan lainnya.¹²

Konsep ini mirip dengan operasi sebenarnya di dunia industri yang diintegrasikan ke dalam lingkungan sekolah atau perguruan tinggi. Peserta didik, sebagai pengelola *teaching factory*, bertanggung jawab atas pemasaran, pengambilan pesanan, dan pemrosesan produk yang diminta oleh konsumen dengan tingkat kesulitan yang dapat disesuaikan dengan kemampuan *teaching factory*, tingkat kesiapan PBL, serta ketersediaan fasilitas dan peralatan

¹⁰ Anggelia, Dewi, Ika Puspitasari, and Shokhibul Arifin. "Penerapan Model Project-based Learning ditinjau dari Kurikulum Merdeka dalam Mengembangkan Kreativitas Belajar Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7.2 (2022): 398-408.

¹¹ Goodman, Brandon, and J. Stivers. "Project-based learning." *Educational psychology* 2010 (2010): 1-8.

¹² Sudjimat, Dwi Agus. "Mencetak SDM terampil dan berkarakter melalui implementasi model IPJBL pada pendidikan vokasi di era industri 4.0." (2022).

produksi. PBL tidak memerlukan peralatan canggih dan seharusnya dapat diaplikasikan dengan mudah.¹³

Dengan demikian, Peserta didik akan mengalami pembelajaran yang menghadirkan pengalaman nyata dalam dunia kerja, termasuk tantangan dan hambatan yang mungkin mereka temui. Pendekatan PBL akan memberikan Peserta didik pengalaman pembelajaran yang lebih mendalam dalam memahami dan mengatasi masalah yang terkait dengan mata pelajaran PAI. Mereka akan dihadapkan pada tantangan dan hambatan yang mungkin mereka temui dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan ajaran agama Islam. Dalam pelaksanaan PBL, Peserta didik dapat menghadapi situasi di mana solusi yang mereka ajukan mungkin ditolak oleh mitra proyek atau konsumen, atau mungkin ada keluhan terkait dengan pemahaman atau penerapan nilai-nilai agama.

Pendekatan PBL akan mendorong kolaborasi antara pengajar dengan skema pengajaran tim, menghilangkan pembatasan antara mata pelajaran, sehingga guru-guru dapat bekerja sama dalam membantu Peserta didik dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan mata pelajaran PAI.¹⁴ Selain itu, pendekatan PBL juga akan mengurangi tumpang tindih dalam materi pembelajaran antara mata pelajaran PAI dan mata pelajaran lain.

¹³ Syafei, Imam. "Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Problem Based Learning Untuk Menangkal Radikalisme Pada Peserta didik Sma Negeri Di Kota Bandar Lampung." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10.1 (2019): 137-158.

¹⁴ Ripai, Ipan, and Nana Sutarna. "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*. Vol. 1. 2019.

Sebagaimana hasil observasi pra penelitian yang telah peneliti lakukan dengan cara langsung mengumpulkan data di lapangan, bahwa guru PAI di SMAN 04 Kepahiangtelah menerapkan Pendekatan Pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* (PBL). 1). Guru-guru PAI telah mengintegrasikan prinsip-prinsip PBL dalam desain pembelajaran mereka. Mereka telah berhasil mengidentifikasi situasi kehidupan nyata yang relevan dengan materi PAI dan merancang tugas-tugas yang menantang peserta didik untuk memecahkan masalah yang terkait dengan ajaran agama Islam. 2). Implementasi PBL juga terlihat dalam perubahan paradigma pembelajaran. Guru-guru PAI telah berpindah dari model pengajaran yang berpusat pada guru menjadi model yang lebih berpusat pada peserta didik. Mereka memberikan lebih banyak ruang bagi peserta didik untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, berkolaborasi dalam kelompok, dan berpikir kritis dalam pemecahan masalah yang dihadapi. 3). Hasil observasi juga mencerminkan upaya guru-guru PAI dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung PBL. Mereka telah menyediakan sumber daya yang diperlukan, baik dalam bentuk bahan ajar maupun akses kepada berbagai sumber informasi, sehingga Peserta didik dapat mengembangkan pemahaman mereka dan mencari solusi yang relevan.¹⁵

Selain itu, guru-guru PAI juga berperan sebagai fasilitator yang mendukung proses pembelajaran PBL. Hal ini dikarenakan pada kurikulum merdeka salah satu program pembelajaran yang didukung ialah pembelajaran

¹⁵ Hasil Observasi Awal, Pra-Penelitian di SMAN 1 Kepahaing 20 Oktober 2023

berbasis *Problem Based Learning* (PBL). Mereka sebagai pendidik berupaya dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada peserta didik, memfasilitasi diskusi, serta memberikan umpan balik yang konstruktif untuk membantu peserta didik mengatasi hambatan dalam memecahkan masalah.¹⁶

Hal ini senada dengan hasil penelitian-penelitian terdahulu dimana memiliki keserupaan dalam permasalahan yang terdapat di dalam penelitian ini. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Diganti, dkk,¹⁷ dalam penelitiannya mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis PBL ini dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah pada peserta didik dalam prosesnya, dimana peserta didik dalam prosesnya diberikan kesempatan untuk dapat secara langsung terlibat secara aktif kolaboratif, dalam menyajikan masalah kedalam bentuk yang nyata dilingkungan sekitar, bebas dalam mengekspresikan segala pendapatnya.

Hampir senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggelia, dkk,¹⁸ bahwa model pembelajaran berbasis PBL ini sudah sesuai dengan capaian kreativitas dan kurikulum merdeka, karena peserta didik dapat menerima *Project Based Learning* sebagai model pembelajaran yang membantu mereka dalam mengembangkan kreativitas mereka dalam pembelajaran.

¹⁶ Hasil Observasi Awal, Pra-Penelitian...

¹⁷ Dirgantini, Siti Rochmah, et al. "PENGARUH PROBLEM BASED LEARNING MELALUI TEKNIK BERMAIN PERAN DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP KEMAMPUAN MEMECAHKAN MASALAH." *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education* 4.2 (2023): 131-140.

¹⁸ Anggelia, Dewi, Ika Puspitasari, and Shokhibul Arifin. "Penerapan Model Project-based Learning ditinjau dari Kurikulum Merdeka dalam Mengembangkan Kreativitas Belajar Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7.2 (2022): 398-408.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa Pembelajaran berbasis Project Based Learning sesuai dengan capaian pada kurikulum merdeka, dimana salah satunya ialah menuntut para peserta didik untuk memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam untuk dapat menganalisis sejauh mana PBL telah memengaruhi kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik pada Kurikulum Merdeka, dengan demikian judul penelitian ini ialah **“Pengembangan Kemampuan Pemecahan Masalah Dengan Menerapkan *Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Merdeka Di SMAN 04 Kepahiang”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini akan berpusat pada Pelaksanaan Pembelajaran pada mata Pelajaran PAI berbasis *Problem Based Learning* (PBL) dalam konteks Kurikulum Merdeka di SMAN 04 Kepahiang, dengan penekanan pada pengembangan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Penelitian akan mengidentifikasi sejauh mana PBL telah diimplementasikan oleh guru PAI, efektivitas metode ini dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah Peserta didik, serta potensi perbaikan yang mungkin diperlukan untuk memaksimalkan hasil pembelajaran dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian yang telah diuraikan diatas, maka peneliti dapat menarik suatu simpulan menjadi pertanyaan penelitian diantaranya ialah :

1. Bagaimana langkah – langkah pelaksanaan *Problem Based Learning* (PBL) dalam mata pelajaran PAI di SMAN 04 Kepahiang pada Kurikulum Merdeka?
2. Bagaimana implikasi *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada mata pelajaran PAI di konteks Kurikulum Merdeka?
3. Apa saja faktor penghambat dan pendukung yang dihadapi guru-guru PAI dalam melaksanakan Pembelajaran berbasis PBL dalam Kurikulum Merdeka, serta upaya perbaikan apa yang dapat dilakukan untuk memaksimalkan hasil pembelajaran?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pelaksanaan *Problem Based Learning* (PBL) dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 04 Kepahiang sejalan dengan prinsip dan tujuan Kurikulum Merdeka, serta dampaknya pada kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui bagaimana langkah – langkah pelaksanaan *Problem Based Learning* (PBL) dalam mata pelajaran PAI di SMAN 04 Kepahiang pada Kurikulum Merdeka.
- b. Untuk mengetahui bagaimana implikasi *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada mata pelajaran PAI di konteks Kurikulum Merdeka.

- c. Untuk mengidentifikasi penghambatan dan pendukung yang dihadapi guru-guru PAI dalam melaksanakan Pembelajaran berbasis PBL dalam Kurikulum Merdeka, serta upaya perbaikan apa yang dapat dilakukan untuk memaksimalkan hasil pembelajaran.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada sekolah mengenai efektivitas pelaksanaan *Problem Based Learning* (PBL) dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks Kurikulum Merdeka.

- b. Bagi Guru PAI

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pemahaman Guru-guru PAI yang lebih baik tentang implementasi PBL dan bagaimana mereka dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

- c. Bagi Peserta didik

Peserta didik di SMAN 04 Kepahiang diharapkan mendapatkan manfaat dari pengembangan kualitas pembelajaran PAI melalui PBL, yang akan membantu mereka mengembangkan kemampuan pemecahan masalah yang berharga dalam kehidupan sehari-hari.

- d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya yang berfokus pada pengembangan strategi pembelajaran yang lebih baik dalam kurikulum merdeka atau pada mata pelajaran PAI.

2. Manfaat Teoritis

a. Kontribusi terhadap Literatur Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada literatur pendidikan dalam pemahaman tentang implementasi PBL dalam konteks Kurikulum Merdeka, khususnya dalam mata pelajaran PAI.

b. Pengembangan Teori Pembelajaran

Hasil penelitian diharapkan dapat membantu dalam pengembangan teori dan pemahaman tentang bagaimana PBL dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah Peserta didik di mata pelajaran PAI.

c. Pengetahuan Tambahan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mengembangkan pengetahuan dalam bidang pendidikan agama Islam dan pendidikan berbasis proyek, serta memberikan wawasan baru tentang metode pembelajaran yang efektif dalam konteks kurikulum merdeka.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah sebuah konseptualisasi kerangka kerja yang menggambarkan tata cara sistematis dalam mengorganisir pengalaman belajar dengan tujuan mencapai hasil pembelajaran tertentu. Model-model pembelajaran biasanya berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dalam merencanakan dan mengimplementasikan proses pembelajaran.¹⁹ Dengan demikian, aktivitas pembelajaran, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, menjadi kegiatan yang terstruktur secara sistematis. Model pembelajaran adalah suatu strategi atau pola yang dapat digunakan dalam merancang kurikulum, menyusun materi pembelajaran, dan mengarahkan proses pembelajaran.

Secara alternatif, model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu rancangan atau pola yang berguna dalam merencanakan kurikulum jangka panjang, merancang materi-materi pembelajaran, dan mengelola proses pembelajaran di dalam kelas atau lingkungan belajar lainnya. Model-model pembelajaran bisa digunakan sebagai pilihan, sehingga para guru memiliki

¹⁹ Anggelia, Dewi, Ika Puspitasari, and Shokhibul Arifin. "Penerapan Model Project-based Learning ditinjau dari Kurikulum Merdeka dalam Mengembangkan Kreativitas Belajar Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7.2 (2022): 398-408.

fleksibilitas untuk memilih model pembelajaran yang sesuai dan efektif dalam mencapai tujuan pendidikan mereka.²⁰

Joyce & Weil²¹ berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah sebuah konsep kerangka kerja yang dirancang untuk mengatur pengalaman belajar dengan tujuan mencapai hasil pembelajaran yang telah ditetapkan. Model-model pembelajaran berfungsi sebagai panduan bagi perancang pembelajaran dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran. Ini membantu menjadikan aktivitas pembelajaran, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, menjadi terstruktur dan sistematis.

2. Pembelajaran *Problem Based Learning*

a. Pengertian Pembelajaran *Problem Based Learning*

Problem Based Learning merupakan pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru. Peserta didik diberikan

²⁰ Husniyatus Salamah Zainiyati, Model Dan Strategi Pembelajaran Aktif (Teori Dan Praktek Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam), (Surabaya: Putra Media Nusantara, 2010), hlm. 67

²¹ Rusydi Ananda dan Abdillah, Pembelajaran Terpadu (Karakteristik, Landasan, Fungsi, Prinsip Dan Model), (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI, 2018), hlm. 63

permasalahan pada awal pelaksanaan pembelajaran oleh guru, selanjutnya selama pelaksanaan pembelajaran peserta didik memecahkannya yang akhirnya mengintegrasikan pengetahuan ke dalam bentuk laporan. *Problem Based Learning* dapat memberikan pemahaman pada peserta didik lebih mendalam dalam segi analisis teori maupun praktek, sehingga peserta didik terlatih untuk dapat menemukan konsep yang dipelajari secara menyeluruh (*holistik*), bermakna, otentik, dan aktif. Melalui pengembangan bahan ajar pendidikan agama Islam berbasis *Problem Based Learning* diharapkan semakin meningkatkan pengetahuan agama Islam peserta didik. Hal ini dikarenakan semakin tinggi tingkat pemahaman peserta didik terhadap pengetahuan agama Islam, maka semakin mudah bagi peserta didik tersebut menangkal radikalisme.²²

Apabila ditinjau dari pelaksanaan pembelajarannya, ada berbagai jenis model pembelajaran yang bisa digunakan. Yaitu guru dapat menggunakan model pembelajaran inkuiri, kooperatif, berbasis masalah, berbasis proyek, pembelajaran secara langsung, atau model lainnya. Model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan sehingga guru harus memiliki kemampuan untuk memilih model pembelajaran yang cocok dan dapat menerapkan strategi khusus agar kekurangan model pembelajaran tidak menjadi penghambat guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Guru harus memiliki

²² Hakim, A. R., Hairunisa, & Haris, A. (2021). Pengaruh Project Based Learning pada Materi Sistem Koordinasi terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa. *Jurnal Gravity Edu: Jurnal Pembelajaran, Dan Pengajaran Fisika*, 4(2), 10–13. <https://doi.org/10.30821/biolokus.v4i1.816>

kemampuan untuk memilih model pembelajaran yang cocok dengan mempertimbangkan berbagai aspek seperti karakteristik materi, Peserta didik, mata pelajaran, dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti.

Materi pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti sangat berkaitan dengan masalah kehidupan sehari-hari sehingga model *Problem Based Learning* yang dalam pelaksanaannya berdasarkan masalah nyata yang bisa ditemui peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sangat cocok digunakan.²³ Penerapan model *Problem Based Learning* akan membentuk kepribadian Peserta didik yang percaya diri, aktif, kreatif, dan mandiri. Selain itu model *Problem Based Learning* juga dapat meningkatkan keterampilan peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuannya secara mandiri dengan bantuan dari guru. Jika hal tersebut dapat terjadi maka peserta didik akan dapat mencapai tujuan belajarnya secara optimal.

Maka dijelaskan pula bahwa untuk menerapkan model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti tidak sembarangan. Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, guru harus menyusun rencana atau rancangan pelaksanaan pembelajaran yang mencakup penerapan model pembelajaran berbasis masalah dan jenis evaluasi yang digunakan dalam model pembelajaran

²³ Irnawati, Irnawati, Yusrizal Efendi, and Mega Adyna Movitaria. "Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Dasar." *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4.2 (2021): 81-88.

berbasis masalah. Sebagaimana hasil penelitian Irham yang menemukan bahwa jika pemahaman keagamaan sempit dan eksklusif tidak menutup kemungkinan akan cenderung lebih tertutup dan tidak menerima keragaman.²⁴

Berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* dapat memberikan pemahaman pada peserta didik lebih mendalam dalam segi analisis teori maupun praktek, sehingga peserta didik terlatih untuk dapat menemukan konsep yang dipelajari secara menyeluruh (*holistik*), bermakna, otentik, dan aktif.

b. Tujuan Pembelajaran *Problem Based Learning*

Metode *project based learning* ialah sebuah metode mengajar yang berpusat kepada konsep-konsep dari sebuah kedisiplinan, melibatkan Peserta didik dalam proses pencarian jalan keluar dari sebuah masalah, serta dapat memberikan kebebasan bagi seorang Peserta didik untuk membentuk seperti apa gaya belajar yang mereka inginkan, yang pada akhirnya Peserta didik dapat menciptakan sebuah produk atau sebuah karya yang realistik serta memiliki nilai.²⁵

Dalam proses pembelajaran yang berbasis proyek Peserta didik dibimbing untuk dapat: 1). Bertugas berdasarkan perencanaan

²⁴ Syafei, Imam. "Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis *Problem Based Learning* Untuk Menangkal Radikalisme Pada Peserta didik Sma Negeri Di Kota Bandar Lampung." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10.1 (2019): 137-158.

²⁵ Azis, Aulia, and Rengga Satria. "Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran PAI di SD Pembangunan Laboratorium UNP." *AS-SABIQUN* 4.3 (2022): 471-483.

sebelumnya yang telah dirancang; 2). Bersaing dengan sehat; dan 3). Mengimplementasikan ilmu yang telah Peserta didik tersebut pelajari.²⁶

Dewasa ini, semakin banyak institusi pendidikan yang menyadari perlunya pendekatan dalam proses pembelajaran yang berpusat pada Peserta didik (*learner centered*) karena metode *teacher centered* membuat Peserta didik kurang aktif pada saat ini adalah pendekatan yang memberikan bekal kompetensi, pengetahuan dan serangkaian kecakapan yang mereka butuhkan. Dengan membiarkan Peserta didik pasif, maka mereka akan kesulitan dalam mengembangkan kecakapan berpikir, kecakapan interpersonal dan kecakapan sosial.

Terdapat beberapa alasan bahwa metode pembelajaran berbasis masalah perlu diterapkan dalam pembelajaran PAI agar Peserta didik dalam pembelajaran PAI tidak hanya sekedar mengingat materi pelajarannya, akan tetapi menguasai dan memahaminya secara penuh untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis Peserta didik, yaitu kemampuan menganalisis situasi, menerapkan kemampuan yang mereka miliki dalam situasi baru, mengenal adanya perbedaan antara fakta dan pendapat, serta mengembangkan kemampuan dalam membuat *judgment* secara obyektif mendorong Peserta didik untuk lebih bertanggung jawab dalam belajarnya, sehingga Peserta didik

²⁶ Hanun, Salma Fadhilah, Yulia Rahman, and Husnita Husnita. "Penerapan Metode Project Based Learning Untuk Meningkatkan Minat Belajar PAI Siswa." *Educativo: Jurnal Pendidikan* 2.1 (2023): 97-106.

belajar mandiri agar peserta didik dapat memahami antara teori kenyataan, sehingga peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai positif dari materi pendidikan agama Islam.

Pembelajaran berbasis masalah konsep belajar juga bertujuan untuk membantu guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang baik, dimulai dengan masalah yang penting dan relevan bagi peserta didik dan memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih realistis (nyata).²⁷ Pembelajaran berbasis masalah melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, berpusat kepada peserta didik, yang mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan belajar mandiri yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan.

c. Langkah-langkah Pembelajaran *Problem Based Learning*

Berikut akan dikemukakan langkah-langkah Model Pembelajaran Berbasis Masalah seperti dikemukakan oleh *John Dewey* seorang ahli pendidikan berkebangsaan Amerika. Menyatakan bahwa enam langkah dalam pembelajaran berbasis masalah ini sebagai berikut :²⁸ 1). Merumuskan masalah. Pendidik membimbing Peserta didik untuk menentukan masalah yang akan dipecahkan dalam proses pembelajaran, walaupun sebenarnya dosen telah menetapkan masalah tersebut. 2). Menganalisis masalah. Langkah peserta didik

²⁷ Rusliah, Nur. *Model Pembelajaran Berbasis Masalah Disertai Instruksi Metakognisi*. Deepublish, 2021.

²⁸ Purnomo, Eko, Ashif Az Zafi, and Lalu Abdurrahman Wahid. "Tranformasi Strategi Pembelajaran PAI di PTKIN Berbasis Model Pembelajaran Problem Based Learning." *Fondatia* 6.4 (2022): 862-881.

meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang. ,3). Merumuskan hipotesis. Langkah peserta didik merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. 4). Mengumpulkan data. Langkah peserta didik mencari dan menggambarkan berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah. 5). Pengujian hipotesis. Langkah peserta didik dalam merumuskan dan mengambil kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan. 6). Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah.

Sedangkan menurut David Johnson dalam Syamsidah, memaparkan 5 langkah melalui kegiatan kelompok: 1). Mendefinisikan masalah.²⁹ Merumuskan masalah dari peristiwa tertentu yang mengandung konflik hingga peserta didik jelas dengan masalah yang dikaji. Dalam hal ini guru meminta pendapat peserta didik tentang masalah yang sedang dikaji. 2). Mendiagnosis masalah, yaitu menentukan sebab-sebab terjadinya masalah. 3). Merumuskan alternative strategi. Menguji setiap tindakan yang telah dirumuskan melalui diskusi kelas. 4). Menentukan dan menerapkan strategi pilihan. Pengambilan keputusan tentang strategi mana yang dilakukan.

²⁹ Miati Fitratunnisa, Rara. *PENGEMBANGAN hasil belajar siswa melalui model problem based learning (PBL) dengan bantuan media papan pintar tema 6 materi sumber energi di Kelas III A SDN 31 Ampenan Tahun Pelajaran 2022/2023*. Diss. UIN Mataram, 2023.

Kelima, Melakukan evaluasi. Baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil.³⁰

Secara Umum langkah-langkah model pembelajaran ini adalah: 1). Menyadari masalah. Dimulai dengan kesadaran akan masalah yang harus dipecahkan. Kemampuan yang harus dicapai Peserta didik merupakan Peserta didik yang dapat menentukan atau menangkap kesenjangan yang dirasakan oleh manusia dan lingkungan sosial. 2). Merumuskan masalah. Rumusan masalah berhubungan dengan kejelasan dan kesamaan persepsi tentang masalah dan berkaitan dengan data-data yang harus dikumpulkan. Diharapkan Peserta didik dapat menentukan prioritas masalah. 3). Merumuskan hipotesis. Peserta didik diharapkan dapat menentukan sebab akibat dari masalah yang ingin diselesaikan dan dapat menentukan berbagai kemungkinan penyelesaian masalah. 4). Mengumpulkan Data. peserta didik didorong untuk mengumpulkan data yang relevan.

Kemampuan yang diharapkan adalah peserta didik dapat mengumpulkan data dan memetakan serta menyajikan dalam berbagai tampilan sehingga sudah dipahami. 5). Menguji Hipotesis. Peserta didik diharapkan memiliki kecakapan menelaah dan membahas untuk melihat hubungan dengan masalah yang diuji. 6). Menentukan Pilihan Penyelesaian. Kecakapan memilih alternative penyelesaian yang memungkinkan dapat dilakukan serta dapat memperhitungkan

³⁰ Purnomo, Eko, Ashif Az Zafi, and Lalu Abdurrahman Wahid. "Tranformasi Strategi Pembelajaran PAI di PTKIN Berbasis Model Pembelajaran Problem Based Learning." *Fondatia* 6.4 (2022): 862-881.

kemungkinan yang dapat terjadi sehubungan dengan alternative yang dipilihnya.

3. Kemampuan Pemecahan Masalah

a. Pengertian Kemampuan Pemecahan Masalah

Menurut Dahar dalam jurnal Syarifah, menyatakan bahwa pemecahan masalah merupakan suatu kegiatan manusia yang menggabungkan konsep-konsep dan aturan-aturan yang telah diperoleh sebelumnya, dan tidak sebagai suatu keterampilan generik. Pengertian ini mengandung makna bahwa ketika seseorang telah mampu menyelesaikan suatu masalah, maka seseorang itu telah memiliki suatu kemampuan baru.³¹ Kemampuan ini dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang relevan. Semakin banyak masalah yang dapat diselesaikan oleh seseorang, maka ia akan semakin banyak memiliki kemampuan yang dapat membantunya untuk mengurangi hidupnya sehari-hari.

Kemampuan berpikir kritis mengacu pada pandangan Ormrod bahwa kemampuan berpikir kritis (pemecahan masalah) adalah kemampuan memanfaatkan informasi dan kemampuan yang ada untuk menjawab pertanyaan yang belum terjawab atau dalam situasi sulit.³²

³¹ Faturizkiyah, Fariza Hanum. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dan Kebiasaan Belajar Pendidikan Agama Islam Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Kelas VIII SMPN 4 Kediri*. Diss. IAIN Kediri, 2020.

³² Darma, Yudi. *Efektivitas Strategi Heuristik dengan Pendekatan Metakognitif dan Pendekatan Investigasi Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Pada Materi Pokok Barisan dan Deret Ditinjau dari Kreativitas Siswa Kelas XII Madrasah Aliyah di Pontianak*. Diss. UNS (Sebelas Maret University), 2012.

Dalam kehidupan sehari-hari, pentingnya kemampuan memecahkan masalah tidak bisa dilebih-lebihkan. Demikian juga merupakan tindakan yang sangat penting dalam pembelajaran PAI karena tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam mengatasi masalah berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga dalam hal ini peserta didik akan lebih mudah memahami materi dikarenakan menyangkut dengan sesuatu hal yang pernah terjadi baik dialami ataupun dilihat dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa ketika peserta didik memiliki potensi dalam hal kemampuan pemecahan masalah maka hal demikian akan sangat berguna ketika diberikan suatu jenis permasalahan terkait materi bahan ajar yang diberikan dari gurunya dikarenakan mereka sudah mampu menyelesaikan persoalan tersebut. Selain itu, bakat dalam hal kemampuan menyelesaikan suatu masalah juga pastinya diterapkan di lingkup kehidupan sehari-hari ketika sedang bermasalah dengan orang lain. Sehingga kemampuan pemecahan masalah sangat berperan penting dalam kehidupan seseorang baik di dalam sekolah ataupun di luar sekolah.

b. Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah

Dalam kemampuan pemecahan masalah terdapat 4 indikator yang dilatihkan diantaranya yaitu memahami masalah, menyusun

rencana pemecahan masalah, melaksanakan rencana pemecahan masalah, dan memeriksa kembali hasil yang diperoleh.³³

Berikut ini merupakan pemecahan masalah menurut langkah Polya:³⁴

Tabel 2.1 Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah

Langkah Pemecahan Masalah Menurut Polya	Indikator
Memahami masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebutkan data atau informasi yang diketahui dalam soal 2. Menyebutkan apa yang ditanyakan 3. Menentukan kecukupan syarat yang diberikan 4. Menyatakan tentang pengetahuan untuk membuktikan
Menyusun rencana	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperkirakan rencana penyelesaian yang dapat digunakan untuk membuktikan. 2. Memilih konsep yang digunakan untuk membuktikan 3. Mengenal tugas lain yang serupa dengan tugas yang diberikan 4. Merencanakan langkah-langkah penyelesaian secara benar
Melaksanakan rencana	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melaksanakan rencana yang digunakan dalam pembuktian 2. Melaksanakan langkah-langkah pembuktian 3. Melaksanakan pembuktian secara benar 4. Dapat menggunakan cara lain untuk Membuktikan
Melihat kembali	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengecek jawaban akhir 2. Mengecek cara yang digunakan untuk membuktikan 3. Mengecek kebenaran jawaban 4. Mengecek langkah-langkah yang

³³ Prastiwi, Merry Dwi, and Tutut Nurita. "Kemampuan pemecahan masalah pada Peserta didik kelas VII SMP." *PENSA: E-JURNAL PENDIDIKAN SAINS* 6.02 (2018).

³⁴ Yuwono, Timbul, Mulya Supanggih, and Rosita Dwi Ferdiani. "Analisis kemampuan pemecahan masalah matematika dalam menyelesaikan soal cerita berdasarkan prosedur Polya." *Jurnal Tadris Matematika* 1.2 (2018): 137-144.

dilakukan dalam pembuktian

4. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia.³⁵ Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu.

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara atau sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.

Dalam bahasa Arab pengertian pendidikan, sering digunakan beberapa istilah antara lain, *al-ta’lim*, *al-tarbiyah*, dan *al-ta’dib*, *al-ta’lim* berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan dan ketrampilan. *Al-tarbiyah* berarti mengasuh mendidik dan *al-ta’dib* lebih condong pada proses mendidik yang bermuara pada penyempurnaan akhlak/moral peserta didik.

³⁵ Fernandes, Ebi, Deri Wanto, and Hendra Harmi. "IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN BEHAVIOR DALAM MENUMBUHKAN SIKAP DISIPLIN SISWA PASCA COVID-19 DI SDIT CAHAYA RABBANI." *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 10.5 (2023): 2394-2405.

Namun, kata pendidikan ini lebih sering diterjemahkan dengan “tarbiyah” yang berarti pendidikan. Dari segi terminologis, Samsul Nizar menyimpulkan dari beberapa pemikiran ilmuwan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan secara bertahap dan simultan (proses), terencana yang dilakukan oleh orang yang memiliki persyaratan tertentu sebagai pendidik. Selanjutnya kata pendidikan ini dihubungkan dengan Agama Islam, dan menjadi satu kesatuan yang tidak dapat diartikan secara terpisah. Pendidikan agama Islam (PAI) merupakan bagian dari pendidikan Islam dan pendidikan Nasional, yang menjadi mata pelajaran wajib di setiap lembaga pendidikan Islam.³⁶

Jadi pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu berikut ini :³⁷

³⁶ Deriwanto, Deriwanto. "Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam SD Negeri 10 Ujan Mas." *Jurnal Literasiologi* 9.1 (2022).

³⁷ Sasmita, Ria Carta, Sutarto Sutarto, and Fakhruddin Fakhruddin. *Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum Bernuansa Pesantren (Studi di SMPN 06 Lebong)*. Diss. Institut Agama Islam Negeri Curup, 2023.

- a. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan/atau dilatih dalam pengembangan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran Islam.
- c. Pendidikan atau Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau pelatihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
- d. Kegiatan (pembelajaran) Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.³⁸

b. Tujuan Pendidikan Islam

Berbicara tentang tujuan pendidikan, tentunya tidak terlepas dari hakikat pendidikan itu sendiri. Yaitu secara filosofis, pendidikan islam diartikan sebagai pendidikan yang berparadigma kesemestaan yaitu terciptanya nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan dan kealaman secara integratif dalam rangka humanisasi dan liberalisasi manusia

³⁸ Pai, A.P.P.A.I. "Pendidikan agama islam." Jurnal, diakses pada 18.10 (1997): 2018.

agar dapat menjalankan tugas dan fungsinya sebagai khalifah di bumi sebagai bentuk pengabdianya kepada Allah dan sesama manusia.³⁹ Oleh sebab itu, pendidikan sebagai wahana dalam proses perubahan tingkah laku individu tentunya harus mempunyai tujuan, dimana tujuan merupakan suatu arah yang ingin dicapai.

Secara detail tujuan pendidikan menurut Ibnu Khladun ada beberapa pokok tujuan, yaitu:

- 1) Pendidikan bertujuan meningkatkan kerohanian manusia.
- 2) Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan manusia dan kemampuan berpikir.
- 3) Pendidikan bertujuan untuk pengembangan kemasyarakatan.
- 4) Penguasaan keterampilan profesional sesuai dengan tuntutan zaman (*link and match*).
- 5) Memperoleh lapangan pekerjaan yang dapat digunakan untuk mencari penghidupan.⁴⁰

Sedangkan A. Fatih Syuhud menyatakan, bahwa tujuan dari pendidikan Islam adalah menciptakan manusia yang baik dan bertakwa yang menyembah Allah dalam arti yang sebenarnya, yang membangun struktur pribadinya sesuai dengan syari'at Islam serta melaksanakan segenap aktivitas kesehariaannya sebagai wujud ketundukannya pada Tuhan.

³⁹ Nabila, Nabila. "Tujuan Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2.05 (2021): 867-875.

⁴⁰ Nabila, Nabila. "Tujuan Pendidikan Islam." ...

Tujuan pendidikan islam sesungguhnya tidak terlepas dari prinsip-prinsip pendidikan yang bersumber dari al-Quran dan al-Hadis. Menurut Ilyasir mengemukakan sekurang-kurangnya terdapat lima prinsip dalam merumuskan tujuan pendidikan islam, antara lain sebagai berikut:⁴¹

- 1) Prinsip integrasi (tauhid), yakni prinsip yang memandang adanya wujud kesatuan antara dunia dan akhirat. Oleh karena itu, pendidikan akan meletakkan porsi yang seimbang guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
- 2) prinsip keseimbangan, yakni merupakan bentuk konsekuensi dari prinsip integrasi. Keseimbangan yang proporsional antara muatan ruhaniah dan jasmaniah, antara ilmu umum dan ilmu agama, antara teori dan praktik, dan antara nilai yang menyangkut aqidah, syari'ah dan akhlak.
- 3) prinsip persamaan dan pembebasan. Prinsip ini dikembangkan dari nilai tauhid, bahwa Tuhan adalah Esa. Oleh karena itu setiap individu bahkan semua makhluk hidup diciptakan oleh pencipta yang sama (Allah). perbedaan hanyalah *unsure* untuk memperkuat persatuan. Melalui pendidikan, manusia diharapkan dapat terbebas dari belenggu kebodohan, kejumudan, kemiskinan dan nafsu hayawaniah-nya sendiri.

⁴¹ Sholihah, Abdah Munfaridatus, and Windy Zakiya Maulida. "Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12.1 (2020): 49-58.

- 4) prinsip kontinuitas dan berkelanjutan (*istiqamah*). Dari prinsip inilah dikenal konsep pendidikan seumur hidup (*long life education*). Sebab pendidikan tak mengenal batasan waktu akhir selama hidupnya.
- 5) prinsip kemaslahatan dan keutamaan. Jika ruh tauhid telah terkristalisasi dalam tingkah laku, moral dan akhlak seseorang, dengan kebersihan hati dan kepercayaan yang jauh dari kotoran maka ia akan memiliki daya juang untuk membela hal-hal yang maslahat. Dengan demikian prinsip tujuan pendidikan Islam identik dengan prinsip hidup setiap muslim, yakni beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berkepribadian muslim, insane shalih guna mengemban amanat Allah sebagai khalifah di muka bumi dan beribadah dalam menggapai ridha-Nya.

Dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip tujuan pendidikan Islam di atas, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan Islam ialah sebagai usaha sadar untuk membimbing, mengarahkan dan mendidik peserta didik untuk memahami dan mempelajari ajaran agama Islam memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai. Secara garis besar pendidikan Islam memiliki dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pendidikan Islam adalah meraih kebahagiaan di akhirat (*Ukhrawi*) yang merupakan tujuan akhir manusia hidup. Sedangkan tujuan khusus pendidikan Islam banyak definisi yang disesuaikan dengan kebutuhan tempat dan waktu

tertentu. Tujuan khusus ini secara umum adalah untuk kemaslahatan hidup di dunia (duniawi).

5. Kurikulum Merdeka

a. Konsep Kurikulum Merdeka

Pendidikan membutuhkan manajemen yang tepat dalam hal pelaksanaan, perencanaan dan evaluasi. Tanpa manajemen yang tepat, pendidikan tidak akan berjalan seperti yang diharapkan. Langkah pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan terus memperbarui dan memperbaiki kurikulum. Salah satu kurikulum yang sedang diupayakan adalah kurikulum merdeka belajar. Merdeka belajar dimaknai sebagai rancangan belajar yang memberikan kesempatan pada Peserta didik untuk belajar dengan santai, tenang, tidak merasa tertekan, gembira tanpa stress dan memperhatikan bakat alami yang dimiliki para Peserta didik. Nadiem mengatakan Merdeka Belajar merupakan konsep yang dibuat agar Peserta didik bisa mendalami minat dan bakat yang telah ada pada diri Peserta didik tersebut.⁴²

Di dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, pada pasal 1 ayat 19 disebutkan pengertian kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran

⁴² Sopiandiah, Deni, et al. "Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka)." *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 4.1 (2022): 34-41.

untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, sedangkan kurikulum merdeka adalah suatu suasana dimana sekolah, guru dan peserta didik memiliki kebebasan.⁴³

Konsep merdeka belajar diawali dari gagasan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, yaitu Nadiem Makarim yang disampaikan dalam pidato memperingati hari guru Nasional pada tanggal 25 November 2019. Nadiem menyatakan bahwa merdeka belajar adalah suatu suasana dimana sekolah, guru, dan murid memiliki kebebasan, Maksudnya bebas untuk berinovasi, bebas untuk belajar dengan mandiri dan kreatif. Kurikulum merdeka secara substansial telah berlangsung secara terbatas di sekolah-sekolah penggerak. Secara kuantitatif diperkirakan ada 2500 sekolah penggerak yang menyebar di kabupaten dan kota di seluruh wilayah Indonesia dengan menerapkan strategi pembelajaran yang mengaktifkan Peserta didik, media dan sumber belajar yang bervariasi dan digital, muatan kurikulum yang lebih sederhana dan penilaian yang menekankan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

b. Tujuan Kurikulum Merdeka

Sistem pendidikan di Indonesia, pendidikan telah mengalami pergantian kurikulum sebanyak sebelas kali, di mulai pada tahun 1947,

⁴³ Ansyar, Mohamad. *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan*. Prenada Media, 2017.

dengan kurikulum yang sangat sederhana kemudian sampai terakhir adalah kurikulum 2013. Meskipun berganti-ganti kurikulum tidak lain tujuannya adalah perbaikan terhadap kurikulum sebelumnya. Setiap perubahan yang terjadi merupakan kebijakan pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam menangani pendidikan di Indonesia. Dalam perubahan kurikulum yang digunakan saat ini dikenal sebagai kurikulum merdeka atau konsep merdeka belajar. Kurikulum merdeka belajar ini sesuai dengan cita-cita tokoh nasional Pendidikan yaitu Ki Hajar Dewantara, berfokus pada kebebasan untuk belajar secara mandiri dan kreatif. Hal ini nantinya berdampak pada terciptanya karakterpeserta didik yang memiliki karakter yang merdeka.⁴⁴

Kurikulum merdeka merupakan sebuah cara dalam menjawab tantangan Pendidikan yang terjadi akibat adanya krisis Pendidikan pasca endemi. Kurikulum merdeka yang lahir untuk mengatasi permasalahan Pendidikan di masa endemi ini merumuskan beberapa kebijakan baru yang secara konseptual memberikan kebebasan baik bagi lembaga maupun peserta didik dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Melalui perubahan kurikulum ini diharapkan akan adanya perubahan dalam dunia Pendidikan yang lebih berfokus pada pengembangan karakter dan keterampilan lunak berdasarkan kompetensi.

⁴⁴ Susilowati, Evi. "Implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam." *Al-Miskawaih: Journal of Science Education* 1.1 (2022): 115-132.

Penerapan kebijakan kemerdekaan belajar bertujuan untuk mempercepat tercapainya tujuan pendidikan nasional yaitu pengembangan kualitas sumber daya manusia dimana Indonesia mempunyai keunggulan dan daya saing dibandingkan negara lain. Sumber daya manusia yang kompeten dan berkualitas tercermin dari akhlak mulia dan kemampuan nalar Peserta didik yang tinggi, khususnya pada mata pelajaran literasi dan numerasi. Mengajukan pembelajaran mandiri tentu saja menguntungkan kepala sekolah, guru, orang tua, dan pemerintah setempat. Setidaknya ada dua manfaat yang dapat diambil dari hal ini.⁴⁵ 1). Kepala sekolah, guru, orang tua, dan pemerintah daerah dapat bekerja sama untuk menemukan solusi yang efektif, efisien, dan tepat waktu terhadap kondisi, tantangan, dan permasalahan pendidikan di seluruh sekolah. Terutama untuk tujuan pengembangan kualitas proses pembelajaran peserta didik. 2). Kepala sekolah, guru, orang tua dan pemerintah setempat merasa memiliki dan bertanggung jawab dalam pengelolaan pendidikan di sekolah di wilayahnya.

Disini bisa ditarik kesimpulan bahwa penerapan kurikulum baru terutama pada kurikulum merdeka ini dibutuhkan adanya pelatihan yang tidak hanya dilakukan sekali namun secara terus-menerus untuk mengkaji lebih dalam komponen dari setiap kurikulum yang akan diterapkan. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa guru

⁴⁵ Ritonga, Asnil Aidah, et al. "Program Sekolah Penggerak Sebagai Inovasi Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SD Negeri 104267 Pegajahan." *Jurnal Pendidikan* 31.2 (2022): 195-206.

masih mengalami kesulitan dalam menyusun modul ajar, penilaian sumatif, serta asesmen diagnostik. Guru sudah berusaha untuk mengikuti berbagai pelatihan, namun dalam pelaksanaannya guru masih mengalami kesulitan sehingga menghambat implementasi dari kurikulum merdeka. Dalam kurikulum merdeka ini banyak hal baru yang harus dipelajari oleh guru lebih dalam. Salah satunya yaitu cara dalam menyusun modul ajar, perencanaan asesmen diagnostik, penilaian sumatif serta penguatan profil pelajar Pancasila. Masih banyak kekurangan dalam implementasi dari proyek profil pelajar Pancasila tersebut. Kekurangan tersebut berkaitan dengan perancangannya yang masih kurang tersusun. Sehingga sekolah hanya melaksanakan proyek tersebut sebagai pengguguran dalam kegiatan satu semester.

B. Penelitian Relevan

Untuk menghindari terjadinya plagiasi dan keserupaan dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan di dalam penelitian ini, serta digunakan untuk mendukung temuan-temuan dari hasil penelitian ini nantinya yang diambil berdasarkan jurnal-jurnal serta penelitian ilmiah lainnya. Adapun beberapa hasil penelitian terdahulu diantaranya ialah :

1). Penelitian yang dilakukan oleh Rodiyah,⁴⁶ dengan judul "Implementasi Metode Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." Dalam penelitiannya menemui bahwa *Problem Based Learning* merupakan sebuah metode pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk berpikir kritis untuk memecahkan permasalahan dengan memecahkan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan sekaligus memiliki ketrampilan untuk memecahkan masalah, dengan demikian, anak didik ditantang untuk "belajar bagaimana belajar".

Untuk menerapkan *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran, ada beberapa prinsip dan prosedur yang harus dipahami oleh Guru . Prinsip adanya masalah yang autentik, belajar merupakan proses konstruktif, bukan penerimaan adalah prinsip yang harus dijadikan pegangan bagi Guru yang hendak mengimplementasikan PBL ini. Prinsip lain *knowing about knowing (metacognition)* mempengaruhi proses pembelajaran, faktor-faktor *kontesktual* dan sosial mempengaruhi pembelajaran juga merupakan prinsip penting harus dijadikan pegangan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terdapat beberapa kesamaan pada fokus permasalahan yang akan diteliti yaitu penerapan Pembelajaran PBL dalam meningkatkan kemampuan Pemecahan masalah

⁴⁶ Rodiyah, Siti Kholidatur. "Implementasi Metode Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat (JURRAFI)* 1.1 (2022): 109-128.

pada peserta didik, sedangkan perbedaannya penelitian sebelumnya tidak meninjau dalam penerapannya pada kurikulum Merdeka.

2). Penelitian yang dilakukan oleh Anggelia dkk,⁴⁷ dengan judul "Penerapan Model *Project-based Learning* ditinjau dari Kurikulum Merdeka dalam Mengembangkan Kreativitas Belajar Pendidikan Agama Islam." Adapun hasil penelitiannya menemukan bahwa model pembelajaran yang diterapkan sudah sesuai dengan capaian kreativitas dan kurikulum merdeka, karena peserta didik dapat menerima *Project Based Learning* sebagai model pembelajaran yang membantu mereka dalam mengembangkan kreativitas mereka dalam pembelajaran. Dengan demikian terdapat rekomendasi untuk peneliti yang lain, bahwa dalam penelitian ini hanya mengulas sebagian kecil permasalahan yang berhubungan dengan *Project Based Learning* dan kreativitas Peserta didik, disarankan untuk peneliti yang lain dapat melakukan penelitian lebih lanjut dan dilaksanakan dengan lebih baik. Rekomendasi untuk pendidik, diharapkan bisa mempersiapkan model pembelajaran ini dengan lebih terkonsep agar capaian kreativitas peserta didik dapat lebih maksimal.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terdapat beberapa kesamaan pada fokus permasalahan yang akan diteliti yaitu penerapan Pembelajaran PBL dalam Kurikulum Merdeka, sedangkan perbedaannya

⁴⁷ Anggelia, Dewi, Ika Puspitasari, and Shokhibul Arifin. "Penerapan Model Project-based Learning ditinjau dari Kurikulum Merdeka dalam Mengembangkan Kreativitas Belajar Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7.2 (2022): 398-408.

penelitian sebelumnya tidak meninjau dalam penerapannya terhadap kemampuan Pemecahan masalah melainkan kreatifitas pada Peserta didik.

3). Penelitian yang dilakukan oleh Setyabrata,⁴⁸ dengan judul "Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta didik Kelas 4 IPAS melalui Pendekatan *Problem Based Learning* dalam KUMER: Penelitian Tindakan Kelas." Hasil penelitiannya mengemukakan bahwa model pembelajaran ini mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pemecahan masalah dan penerapan pengetahuan di dunia nyata. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif, namun perlu penelitian lebih lanjut untuk menggeneralisasi hasil ini ke lingkungan dan mata pelajaran lainnya.

Dengan demikian terdapat persamaan dalam penelitian yang akan dilakukan dimana permasalahan-permasalahan yang ada hampir serupa dengan penelitian yang akan dilakukan, akan tetapi terdapat perbedaan yang cukup mendasar dimana penelitian yang akan dilakukan nantinya ingin mengetahui adanya dampak dalam kemampuan Pemecahan masalah peserta didik.

4). Penelitian yang dilakukan oleh Badaring,⁴⁹ dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan

⁴⁸ Setyabrata, Ilham Brilian, Octarina Hidayatus Sholikhah, and Satdewo Satdewo. "Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas 4 IPAS melalui Pendekatan Problem Based Learning dalam KUMER: Penelitian Tindakan Kelas." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8.1 (2023): 7159-7168.

⁴⁹ Badaring, Kamaria. "Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII B UPT SMP Negeri 5 Alla." *Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam* 4.1 (2021): 145-159.

Agama Islam Kelas VII B UPT SMP Negeri 5 Alla." Hasil penelitiannya menemukan bahwa pembelajaran melalui metode *Project Based Learning (PJBL)* pada peserta didik kelas VII.B UPT SMPN 5Alla Tahun Pelajaran 2021/2022, diperoleh simpulan yaitu Pembelajaran dengan penggunaan metode pembelajaran metode *Project Based Learning (PJBL)* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII.B pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di UPT SMPN 5Alla Tahun Pelajaran 2021/2022.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya terdapat persamaan dalam fokus penelitian ini dimana, fokus tersebut ialah membahas terkait Pembelajaran PBL sedangkan perbedaannya penelitian yang akan peneliti lakukan ialah memfokuskan pada pengembangan kemampuan Pemecahan masalah peserta didik pada kurikulum merdeka.

5). Penelitian yang dilakukan oleh Fahlevi,⁵⁰ dengan judul "Kajian *Project Based Blended Learning* Sebagai Model Pembelajaran Pasca Pandemi dan Bentuk Implementasi Kurikulum Merdeka." Adapun hasil penelitiannya menemukan bahwa tuntutan zaman yang semakin kompleks membuat peserta didik harus memiliki kemampuan agar dapat berkolaborasi. Hal ini menjadi sorotan yang serius bagi seorang pendidik. Pendidik hendaknya membuat strategi agar dapat menjembatani kemampuan tersebut. Salah satu langkah yang dapat ditempuh adalah dengan menerapkan model pembelajaran. Model pembelajaran yang memberikan ruang untuk mengasah kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkolaborasi salah satunya adalah *Project*

⁵⁰ Fahlevi, Mahfudz Reza. "Kajian *Project Based Blended Learning* Sebagai Model Pembelajaran Pasca Pandemi dan Bentuk Implementasi Kurikulum Merdeka." *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 5.2 (2022): 230-249.

Based Learning (PJBL). Dengan perkembangan zaman dan percepatan digitalisasi akibat pandemi membuat model PJBL dapat dikombinasikan dengan *Blended Learning* sehingga tercipta *model Project Based Blended Learning (PjB2L)*.

Dengan demikian terdapat persamaan dalam penelitian yang akan dilakukan dimana permasalahan-permasalahan yang ada hampir serupa dengan penelitian yang akan dilakukan, akan tetapi terdapat perbedaan yang cukup mendasar dimana penelitian yang akan dilakukan nantinya ingin mengetahui adanya dampak dalam kemampuan Pemecahan masalah peserta didik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan ini ialah bersifat *field research* (penelitian lapangan) yang berusaha secara maksimal untuk dapat mengungkapkan fakta, di lapangan secara kualitatif melalui metode ilmiah dengan teknik pengumpulan data maupun teknik dalam menganalisis data yang dilakukan secara jelas. Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan ialah, dengan pendekatan studi kasus dimana penelitian ini ialah penelitian Studi Kasus bersifat eksploratif.

Sifat objek kajian yang sangat khusus menjadi bahan pertimbangan utama peneliti untuk mengelaborasinya dengan cara mengeksplorasi secara mendalam. Peneliti tidak hanya memahami kasus dari luarnya saja, tetapi juga dari dalam sebagai entitas yang utuh dan detail. Itu sebabnya salah satu teknik pengumpulan datanya melalui wawancara mendalam. Untuk memahami lebih jauh tentang subjek, peneliti Studi Kasus juga dapat memperoleh data melalui pembelajaran yang dilaksanakan di SMAN 04 Kepahiang, khususnya pada penerapan pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.⁵¹ Sifat penelitiannya ialah prosedur yang akan menghasilkan data bersifat deskriptif yaitu data berbentuk kata-kata atau tertulis

⁵¹ Assyakurrohim, Dimas, et al. "Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif." *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3.01 (2023): 1-9.

atau lisan dari para informan dan pelaku yang peneliti amati di dalam penelitian ini.⁵²

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penelitian yang akan dilakukan ini ialah kualitatif yang bisa diartikan sebagai penelitian lapangan yang berupaya dalam mengungkapkan gejala atau mendeskripsikan suatu fenomena atau peristiwa tertentu sesuai dengan adanya yang ditemui di lapangan berdasarkan data-data yang telah di dapatkan.

Adapun dalam penelitian ini, data yang peneliti maksud ialah didapatkan melalui observasi, dokumentasi & wawancara catatan yang bersumber di lapangan, foto dan dokumen pribadi lainnya yang dapat mendukung data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Sesuai dengan tema yang akan peneliti bahas yaitu pengembangan kemampuan pemecahan masalah dengan menerapkan *Problem Based Learning* pada mata pelajaran pendidikan agama islam dalam kurikulum merdeka di SMAN 04 Kepahiang.. Dengan demikian penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), dimana penelitian ini dilakukan secara langsung di lapangan yaitu di SMAN 04 Kepahiang untuk memperoleh data yang dibutuhkan.

B. Jenis Data

1. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini yaitu data kualitatif, yang bertujuan untuk mengungkapkan data berupa data aspek guru pendidikan agama Islam, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan *Problem Based*

⁵² Emzir Emzir, Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif Dan Kualitatif (Rajawali Pers, 2010).

Learning dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dengan menerapkan *Problem Based Learning* pada mata pelajaran pendidikan agama islam dalam kurikulum merdeka di SMAN 04 Kepahiang.

Guru pendidikan agama islam di SMAN 04 Kepahiang berjumlah 2 orang, mengajar 36 kelas dari kelas 10 sampai kelas 12. Jam pelajaran juga dibagi menyesuaikan dengan alokasi waktu yang ada.

2. Sumber Data

Pengumpulan data yang akan penulis lakukan terbagi menjadi dua macam yaitu data primer dan data skunder.

- a. Data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh obyek penelitian, data primer ini diperoleh langsung dari wawancara yang diajukan kepada responden yaitu guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya Pelaksanaan *Problem Based Learning* dalam meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran PAI di SMAN 04 Kepahiang.
- b. Data sekunder yaitu mewawancari Peserta didik, guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 04 Kepahiang, sebagai responden untuk mengumpulkan data faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam Pelaksanaan *Problem Based Learning* dalam meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran PAI di SMAN 04 Kepahiang, dan mengambil data ke perpustakaan sebagai bahan pertimbangan. Peneliti akan mengambil data ke perpustakaan yang berhubungan dengan masalah penelitian yaitu Analisis Pelaksanaan

Problem Based Learning Pada Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran PAI di SMAN 04 Kepahiang. Peneliti juga mencari data pada jurnal-jurnal yang dikutip serta berhubungan dengan permasalahan penelitian. Adapun sumber data dalam penelitian kualitatif merupakan narasumber atau informan dalam penelitian. Sementara sumber data dalam penelitian ini juga dipilih dengan menggunakan Teknik *purposive sampling* yaitu peserta didik yang memiliki karakter atau ciri-ciri yang sama. Menurut Sugiyono, Teknik pengumpulan sampling yaitu *purposive sampling* merupakan pengambilan sumber data dengan mempertimbangkan hal-hal tertentu, seperti orang tersebut dianggap paling tahu tentang persoalan yang akan diteliti.⁵³

C. Subjek Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena sifatnya kualitatif maka diperlukan subjek penelitian, “subjek penelitian adalah subjek yang diteliti oleh peneliti”.⁵⁴ Subjek adalah seorang yang terlibat di dalam penelitian dan keberadaanya menjadi sumber data dalam penelitian. Dalam menentukan subjek untuk penelitian kualitatif yang bersifat subjektif yaitu informan yang bisa memberikan informasi terkait permasalahan yang diteliti. Maka dari itu, peneliti perlu mempunyai sumber informasi tentang siapa yang layak dan pantas menjadi subjek penelitian. Subjek penelitian disini yaitu Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pelaksanaan *Problem Based Learning* Pada Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran PAI di SMAN 04 Kepahiang.

⁵³ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta. 2015) hlm. 203

⁵⁴ Amirudin Hadi dan Haryono. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Jakarta: Pustaka Setia.1998). hlm.. 107.

Sedangkan objek penelitian ini adalah masalah yang diteliti, yaitu bagaimana Pelaksanaan *Problem Based Learning* Pada Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran PAI di SMAN 04 Kepahiang.

D. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMAN 04 Kepahiang.

2. Waktu Penelitian

Waktu Penelitian ini akan dilaksanakan terhitung sejak 28 Desember 2024 sampai dengan 28 Juni 2024.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data bisa diartikan suatu cara untuk memperoleh data yang penulis inginkan, menurut Suharsimi Arikunto adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.⁵⁵

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi, sebab bagi penelitian kualitatif fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik, Apabila dilakukan interaksi dengan subjek secara langsung melalui wawancara mendalam dan observasi dimana fenomena tersebut berlangsung, dan disamping itu untuk melengkapi data, diperlukan dokumentasi.

1. Observasi

Dalam penelitian ini peneliti mengobservasi Peneliti menggunakan observasi untuk melihat bagaimana Pelaksanaan *Problem Based Learning*

⁵⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm.134

Pada Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran PAI di SMAN 04 Kepahiang dan faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam melaksanakan *Problem Based Learning* Pada Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran PAI di SMAN 04 Kepahiang.

Observasi adalah *instrument* lain yang sering dijumpai dalam penelitian Pendidikan. Dalam penelitian kualitatif instrumen observasi lebih sering digunakan sebagai alat pelengkap instrumen lain, termasuk kuisioner dan wawancara. Instrumen observasi akan lebih efektif jika informasi yang hendak diambil berupa kondisi atau fakta alami, tingkah laku dan hasil kerja responden dalam situasi alami.⁵⁶

2. Wawancara

“Wawancara yaitu percakapan dengan maksud tertentu percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu”.⁵⁷ Pada teknik ini peneliti datang berhadapan muka secara langsung dengan responden atau subjek yang diteliti, dan menanyakan sesuatu yang telah direncanakan kepada responden, Beberapa keunggulan teknik wawancara:

- a. Peneliti memperoleh rata-rata jawaban yang relatif tinggi dari responden
- b. Peneliti dapat membantu menjelaskan lebih, bila responden kesulitan menjawab.

⁵⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta. 2015) hlm. 203

⁵⁷ Lexy J.Meloeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosda Karya. 2006). hlm.186

- c. Peneliti dapat mengontrol jawaban responden secara lebih teliti dengan mengamati reaksi.
- d. Peneliti dapat memperoleh informasi yang tidak dapat diungkapkan dengan cara kuesioner ataupun observasi.

Peneliti menggunakan wawancara untuk mendapatkan data tentang Pelaksanaan *Problem Based Learning* Pada Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran PAI di SMAN 04 Kepahiang dan faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam melaksanakan *Problem Based Learning* Pada Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran PAI di SMAN 04 Kepahiang.

3. Dokumentasi

“Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁵⁸ Data dokumentasi dari SMAN 01 Kepahiang, untuk melengkapi data yang belum lengkap dari observasi peneliti dan wawancara peneliti. Misalnya peneliti menggunakan dokumentasi untuk mendapatkan data yang menjadi suatu penguat dalam permasalahan penelitian ini terkait Pelaksanaan *Problem Based Learning* Pada Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran PAI di SMAN 04 Kepahiang dan faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam melaksanakan *Problem Based Learning* Pada Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran PAI di SMAN 04 Kepahiang.

⁵⁸ Lexy J.Meloeng. *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm. 329

F. Teknik Analisis Data

Setelah pengumpulan data penelitian maka peneliti menggunakan teknik analisa data. Perkataan analisa atau analisis berasal dari bahasa inggris "*Analysis*" yang bearti pemisahan, pemisahan dengan teliti. Analisi dengan arti diatas, hampir sama dengan akar kata bahasa Yunani "*Lysis*" yang bearti "*to break up or dissolve*" atau memilah-milah. Dalam kamus bahasa Indonesia kata analisa bearti kata benda abstrak, analisis bearti penyelidikan terhadap sesuatu peristiwa (karangan, perbuatan dan sebagainya). Untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkara dan sebagainya).⁵⁹

Jadi, analisis data adalah proses pengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola kategori satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan seperti yang dikehendaki data. Analisa terhadap data hasil penelitian tentang Pelaksanaan *Problem Based Learning* Pada Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran PAI di SMAN 04 Kepahiang dilakukan dengan analisis kualitatif deskriptif melalui model interaksi yang dikembangkan oleh Milles dan Hubermen. "Aktivitas dalam analisis data yaitu data *reduction*. Data *display* dan *conclusion drawing* atau *verifikation*".⁶⁰

Langkah-langkah analisis data model interktif ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Data reduction (Reduksi data)

⁵⁹ Sri Rahmaningsih. *Pengantar Metodologi Pendidikan*, (Curup: LP2 STAIN CURUP. 2009). hlm. 46.

⁶⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta. 2015). hlm. 337.

Sugiyono menegaskan bahwa reduksi data merupakan proses berpikir yang halus yang membutuhkan kecerdasan tinggi serta wawasan yang luas dan mendalam. Bagi analis yang baru melakukan penurunan informasi, mereka dapat membicarakannya dengan rekan atau orang lain yang dianggap ahli.

Untuk mereduksi data, seseorang harus meringkas, memilih aspek yang paling penting, berkonsentrasi pada aspek yang paling signifikan, mencari pola dan tema, dan menghilangkan informasi yang tidak relevan. Dengan cara ini informasi yang berkurang akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan memudahkan para ahli untuk melengkapi koleksi informasi lebih lanjut, dan mencari jika perlu.

2. Data display (Penyajian data)

Langkah selanjutnya adalah menampilkan data setelah direduksi. Sugiyono mengatakan bahwa *flowchart*, deskripsi singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan format sejenis lainnya dapat digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif. Untuk situasi ini Miles dan Huberman mengungkapkan "Jenis informasi acara yang paling umum untuk informasi eksplorasi subjektif di masa lalu adalah teks cerita".⁶¹

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat berupa uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, dan format sejenis lainnya. "Data yang paling sering ditampilkan untuk data penelitian kualitatif di masa lalu adalah teks naratif," menurut Milse dan Huberman dalam hal ini. Dalam

⁶¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta. 2015). hlm. 337

penelitian kualitatif, metode yang paling umum untuk menyajikan data adalah melalui teks naratif.⁶²

3. *Conclusion drawing atau verifikasi*

Kesimpulan dan validasi merupakan langkah terakhir dalam analisis data kualitatif. Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono bahwa: “Dalam penelitian kualitatif, temuan baru yang belum pernah terlihat sebelumnya disebut kesimpulan. Penemuan dapat berupa penggambaran atau penggambaran suatu tulisan yang sebelumnya samar atau redup sehingga setelah dilakukan penelitian ternyata menjadi jelas. , itu mungkin hubungan, spekulasi atau hipotesis yang santai atau intuitif’.⁶³

Miles dan Huberman, menurutnya, menarik kesimpulan dan mengonfirmasinya. Jika tidak ditemukan bukti yang kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya, kesimpulan awal akan direvisi. Namun, ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, kesimpulan yang ditarik dapat dipercaya jika didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten pada tahap awal.⁶⁴

G. Teknik Keabsahan dan Pemantapan Kreadibilitas Penelitian

Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai metode pengumpulan data dengan sumber data yang ada, sesuai dengan teknik pengumpulan data. Dengan asumsi bahwa ilmuwan mengumpulkan informasi dengan triangulasi, analisis benar-benar mengumpulkan informasi yang sekaligus menguji validitas informasi,

⁶² Lexy J. Meloeng. *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm. 329

⁶³ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm.252.

⁶⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 338.

khususnya memeriksa kepercayaan informasi menggunakan prosedur pengumpulan informasi yang berbeda dan pada waktu yang berbeda. Akibatnya, ada triangulasi metode pengumpulan data, waktu, dan sumber.

1. Triangulasi sumber

Pengecekan data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber dikenal sebagai "triangulasi sumber", dan digunakan untuk menentukan kredibilitas data. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan data atau informasi dengan berbagai cara, tidak hanya dengan mendapatkan data dari satu sumber saja. Padahal, pencarian informasi dimulai dari satu sumber kemudian ke sumber berikutnya, sehingga bisa dilakukan pemeriksaan.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa teknik wawancara, observasi, dan survei digunakan dalam penelitian kualitatif. Peneliti dapat menggunakan wawancara bebas dan terstruktur untuk mendapatkan informasi yang akurat dan terpercaya serta gambaran yang lengkap dari suatu informasi.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi metode memeriksa kredibilitas data dengan menggunakan berbagai metode untuk membandingkan data dengan sumber yang sama. seperti mendokumentasikan, melakukan wawancara mendalam, dan melakukan observasi partisipatif.

Pengamat berpartisipasi dalam kehidupan orang-orang yang diamati dan melakukan wawancara mendalam, seperti halnya proses

observasi internal. Proses memperoleh informasi untuk kepentingan penelitian melalui interaksi tanya jawab secara tatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai dengan menggunakan pedoman wawancara sehingga dapat mengajukan pertanyaan yang tersusun atau sistematis disebut observasi.

3. Triangulasi waktu

Dengan mengecek, mewawancarai, mengamati, atau menggunakan metode lain pada berbagai waktu, seringkali mempengaruhi kredibilitas data saat menguji kredibilitas waktu. Oleh karena itu, proses pengumpulan data dapat dipengaruhi oleh kondisi.

Jika peneliti tidak mempertimbangkan kondisi atau waktu yang tepat, maka proses pengumpulan data tidak akan berjalan maksimal seperti yang diharapkan. Misalnya, data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari, saat informan masih segar, akan memberikan data yang valid sehingga kredibel. Sebaliknya, jika peneliti tidak memikirkan kondisi atau waktu yang tepat, maka proses pengumpulan data tidak akan berjalan secara maksimal seperti yang diharapkan. sudah oleh ahlinya, maka untuk penentuan waktu dan kondisi ini sangat meyakinkan dari proses pemilihan informasi.⁶⁵

⁶⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 373.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil SMAN 4 Kepahiang

Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Kepahiang merupakan sebuah institusi pendidikan tingkat SMA yang terletak di Jl. Kabawetan Desa Tangsi Baru, Kecamatan Kabawetan, Kabupaten Kepahiang, Bengkulu, dengan kode pos 39372. SMAN 4 Kepahiang beroperasi di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Identitas Sekolah

Nama sekolah	: SMAN 4 KEPAHANG
NPSN	: 10703015
Jenjang Pendidikan	: SMA
Status sekolah	: Negeri
Alamat sekolah	: Jl Raya Tangsi Baru RT/RW : 1/1
Kode pos	: 39372
Kelurahan	: Tangsi Baru
Kecamatan	: Kec. Kabawetan
Kabupaten/Kota	: Kab. Kepahiang
Provinsi	: Prov. Bengkulu
Negara	: Indonesia
Posisi geografis	: -3.6013 Lintang 102.5891 Bujur
SK Pendiri Sekolah	: 800/414/Diknas/2006
Tanggal SK pendirian	: 2006-06-07
Status kepemilikan	: Pemerintah Daerah SK Izin
Operasional	: 800/414/Diknas/2006
Tanggal SK Operasional	: 2006-06-07
Email	: greenschool.smansaka@gmail.com
Website	: http://sman4kepahiang.schid/

Sumber : Olahan peneliti (2024)⁶⁶

⁶⁶ Dokumentasi SMAN 4 Kepahiang 25 Mei 2024

2. Sejarah SMAN 4 Kepahiang

SMA Negeri 4 Kepahiang adalah salah satu sekolah menengah atas negeri yang berlokasi di Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu, dan telah berdiri sejak tahun 2006. Alamat sekolah ini adalah Jl. Raya Tangsi Baru, Kecamatan Kabawetan, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu. Saat pertama kali didirikan, sekolah ini bernama SMA Negeri 1 Kabawetan dan sering disebut sebagai "green school." SMA Negeri 4 Kepahiang aktif dalam kegiatan pendidikan maupun keagamaan. Untuk bidang keagamaan, kegiatan dilaksanakan di ruang Risma dan di Musolah, di mana siswa secara aktif berpartisipasi. Sekolah juga mengagendakan peringatan hari-hari besar agama, mengadakan lomba-lomba keagamaan, dan mewajibkan pelaksanaan ibadah sesuai ketentuan agama.

3. Visi Misi Sekolah

- a. Visi : UKIR (Unggul, Kompetitif, Indah Ramah Lingkungan)
- b. Misi :
 - 1) Sekolah yang menonjol dalam prestasi akademik dan non-akademik.
 - 2) Sekolah yang unggul dalam administrasi dan layanan pendidikan.
 - 3) Berjiwa kompetitif dan mampu bersaing dalam bidang akademik (KSN) serta kegiatan ekstrakurikuler (O2SN dan FLS2N) di tingkat kabupaten, provinsi, dan nasional.
 - 4) Menuju sekolah yang indah, bersih, teratur, dan rapi dalam lingkungan yang berwawasan hidup (Green School).

- 5) Ramah lingkungan dengan menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah serta sekitarnya, berbasis kearifan lokal.
- 6) Sekolah yang bernuansa religius dengan mengedepankan nilai-nilai spiritual.

4. Sarana dan Prasarana SMAN 4 Kepahiang

Dalam proses belajar mengajar, sarana dan prasarana memegang peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan, baik untuk kebutuhan internal maupun eksternal. Oleh karena itu, kelengkapan sarana dan prasarana sangat mendukung guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Fasilitas dan infrastruktur di SMAN 4 Kepahiang sudah memadai.

Tabel 4. 1 Sarana dan Prasarana di SMAN 4 Kepahiang

No	Nama Prasarana	Keadaan	Jumlah
1	Laboratorium Bahasa	Baik	1
2	Laboratorium Biologi	Baik	1
3	Laboratorium Fisika	Baik	1
4	Laboratorium Kimia	Baik	1
5	Laboratorium Komputer	Baik	2
6	Lapangan	Baik	3
7	Musholla	Baik	1
8	Ruang BP/BK	Baik	1
9	Ruang Gudang	Baik	2

10	Ruang Guru	Baik	1
11	Ruang Kelas	Baik	15
12	Ruang Kepala Sekolah	Baik	1
13	Ruang Keterampilan	Baik	1
14	Ruang Koperasi	Baik	1
15	Ruang OSIS	Baik	1
16	Ruang Perpustakaan	Baik	1
17	Ruang TU	Baik	1
18	Ruang UKS	Baik	1
19	WC Guru LK	Baik	3
20	WC Guru PR	Baik	2
21	WC Siswa LK	Baik	6
22	WC Siswa PR	Baik	8

Sumber : Olahan peneliti (2024)⁶⁷

5. Keadaan Guru SMAN 4 Kepahiang

Dalam rangka meningkatkan mutu dan pencapaian tujuan Pendidikan di SMAN 4 Kepahiang dibantu oleh tenaga pendidik atau guru, baik yang berstatus guru tetap maupun guru tidak tetap (honoror).

Tabel 4. 2 Status Guru di SMAN 4 Kepahiang

STATUS	JUMLAH
PNS	27
Honor	14
Total	41

Sumber : Olahan peneliti (2024)⁶⁸

Tabel 4. 3 Guru Sertifikasi di SMAN 4 Kepahiang

⁶⁷ Dokumentasi SMAN 4 Kepahiang 20 Mei 2024

⁶⁸ Dokumentasi SMAN 4 Kepahiang 20 Mei 2024

SUDAH	JUMLAH
Sertifikasi	20
Belum Sertifikasi	21
Total	41

Sumber : Olahan peneliti (2024)⁶⁹

Tabel 4. 4 Jenjang Pendidikan Guru di SMAN 4 Kepahiang

STATUS	JUMLAH
S1	37
Honor	14
Total	41
SMA	2
SMP	0
SD	1
Tidak sekolah	1

Sumber : Olahan peneliti (2024)⁷⁰

Tabel 4. 5 Jenis Kelamin Guru di SMAN 4 Kepahiang

JENIS KELAMIN	JUMLAH
Laki-laki	17
Perempuan	24
Total	41

Sumber : Olahan peneliti (2024)⁷¹

Tabel 4. 6 Daftar Guru di SMAN 4 Kepahiang

No	Nama	Jenis Kelamin
1	Ade Dianalita	P
2	Affandri Herdo	L
3	Alhatam	L
4	Aridi Indra	L
5	Darniati	P
6	Desti Susanti	P
7	Devi Mayasari	P
8	Dewi Dwi Apriani	P
9	Dina Oktarina	P
10	Elmi Etika	P
11	Erwina	P
12	Eva Devi	P
13	Evi Efriyanti	P
14	Farida	P
15	Hendriyani	P
16	Herlina Fridayati	P
17	Ineria	P

⁶⁹ Dokumentasi SMAN 4 Kepahiang 20 Mei 2024

⁷⁰ Dokumentasi SMAN 4 Kepahiang 20 Mei 2024

⁷¹ Dokumentasi SMAN 4 Kepahiang 20 Mei 2024

18	Jadmika Setyawan	L
19	Jonaidi	L
20	Julaili Hidayat	L
21	Lativatul Jannah Villah	P
22	Lubis Pirnandes	L
23	Markus Sumidi	L
24	Martin Anita	P
25	Mesi Santriati	P
26	Mirawati	P
27	M. Ginanjar Prasetyo	L
28	Nade Angreni Amir	P
29	Nanisma	P
30	Regia Adi Wangsa	L
31	Rinto Romiadi	L
32	Sarmuji	L
33	Silvia Roza	P
34	Sukaman	L
35	Sumarno	L
36	Suryani	L
37	Titi Susanti	P
38	Tri Istiawati	P
39	Vin Lilian	P
40	Yasir Hadibroto	L
41	Zawil Fathoni	L

Sumber : Olahan peneliti (2024)⁷²

6. Keadaan Peserta didik di SMAN 4 Kepahiang

Mayoritas siswa SMAN 4 Kepahiang berasal dari berbagai desa atau kelurahan, bahkan ada yang datang dari luar Kecamatan Kabawetan. Dengan latar belakang daerah yang beragam, terlihat juga perbedaan suku dan budaya di antara mereka. Namun, meskipun ada perbedaan suku, kebersamaan, persatuan, dan ukhuwah Islamiah tetap terjaga dengan kuat dan penuh kekompakan. Secara umum, mayoritas siswa di SMAN 4 Kepahiang beragama Islam.⁷³

Tabel 4. 7 Peserta Didik Keseluruhan di SMAN 4 Kepahiang

⁷² Dokumentasi SMAN 4 Kepahiang 20 Mei 2024

⁷³ Dokumentasi SMAN 4 Kepahiang 20 Mei 2024

No	Kelas	Tingkat Kelas	Jumlah Siswa		
			L	P	Total
1	X IPS 1	10	15	15	30
2	X IPS 2	10	15	17	32
3	X MIPA 1	10	13	17	30
4	X MIPA 2	10	12	18	30
5	XI IPS	11	13	9	22
6	XI MIPA 1	11	7	17	24
7	XI MIPA 2	11	6	19	25
8	XII IPS 1	12	11	10	21
9	XII IPS 2	12	10	10	20
10	XII MIPA 1	12	10	19	29
11	XII MIPA 2	12	9	20	29

Sumber : Olahan peneliti (2024)⁷⁴

Tabel 4. 8 Peserta Didik berdasarkan Jenis Kelamin di SMAN 4 Kepahiang

Laki-laki	Perempuan	Total
121	171	292

Sumber : Olahan peneliti (2024)⁷⁵

Tabel 4. 9 Peserta Didik berdasarkan Usia di SMAN 4 Kepahiang

Usia	L	P	Total
< 6 tahun	0	0	0
6 - 12 tahun	0	0	0
13 - 15 tahun	37	55	92
16 - 20 tahun	84	116	200
> 20 tahun	0	0	0
Total	121	171	292

Sumber : Olahan peneliti (2024)⁷⁶

Tabel 4. 10 Peserta Didik berdasarkan agama di SMAN 4 Kepahiang

Usia	L	P	Total
Islam	119	169	288
Kristen	2	2	4
Katholik	0	0	0
Hindu	0	0	0
Budha	0	0	0
Konghucu	0	0	0
Lainnya	0	0	0
Total	121	171	292

Sumber : Olahan peneliti (2024)⁷⁷

⁷⁴ Dokumentasi SMAN 4 Kepahiang 20 Mei 2024

⁷⁵ Dokumentasi SMAN 4 Kepahiang 20 Mei 2024

⁷⁶ Dokumentasi SMAN 4 Kepahiang 20 Mei 2024

Tabel 4. 11 Penghasilan Orangtua/wali di SMAN 4 Kepahiang

Penghasilan	L	P	Total
Tidak di isi	1	3	4
Kurang dari Rp. 500,000	23	35	58
Rp. 500,000 - Rp. 999,999	80	112	192
Rp. 1,000,000 - Rp. 1,999,999	12	18	30
Rp. 2,000,000 - Rp. 4,999,999	5	3	8
Rp. 5,000,000 - Rp. 20,000,000	0	0	0
Lebih dari Rp. 20,000,000	0	0	0
Total	121	171	292

Sumber : Olahan peneliti (2024)⁷⁸

Tabel 4. 12 Peserta Didik Berdasarkan Tingkat Pendidikan di SMAN 4 Kepahiang

Penghasilan	L	P	Total
Tingkat 10	55	67	122
Tingkat 12	40	59	99
Tingkat 11	26	45	71
Total	121	171	292

Sumber : Olahan peneliti (2024)⁷⁹

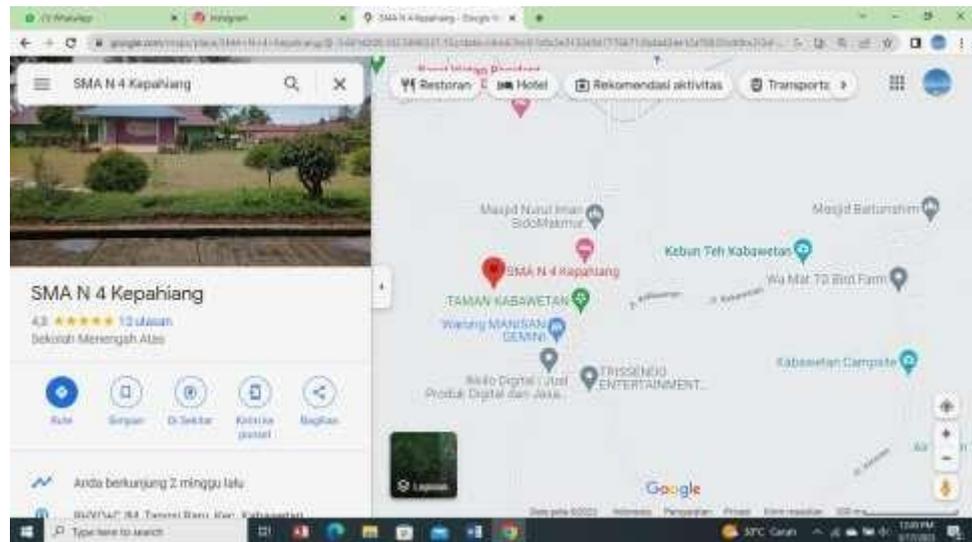
7. Denah Lokasi SMA Negeri 4 Kepahiang

Berikut adalah denah lokasi SMA Negeri 4 Kepahiang yang beralamat di Jl. Raya Tangsi Baru, Kecamatan Kabawetan, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu.

⁷⁷ Dokumentasi SMAN 4 Kepahiang 20 Mei 2024

⁷⁸ Dokumentasi SMAN 4 Kepahiang 20 Mei 2024

⁷⁹ Dokumentasi SMAN 4 Kepahiang 20 Mei 2024



Gambar 4. 1 Denah Lokasi SMAN 4 Kepahiang⁸⁰

⁸⁰ Dokumentasi SMAN 4 Kepahiang 20 Mei 2024

Struktur Organisasi



Gambar 4. 2 Struktur Organisasi⁸¹

⁸¹ Dokumentasi SMAN 4 Kepahang 20 Mei 2024

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini berfokus pada implementasi *Problem Based Learning* (PBL) dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 4 Kepahiang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Bagian ini akan menguraikan tiga aspek utama penelitian. Pertama, langkah-langkah pelaksanaan PBL dalam mata pelajaran PAI. Kedua, implikasi PBL terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik dalam konteks Kurikulum Merdeka. Ketiga, faktor penghambat dan pendukung yang dihadapi oleh guru-guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran berbasis PBL, serta upaya perbaikan yang dapat dilakukan untuk memaksimalkan hasil pembelajaran.

1. Langkah – Langkah Pelaksanaan *Problem Based Learning* (PBL) dalam Mata Pelajaran PAI di SMAN 04 Kepahiang pada Kurikulum Merdeka

Implementasi *Problem Based Learning* (PBL) dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 4 Kepahiang telah menjadi salah satu pendekatan inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. PBL adalah metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan menekankan pada penyelesaian masalah dunia nyata yang relevan dengan materi pelajaran. Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, yang mengutamakan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis proyek, penerapan PBL menjadi sangat relevan.

Penerapan PBL di SMAN 4 Kepahiang dimulai dengan perencanaan yang matang oleh para guru PAI. Langkah pertama adalah identifikasi masalah atau topik yang relevan dengan kurikulum dan yang memiliki kaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Masalah yang dipilih harus menantang dan mendorong peserta didik untuk berpikir kritis serta mencari solusi yang kreatif. Setelah masalah ditentukan, guru mengembangkan skenario pembelajaran yang menggambarkan situasi masalah tersebut secara rinci. Skenario ini dirancang untuk menarik minat peserta didik dan mendorong mereka untuk menggali lebih.

Selanjutnya dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas. Guru memulai dengan pengenalan masalah kepada peserta didik, memberikan latar belakang yang cukup dan mengajukan pertanyaan pemandu untuk memicu diskusi awal. Peserta didik kemudian dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan dan mengidentifikasi berbagai aspek dari masalah yang diberikan. Dalam kelompok, peserta didik berbagi pengetahuan awal mereka, mengidentifikasi apa yang mereka ketahui dan apa yang perlu mereka pelajari lebih lanjut. Diskusi kelompok ini penting untuk mendorong kolaborasi dan pertukaran ide.

Selama proses ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam mencari informasi tambahan yang dibutuhkan. Guru menyediakan sumber daya belajar yang diperlukan dan memantau kemajuan tiap kelompok. Peserta didik diberi kesempatan

untuk melakukan penelitian mandiri, mencari data, dan memvalidasi informasi yang mereka temukan. Proses ini mengembangkan keterampilan penelitian dan analisis peserta didik, serta kemampuan mereka untuk bekerja secara mandiri maupun dalam tim.

Sebelum itu, peneliti ingin mengetahui terlebih dahulu terkait pergantian kurikulum yang diterapkan di SMAN 4 Kepahiang pada saat ini, maka pertanyaan wawancara yang peneliti ajukan ialah sebagai berikut. Bagaimana pendapat Bapak Kepala Sekolah terkait pergantian kurikulum? Dan bagaimana sikap Sekolah dalam menghadapi perubahan – perubahan kurikulum yang terjadi?

Adapun jawaban dari Zawil Fathoni selaku kepala sekolah ialah sebagai berikut :

“Dalam pergantian kurikulum itu suatu keniscayaan sebenarnya, dikarenakan kurikulum itu dibuat untuk mengimbangi perubahan-perubahan atau kemajuan zaman saat ini. Jadi, memang kurikulum itu mau tidak mau harus berganti mengikuti kemajuan zaman. Sekolah tentu saja mengikuti, dengan cara mempelajari terlebih dahulu kemudian mulai menyesuaikan diri & menerapkannya secara bertahap”.⁸²

Selain itu peneliti kembali mengajukan pertanyaan sebagai berikut.

Apa tujuan penerapan kurikulum merdeka di sekolah SMA Negeri 4 Kepahiang ini?

Adapun jawaban dari Zawil Fathoni sebagai kepala sekolah SMAN 4 Kepahiang menyatakan bahwa :

⁸² Hasil Wawancara, Zawil Fathoni Kepala Sekolah SMAN 04 Kepahiang, 15 April 2024.

“Tujuan penerapan kurikulum merdeka di SMAN 4 Kepahiang, diantaranya adalah memberikan kebebasan seluas – luasnya kepada Peserta Didik untuk belajar sesuai dengan minat dan bakat nya masing – masing. Nah kemudian, Guru – guru juga punya kebebasan lebih dalam menerapkan kurikulum itu berdasarkan situasi Peserta Didik di kelasnya masing – masing”.⁸³

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pergantian kurikulum di SMAN 4 Kepahiang adalah suatu hal yang tidak terelakkan, mengingat kurikulum perlu disesuaikan dengan kemajuan zaman dan perubahan yang terjadi. Menurut Zawil Fathoni, Kepala Sekolah SMAN 4 Kepahiang, perubahan kurikulum merupakan kebutuhan untuk mengikuti perkembangan zaman. Sekolah menyikapi perubahan ini dengan mempelajari kurikulum baru terlebih dahulu, kemudian menyesuaikan dan menerapkannya secara bertahap.

Selain itu, penerapan Kurikulum Merdeka di SMAN 4 Kepahiang bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan minat dan bakat mereka. Guru-guru juga diberikan kebebasan lebih dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan situasi dan kebutuhan peserta didik di kelas masing-masing. Ini menunjukkan adanya upaya dari sekolah untuk lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan individu peserta didik, serta memberikan ruang bagi guru untuk lebih kreatif dalam proses pembelajaran.

Maka dalam pelaksanaan Problem Based Learning (PBL) meliputi proses dari materi secara mendalam sambil melatih keterampilan yang

⁸³ Hasil Wawancara, Zawil Fathoni Kepala Sekolah SMAN 04 Kepahiang, 15 April 2024.

sangat penting dalam kehidupan nyata. Terdapat beberapa aspek diantaranya ialah sebagai berikut :

a. Merumuskan Masalah

Merumuskan Masalah, yaitu tahap di mana siswa mengidentifikasi dan merumuskan masalah yang akan dipecahkan. Pada tahap ini, siswa dilatih untuk berpikir kritis dan memahami konteks masalah secara menyeluruh.

Maka untuk mengetahui langkah-langkah dalam pelaksanaan Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran PAI melalui merumuskan masalah, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan sebagai berikut. Bagaimana proses Ibu/Bapak sebagai Ibu/Bapak dalam merumuskan masalah yang akan dijadikan fokus pembelajaran berbasis PBL pada mata pelajaran PAI? Serta apa kriteria atau pertimbangan yang digunakan Ibu dalam menentukan relevansi masalah dengan konteks kehidupan peserta didik?

Seperti yang dijelaskan oleh Eva Devi sebagai Guru PAI di SMAN 4 Kepahiang menjelaskan bahwa:

“Iya pak, jadi di sini kami mengidentifikasi masalah dengan melihat topik-topik yang sedang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi nyata yang dihadapi siswa. Kami memilih masalah yang relevan dan menantang, sehingga siswa dapat menerapkan pengetahuan mereka untuk menemukan solusi. Kriteria utama kami adalah masalah

tersebut harus kontekstual dengan kehidupan sehari-hari siswa dan memiliki nilai pembelajaran yang tinggi. Kami juga mempertimbangkan tingkat kesulitan masalah, memastikan bahwa itu cukup kompleks untuk merangsang pemikiran kritis tetapi tidak terlalu sulit sehingga siswa merasa kewalahan. Dengan cara ini, siswa dapat belajar lebih efektif dan merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang baik maka seluruh proses pembelajaran ini berpatokan kepada rencana pelaksanaan pembelajaran modul ajar peran tokoh ulama dalam penyebaran islam di indonesia (metode dakwah islam oleh wali songo di tanah jawa).”⁸⁴

Lain dari itu juga, peneliti kembali mengajukan beberapa pertanyaan kepada para guru PAI di SMAN 4 Kepahiang, dengan pertanyaan sebagai berikut. Sebagai guru PAI di SMAN 4 Kepahiang, apakah Ibu sudah melakukan pelaksanaan *Problem Based Learning* (PBL) dalam mata pelajaran PAI di SMAN 1 Kepahiang pada Kurikulum Merdeka?

Adapun jawaban dari Eva Devi sebagai Guru PAI di SMAN 4 Kepahiang ialah sebagai berikut :

“Dalam pelaksanaan *Problem Based Learning* (PBL) di mata pelajaran PAI di SMAN 4 Kepahiang dimulai dengan merumuskan masalah yang relevan dengan materi pelajaran dan kehidupan sehari-hari siswa. Setelah masalah teridentifikasi, siswa bekerja

⁸⁴ Hasil Wawancara, Eva Devi Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 04 Kepahiang, 16 April 2024

dalam kelompok untuk menganalisis penyebab dan dampaknya. Selanjutnya, mereka merumuskan hipotesis sebagai prediksi sementara tentang solusi potensial. Tahap berikutnya adalah mengumpulkan data dari berbagai sumber untuk menguji hipotesis tersebut. Data yang terkumpul kemudian dianalisis untuk melihat apakah hipotesis mereka terbukti benar atau tidak. Siswa menyusun laporan dan mempresentasikan temuan mereka di depan kelas, diikuti dengan diskusi untuk mengevaluasi hasil dan menyimpulkan pelajaran yang didapat. Langkah-langkah ini membantu siswa memahami materi secara mendalam sambil melatih keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah”.⁸⁵

Hampir senada dengan jawaban dari Hendriyani yaitu sebagai Guru PAI di SMAN 4 Kepahiang menyatakan bahwa :

“Kami merumuskan masalah dengan mengaitkannya pada topik pelajaran dan situasi nyata yang dialami siswa. Masalah yang dipilih harus relevan dengan kehidupan siswa dan menantang untuk mendorong pemikiran kritis. Kami memastikan masalah tersebut tidak terlalu mudah atau terlalu sulit, dan memiliki nilai edukatif yang tinggi. Tujuannya adalah untuk membuat siswa lebih tertarik dan aktif dalam belajar. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang baik maka seluruh proses pembelajaran ini berpatokan kepada rencana pelaksanaan pembelajaran modul ajar memahami hakikat dan mewujudkan ketauhidan dengan syu’abul iman (cabang – cabang iman)”⁸⁶

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam merumuskan masalah merupakan langkah kritis dalam pelaksanaan *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran PAI. Proses ini tidak hanya mengharuskan guru untuk mengidentifikasi masalah yang relevan dengan topik pelajaran, tetapi juga menghubungkannya dengan konteks kehidupan nyata siswa. Berdasarkan wawancara kepada para guru PAI di SMAN 4 Kepahiang, menjelaskan bahwa mereka memilih

⁸⁵ Hasil Wawancara, Eva Devi Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 04 Kepahiang, 16 April 2024

⁸⁶ Hasil Wawancara, Hendriyani Pendidikan Agama Islam di SMAN 04 Kepahiang, 16 April 2024

masalah yang menantang namun sesuai dengan pemahaman siswa, sehingga mendorong pemikiran kritis dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Dengan mempertimbangkan kriteria seperti relevansi dengan kehidupan sehari-hari siswa dan nilai edukatif yang tinggi, guru dapat mengoptimalkan efektivitas pembelajaran PBL dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Hal ini senada dengan jawaban dari Hendriyani sebagai Guru PAI di SMAN 4 Kepahiang, yang menjelaskan bahwa :

“Pelaksanaan PBL di mata pelajaran PAI melibatkan beberapa langkah utama. Pertama, siswa diajak untuk merumuskan masalah yang relevan dengan topik pelajaran. Setelah itu, mereka menganalisis masalah tersebut dalam kelompok. Kemudian, kami merumuskan hipotesis sebagai solusi sementara. Tahap berikutnya adalah mengumpulkan data yang diperlukan untuk menguji hipotesis tersebut. Terakhir, mereka menguji hipotesis dengan menganalisis data yang telah dikumpulkan dan mempresentasikan temuan mereka. Proses ini membantu siswa lebih memahami materi sambil mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang baik maka seluruh proses pembelajaran ini berpatokan kepada rencana pelaksanaan pembelajaran modul ajar menjalani hidup penuh manfaat dengan menghindari berfoya – foya, riya’, sum’ah, takabur, dan hasad.”⁸⁷

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pelaksanaan *Problem Based Learning* (PBL) dalam mata pelajaran PAI di SMAN 4 Kepahiang telah diimplementasikan dengan baik dan sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. PBL membantu siswa tidak hanya memahami materi

⁸⁷ Hasil Wawancara, Hendriyani Pendidikan Agama Islam di SMAN 04 Kepahiang, 16 April 2024

pelajaran secara mendalam tetapi juga melatih keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Selain itu juga, pelaksanaan PBL dimulai dengan merumuskan masalah yang relevan dengan materi pelajaran dan kehidupan sehari-hari siswa. Setelah masalah teridentifikasi, siswa bekerja dalam kelompok untuk menganalisis penyebab dan dampaknya, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, menyusun laporan, dan mempresentasikan temuan mereka di depan kelas.

b. Menganalisis Masalah

Menganalisis Masalah, di mana siswa memecah masalah menjadi komponen-komponen yang lebih kecil untuk memahami penyebab dan dampaknya. Analisis ini membantu dalam mengembangkan strategi yang efektif untuk menyelesaikan masalah.

Dengan demikian peneliti mengajukan beberapa pertanyaan wawancara kepada guru PAI terkait langkah-langkah dalam menganalisis masalah, dengan pertanyaan sebagai berikut. Bagaimana langkah-langkah Ibu dalam menganalisis masalah pembelajaran agar dapat memberikan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik?

Adapun jawaban dari Eva Devi sebagai Guru PAI di SMAN 4

Kepahiang menjelaskan bahwa:

“Langkah-langkah saya dalam menganalisis masalah pembelajaran adalah dengan memastikan bahwa siswa telah memahami materi sebelumnya sebelum melanjutkan ke materi baru. Saya sering kali mengulang kembali materi sebelumnya untuk memastikan siswa

benar-benar terhubung dengan konsep yang telah dipelajari, sehingga mereka dapat mengaitkan pengetahuan baru dengan fondasi yang kuat. Selain itu, saya juga mengamati respon dan minat siswa terhadap pembelajaran tersebut. Hal ini membantu saya menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar lebih relevan dengan minat dan kebutuhan siswa. Saya percaya bahwa melibatkan minat siswa dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman mereka secara keseluruhan dan mendorong mereka untuk berpikir kritis serta kreatif dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran. Modul ajar hakikat mencintai Allah SWT, khauf, raja, dan tawakal.”⁸⁸

Namun, sedikit berbeda dari yang disampaikan oleh Hendriyani yang menjelaskan bahwa :

“Pendekatan kami dalam menganalisis masalah pembelajaran melibatkan pengulangan materi sebelumnya untuk memastikan pemahaman siswa sebelum melanjutkan ke materi baru. Kami juga memperhatikan respon dan minat siswa untuk menyesuaikan cara mengajar agar lebih relevan dan efektif. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang baik maka seluruh proses pembelajaran ini berpatokan kepada rencana pelaksanaan pembelajaran modul ajar menjauhi pergaulan bebas dan perbuatan zina untuk melindungi harkat dan martabat.”⁸⁹

Dengan demikian dapat dipahami bahwa analisis masalah dalam pembelajaran, seperti yang dijelaskan oleh Eva Devi dan Hendriyani, merupakan langkah kritis dalam menyiapkan siswa menghadapi tantangan pembelajaran. Guru PAI di SMAN 4 Kepahiang menekankan pentingnya membangun fondasi yang kuat dengan mengulang materi sebelumnya dan mengamati minat siswa untuk mengadaptasi pendekatan pembelajaran. Pendekatan ini tidak

⁸⁸ Hasil Wawancara, Eva Devi Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 04 Kepahiang, 16 April 2024

⁸⁹ Hasil Wawancara, Hendriyani Pendidikan Agama Islam di SMAN 04 Kepahiang, 16 April 2024

hanya meningkatkan pemahaman siswa tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah. Sementara itu, Hendriyani menggarisbawahi perlunya memastikan pemahaman sebelum melanjutkan ke materi baru dan menyesuaikan cara mengajar berdasarkan respon siswa untuk menciptakan pembelajaran yang lebih relevan dan efektif. Dengan demikian, menganalisis masalah tidak hanya membantu dalam memahami akar penyebab dan dampaknya, tetapi juga mengembangkan strategi yang efektif untuk mengatasi tantangan pembelajaran.

c. Merumuskan Hipotesis

Merumuskan Hipotesis, yaitu proses di mana siswa mengajukan dugaan sementara berdasarkan analisis masalah. Hipotesis ini menjadi dasar bagi langkah-langkah selanjutnya dalam proses pemecahan masalah.

Karena itu peneliti mengajukan beberapa pertanyaan guna dapat mengetahui bagaimana dalam pelaksanaan merumuskan hipotesis, pertanyaan yang peneliti maksud ialah sebagai berikut. Bagaimana Ibu/Bapak membimbing peserta didik dalam merumuskan hipotesis sebagai langkah awal dalam pemecahan masalah pada pembelajaran berbasis PBL?

Menurut Eva Devi sebagai Guru PAI di SMAN 4 Kepahiang menjelaskan bahwa:

“Sebagai guru PAI di SMAN 4 Kepahiang, saya membimbing peserta didik dalam merumuskan hipotesis dengan langkah-langkah yang terstruktur. Kami mengawali dengan mempertimbangkan masalah yang telah diidentifikasi dan menganalisisnya bersama. Saya mendorong siswa untuk mengajukan dugaan sementara berdasarkan pemahaman mereka terhadap penyebab dan dampak masalah tersebut. Proses ini melibatkan diskusi dalam kelompok untuk memperjelas hipotesis dan memastikan bahwa siswa dapat mengaitkan teori yang dipelajari dengan situasi nyata. Selanjutnya, kami mengevaluasi kevalidan hipotesis tersebut berdasarkan bukti yang ada dan mengembangkan langkah-langkah solusi yang tepat. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar untuk berpikir kritis tetapi juga untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam konteks yang relevan. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang baik maka seluruh proses pembelajaran ini berpatokan kepada rencana pelaksanaan pembelajaran modul ajar asuransi, bank, dan koperasi syariah untuk perekonomian umat dan bisnis yang masalah.”⁹⁰

Hampir sama seperti yang dijelaskan oleh Devi sebelumnya,

Hendriyani juga menyatakan bahwa :

“Saya membimbing siswa dalam merumuskan hipotesis dengan melibatkan mereka dalam analisis masalah. Kami mendorong siswa untuk mengajukan dugaan sementara berdasarkan pemahaman mereka terhadap masalah yang dihadapi. Proses ini membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan menetapkan dasar untuk langkah-langkah selanjutnya dalam menyelesaikan masalah. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang baik maka seluruh proses pembelajaran ini berpatokan kepada rencana pelaksanaan pembelajaran modul ajar meneladani peran ulama penyebar ajaran islam di indonesia.”⁹¹

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran berbasis PBL, merumuskan hipotesis merupakan langkah kunci yang memungkinkan siswa untuk mengaitkan teori dengan praktik dalam

⁹⁰ Hasil Wawancara, Eva Devi Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 04 Kepahiang, 16 April 2024

⁹¹ Hasil Wawancara, Hendriyani Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 04 Kepahiang, 16 April 2024

pemecahan masalah. Eva Devi dan Hendriyani menunjukkan bahwa proses ini melibatkan pembimbingan terstruktur untuk mengajak siswa berpikir kritis dan mengembangkan dugaan sementara berdasarkan analisis masalah yang mendalam. Dengan melibatkan diskusi dan evaluasi bukti, siswa tidak hanya memahami akar permasalahan tetapi juga mempersiapkan landasan yang kuat untuk mencari solusi yang tepat. Pendekatan ini tidak hanya memperdalam pemahaman siswa terhadap materi pelajaran tetapi juga mengajarkan mereka untuk mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata, mempersiapkan mereka untuk tantangan yang lebih kompleks di masa depan.

d. Mengumpulkan Data

Mengumpulkan Data, di mana siswa mencari dan mengumpulkan informasi yang relevan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Pengumpulan data ini melibatkan berbagai sumber dan metode, termasuk eksperimen, observasi, dan penelitian literatur.

Maka dapat dipahami bahwa dalam mengumpulkan data, oleh karena itu peneliti mengajukan pertanyaan sebagai berikut. Bagaimana Ibu/Bapak membantu peserta didik dalam merencanakan dan melaksanakan pengumpulan data sebagai bagian dari proses pemecahan masalah? Serta apa jenis sumber daya atau dukungan yang

disediakan Ibu untuk memastikan pengumpulan data dilakukan secara efektif dan relevan?

Adapun jawaban yang disampaikan oleh Eva Devi sebagai Guru PAI di SMAN 4 Kepahiang menjelaskan bahwa:

“Sebagai seorang Guru PAI di SMAN 4 Kepahiang, saya sangat memperhatikan bagaimana peserta didik saya merencanakan dan melaksanakan pengumpulan data sebagai bagian dari proses pemecahan masalah. Saya biasanya membantu mereka dengan memberikan panduan tentang cara merumuskan pertanyaan yang tepat untuk dijawab melalui pengumpulan data. Saya juga memfasilitasi diskusi kelompok dan sesi tanya jawab untuk membantu mereka mengidentifikasi sumber informasi yang relevan, seperti literatur terkait, materi bacaan, atau sumber daya daring yang dapat mereka akses. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang baik maka seluruh proses pembelajaran ini berpatokan kepada rencana pelaksanaan pembelajaran modul ajar menghindari akhlak madzmumah dan membiasakan akhlak mahmudah agar hidup nyaman dan berkah.”⁹²

Hal ini hampir senada dengan yang dijelaskan oleh Hendriyani sebagai Guru PAI di SMAN 4 Kepahiang, menjelaskan bahwa:

“Saya aktif mendampingi peserta didik dalam merencanakan eksperimen, mengamati fenomena relevan, dan melakukan penelitian literatur yang mendalam. Sumber daya yang saya sediakan meliputi bimbingan langsung dalam merumuskan pertanyaan penelitian yang tepat serta akses ke perpustakaan sekolah dan sumber online yang terverifikasi. Dengan cara ini, saya memastikan bahwa pengumpulan data dilakukan dengan efektif dan relevan untuk menguji hipotesis yang mereka ajukan”.⁹³

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam proses mengumpulkan data dalam pembelajaran berbasis PBL, guru memiliki

⁹² Hasil Wawancara, Eva Devi Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 04 Kepahiang, 16 April 2024

⁹³ Hasil Wawancara, Hendriyani Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 04 Kepahiang, 16 April 2024

peran penting dalam membimbing peserta didik melalui langkah-langkah yang terstruktur. Hal ini mencakup membantu mereka merencanakan eksperimen, mengamati fenomena yang relevan, serta melakukan penelitian literatur yang mendalam. Sumber daya yang disediakan seperti panduan dalam merumuskan pertanyaan penelitian yang tepat, akses ke perpustakaan sekolah, dan sumber online yang terverifikasi memastikan bahwa pengumpulan data dilakukan dengan efektif dan relevan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Pendekatan ini tidak hanya memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa tetapi juga memastikan bahwa pembelajaran terintegrasi dengan baik dalam konteks nyata.

e. Pengujian Hipotesis

Pengujian Hipotesis, di mana data yang telah dikumpulkan dianalisis untuk membuktikan atau membantah hipotesis yang telah diajukan. Pada tahap ini, siswa mengevaluasi hasil analisis dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang ada.

Guna mendapatkan data yang lebih mendalam, peneliti mengajukan pertanyaan sebagai berikut. Bagaimana Ibu/Bapak membimbing peserta didik dalam menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebagai bagian dari proses PBL?

Adapun jawaban yang disampaikan oleh Eva Devi sebagai Guru PAI di SMAN 4 Kepahiang menjelaskan bahwa:

“Saya memberikan arahan tentang metode analisis yang sesuai dengan jenis data yang dikumpulkan, seperti teknik statistik atau pendekatan kualitatif tergantung pada sifat masalah yang mereka hadapi. Saya juga mendorong mereka untuk mengevaluasi secara kritis hasil analisis mereka, memeriksa konsistensi dengan hipotesis asli, serta mencari interpretasi yang mendalam dari bukti yang mereka temukan. Saya memfasilitasi diskusi kelompok di mana mereka dapat saling berbagi hasil analisis dan pendapat mereka, serta memberikan umpan balik yang konstruktif untuk membantu mereka menyimpulkan penemuan mereka dengan tepat. Selain itu, saya juga menyediakan bahan bacaan tambahan atau sumber daya yang diperlukan untuk mendukung mereka dalam memahami dan menginterpretasikan data secara lebih mendalam”.⁹⁴

Hampir sama halnya dengan jawaban dari Hendriyani Guru PAI di SMAN 4 Kepahiang, menjelaskan bahwa :

“Saya mendorong siswa untuk menggunakan alat statistik yang relevan atau pendekatan kualitatif sesuai dengan kebutuhan penelitian mereka. Dalam diskusi kelompok, saya memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling berbagi temuan mereka dan mendorong mereka untuk menyajikan argumentasi yang jelas dan didukung oleh data. Saya juga menyediakan literatur tambahan dan sumber daya online untuk mendukung pemahaman mereka terhadap data yang mereka analisis. Dengan cara ini, saya memastikan bahwa siswa tidak hanya belajar menguji hipotesis secara teknis, tetapi juga mengembangkan keterampilan kritis dalam menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang ada”.⁹⁵

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam proses pengujian hipotesis dalam pembelajaran berbasis PBL, peran guru sangat penting dalam membimbing siswa melalui penggunaan metode analisis yang sesuai dengan jenis data yang dikumpulkan. Pendekatan ini mencakup penggunaan alat statistik atau pendekatan kualitatif yang relevan sesuai dengan kebutuhan penelitian siswa. Guru juga mendorong siswa untuk

⁹⁴ Hasil Wawancara, Eva Devi Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 04 Kepahiang, 16 April 2024

⁹⁵ Hasil Wawancara, Hendriyani Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 04 Kepahiang, 16 April 2024

mengevaluasi secara kritis hasil analisis mereka, memastikan konsistensi dengan hipotesis asli, dan mengembangkan interpretasi yang mendalam dari bukti yang mereka temukan. Melalui diskusi kelompok, siswa dapat saling berbagi temuan mereka, menyajikan argumentasi yang jelas, dan menerima umpan balik konstruktif dari guru. Guru juga menyediakan bahan bacaan tambahan dan sumber daya online untuk mendukung pemahaman siswa terhadap data yang mereka analisis. Pendekatan ini tidak hanya mengasah keterampilan teknis siswa dalam menguji hipotesis, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan kritis dalam menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang ada, sehingga pembelajaran dapat terintegrasi dengan baik dalam konteks penyelesaian masalah yang nyata.

Guna dapat memverifikasi hasil wawancara sebelumnya, peneliti juga melakukan wawancara kepada para siswa yaitu sebanyak 3 siswa dari kelas X di SMAN 4 Kepahiang yang telah merasakan jalannya pembelajaran PAI Pada Kurikulum Merdeka. Adapun pertanyaan yang peneliti maksud ialah sebagai berikut.

Sebagai seorang siswa bagaimana langkah-langkah Anda dalam merumuskan dan menganalisis masalah dalam pembelajaran berbasis PBL pada mata pelajaran PAI? Serta bagaimana Anda mengembangkan hipotesis, mengumpulkan data, dan menguji hipotesis dalam proses pemecahan masalah pada pembelajaran berbasis PBL?

Adapun jawaban dari Habib Sadikin sebagai salah satu siswa kelas X di SMAN 4 Kepahiang, menyatakan sebagai berikut :

“Di dalam pembelajaran kami di sini, langkah pertama yang kami lakukan adalah mengidentifikasi masalah yang ada di sekitar kita atau yang relevan dengan materi PAI. Setelah masalah teridentifikasi, kami mendiskusikannya dalam kelompok untuk merumuskan masalah tersebut dengan lebih spesifik. Kami juga menganalisis faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi masalah tersebut. Dalam mengembangkan hipotesis, kami menggunakan referensi dari buku dan internet. Kami kemudian mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara dengan orang-orang yang relevan. Setelah data terkumpul, kami mengujinya dengan cara membandingkan hipotesis awal kami dengan temuan yang ada. Jika hipotesis tidak sesuai, kami melakukan revisi dan mencari solusi yang lebih tepat”.⁹⁶

Hampir serupa dengan jawaban Habib Sadikin, Rantika Rahmadani menjelaskan bahwa :

“Dalam pelaksanaan pembelajaran kami, langkah pertama adalah berdiskusi dalam kelompok untuk menentukan masalah utama yang akan kami bahas. Kami kemudian membuat pertanyaan-pertanyaan yang membantu kami memahami masalah tersebut lebih dalam. Analisis masalah dilakukan dengan mengidentifikasi sebab dan akibat dari masalah tersebut. Untuk mengembangkan hipotesis, kami mempelajari materi dari berbagai sumber dan berdiskusi dengan guru. Pengumpulan data dilakukan melalui survei, studi literatur, dan eksperimen kecil-kecilan. Kami menguji hipotesis dengan membandingkan hasil data yang kami peroleh dengan hipotesis yang kami buat. Jika ada ketidaksesuaian, kami mengkaji ulang hipotesis dan mencari informasi tambahan”.⁹⁷

Sedikit berbeda dari jawaban yang disampaikan oleh Raka Hidayat bahwa :

⁹⁶ Hasil Wawancara, Habib Sadikin, Siswa Kelas X di SMAN 04 Kepahiang, 25 April 2024

⁹⁷ Hasil Wawancara, Rantika Rahmadani, Siswa Kelas X di SMAN 04 Kepahiang, 25 April 2024

“Jadi gini, pertama-tama kami mengidentifikasi masalah yang akan dibahas dengan berdiskusi dalam kelompok kecil. Kami membuat daftar masalah yang relevan dengan topik PAI dan memilih satu yang paling menarik atau paling penting untuk dianalisis. Setelah itu, kami merumuskan masalah tersebut dengan membuat beberapa pertanyaan kunci yang harus dijawab. Dalam mengembangkan hipotesis, kami menggunakan sumber-sumber terpercaya seperti buku pelajaran, artikel, dan situs web edukatif. Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai cara, termasuk wawancara dengan narasumber, pengamatan langsung, dan pencarian informasi di internet. Kami menguji hipotesis dengan membandingkan data yang kami peroleh dengan hipotesis yang telah kami buat. Jika hipotesis tidak terbukti benar, kami kembali ke langkah awal untuk merumuskan hipotesis baru berdasarkan data yang lebih akurat”.⁹⁸

Dalam pembelajaran berbasis Problem-Based Learning (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 4 Kepahiang, siswa menerapkan serangkaian langkah sistematis untuk merumuskan dan menganalisis masalah. Berdasarkan wawancara dengan Habib Sadikin, Rantik Rahmadani, dan Raka Hidayat, tahapan yang dilakukan oleh siswa dimulai dengan mengidentifikasi masalah yang relevan dengan materi PAI dari lingkungan sekitar mereka. Habib Sadikin menjelaskan bahwa langkah pertama adalah mengidentifikasi masalah yang ada di sekitar atau yang relevan dengan materi PAI, kemudian mendiskusikannya dalam kelompok untuk merumuskan masalah tersebut secara lebih spesifik dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi masalah tersebut. Rantik Rahmadani menambahkan bahwa diskusi dalam kelompok membantu menentukan masalah utama yang akan dibahas, serta membuat pertanyaan-pertanyaan yang membantu memahami masalah tersebut lebih dalam. Sementara itu, Raka Hidayat menyatakan bahwa setelah

⁹⁸ Hasil Wawancara, Raka Hidayat, Siswa Kelas X di SMAN 04 Kepahiang, 25 April 2024

mengidentifikasi masalah melalui diskusi kelompok kecil dan membuat daftar masalah yang relevan, mereka memilih satu masalah yang paling menarik atau penting untuk dianalisis.

Setelah masalah teridentifikasi dan dirumuskan, langkah berikutnya adalah mengembangkan hipotesis. Habib Sadikin menyebutkan bahwa mereka menggunakan referensi dari buku dan internet untuk mengembangkan hipotesis, sementara Rantika Rahmadani menjelaskan bahwa mereka mempelajari materi dari berbagai sumber dan berdiskusi dengan guru. Raka Hidayat menambahkan bahwa mereka menggunakan sumber-sumber terpercaya seperti buku pelajaran, artikel, dan situs web edukatif. Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai metode, termasuk observasi, wawancara dengan narasumber, survei, studi literatur, dan eksperimen kecil-kecilan. Habib Sadikin menekankan pentingnya membandingkan hipotesis awal dengan temuan yang ada, dan jika hipotesis tidak sesuai, mereka melakukan revisi. Rantika Rahmadani juga menyebutkan bahwa mereka menguji hipotesis dengan membandingkan hasil data yang diperoleh dengan hipotesis yang dibuat, dan jika ada ketidaksesuaian, mereka mengkaji ulang hipotesis. Raka Hidayat menyatakan bahwa jika hipotesis tidak terbukti benar, mereka kembali ke langkah awal untuk merumuskan hipotesis baru berdasarkan data yang lebih akurat. Dengan demikian, melalui pendekatan PBL ini, siswa di SMAN 4 Kepahiang tidak hanya belajar untuk memahami dan merumuskan masalah, tetapi juga mengembangkan dan menguji hipotesis

secara sistematis dalam proses pemecahan masalah pada pembelajaran PAI.

Hal ini dapat dilihat pada dokumentasi di bawah ini, yang memperlihatkan suasana pembelajaran PBL yang dilaksanakan di SMAN 4 Kepahiang. Dokumentasi ini menunjukkan bagaimana siswa aktif terlibat dalam mengidentifikasi masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, dan menguji hipotesis mereka. Melalui pendekatan PBL, siswa tidak hanya sekadar belajar teori tetapi juga mempraktikkan keterampilan analitis dan kolaboratif dalam situasi nyata. Dokumentasi ini juga mencerminkan proses refleksi yang dilakukan oleh siswa untuk mengevaluasi efektivitas solusi yang telah mereka terapkan, serta bagaimana mereka merevisi hipotesis dan strategi mereka berdasarkan data yang diperoleh. Suasana pembelajaran yang terekam dalam dokumentasi ini memperlihatkan siswa yang antusias dan terlibat aktif dalam setiap tahap pembelajaran, menunjukkan pengembangan kemampuan mereka dalam pemecahan masalah yang sistematis dan terstruktur.



Gambar 4. 3 Pelaksanaan Pembelajaran PBL⁹⁹

2. Implikasi *Problem Based Learning* (PBL) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI di Konteks Kurikulum Merdeka

Penelitian ini akan meneliti terkait dampak *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 4 Kepahiang, dalam kerangka Kurikulum Merdeka. PBL adalah metode pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, di mana mereka dihadapkan pada masalah nyata yang harus diselesaikan melalui proses berpikir kritis dan kolaboratif. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran yang berbasis proyek dan pengembangan keterampilan abad ke-21, penerapan PBL menjadi semakin relevan.

⁹⁹ Dokumentasi SMAN 4 Kepahiang 20 Mei 2024

Implementasi PBL dalam mata pelajaran PAI menunjukkan bahwa metode ini memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Dalam PBL, peserta didik dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, mulai dari identifikasi masalah, penelitian mandiri, hingga presentasi solusi. Proses ini memaksa mereka untuk berpikir kritis, menganalisis informasi secara mendalam, dan mengembangkan berbagai strategi untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Salah satu implikasi utama dari penerapan PBL adalah pengembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Melalui PBL, peserta didik belajar untuk mengevaluasi informasi dengan cermat, mempertanyakan asumsi, dan mempertimbangkan berbagai perspektif sebelum mencapai kesimpulan. Keterampilan ini sangat penting dalam pemecahan masalah, karena memungkinkan peserta didik untuk mengidentifikasi akar permasalahan dan mencari solusi yang efektif dan kreatif. Selain itu, PBL juga meningkatkan keterampilan kolaboratif peserta didik. Dalam proses PBL, peserta didik bekerja dalam kelompok kecil, yang mendorong mereka untuk berbagi ide, mendengarkan pendapat orang lain, dan bekerja sama dalam mencari solusi. Kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang materi yang dipelajari, tetapi juga mengembangkan kemampuan interpersonal yang penting untuk bekerja dalam tim.

Dengan demikian peneliti mengajukan beberapa pertanyaan guna mendapatkan data yang lebih mendalam, adapun pertanyaan wawancara yang diajukan sebagai berikut. Bagaimana implikasi *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada mata pelajaran PAI di konteks Kurikulum Merdeka?

Adapun jawaban dari Wakil Kurikulum yaitu Desti Susanti, menjelaskan bahwa :

“Jadi, dalam konteks Kurikulum Merdeka, penerapan *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran PAI memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa. Dengan menggunakan pendekatan ini, kami menemukan bahwa siswa lebih terlibat secara aktif dalam memecahkan masalah yang terkait dengan konteks kehidupan sehari-hari dan nilai-nilai agama. Mereka tidak hanya menguasai konsep-konsep teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam situasi nyata. PBL juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah, karena mereka harus merumuskan pertanyaan, mengumpulkan dan menganalisis informasi, serta menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang mereka temukan. Selain itu, kolaborasi antar siswa dalam menyelesaikan proyek PBL juga meningkatkan kemampuan mereka dalam bekerja secara tim dan berkomunikasi efektif”.¹⁰⁰

Selain itu, sama halnya dengan jawaban yang diberikan oleh Eva Devi sebagai Guru PAI di SMAN 4 Kepahiang, yang menyatakan bahwa :

“Saya melihat langsung bahwa PBL membantu siswa untuk tidak hanya memahami konsep-konsep agama, tetapi juga mengaplikasikannya dalam konteks kehidupan sehari-hari yang relevan. Dengan PBL, siswa didorong untuk aktif mengidentifikasi dan mengatasi masalah yang kompleks, baik secara individu maupun dalam kelompok. Mereka belajar untuk berpikir kritis, melakukan penelitian mandiri, dan mengambil inisiatif dalam mencari solusi yang berbasis bukti. Kolaborasi antar siswa juga

¹⁰⁰ Hasil Wawancara, Desti Susanti, Wakil Kurikulum di SMAN 04 Kepahiang, 16 April 2024

meningkatkan keterampilan sosial mereka, seperti kemampuan untuk bekerja sama, mendengarkan pendapat orang lain, dan mencapai kesepakatan bersama. Sebagai pendidik, saya senang melihat perkembangan ini dalam kemampuan pemecahan masalah siswa saya karena ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya belajar untuk menguasai materi, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan yang dapat mereka terapkan sepanjang kehidupan mereka”.¹⁰¹

Sedikit serupa dengan jawaban yang disampaikan oleh Hendriyani sebagai Guru PAI di SMAN 4 Kepahiang, menjelaskan bahwa :

“Seperti yang diungkapkan oleh Hendriyani, Guru PAI di SMAN 4 Kepahiang, kami melihat bahwa penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dalam mata pelajaran PAI sangat berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa dalam konteks Kurikulum Merdeka. Melalui PBL, kami mengamati bahwa siswa tidak hanya memperdalam pemahaman konsep-konsep agama, tetapi juga mampu mengaitkan mereka dengan tantangan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kami secara aktif mendampingi siswa dalam mengidentifikasi masalah yang signifikan dan mengembangkan solusi yang berdasarkan penelitian dan analisis mendalam. PBL juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengasah keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif mereka. Mereka belajar untuk menghadapi kompleksitas dunia nyata dengan lebih percaya diri dan dapat mengambil langkah-langkah konkret untuk mencari solusi yang tepat. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang baik maka seluruh proses pembelajaran ini berpatokan kepada rencana pelaksanaan pembelajaran modul ajar menerapkan al kulliyatu al khamsah dalam kehidupan sehari – hari.”¹⁰²

Dengan demikian dapat dipahami bahwa penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di konteks Kurikulum Merdeka memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Melalui PBL, siswa tidak hanya belajar konsep-konsep agama secara teoritis, tetapi juga

¹⁰¹ Hasil Wawancara, Eva Devi Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 04 Kepahiang, 16 April 2024

¹⁰² Hasil Wawancara, Hendriyani Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 04 Kepahiang, 16 April 2024

mampu mengaplikasikannya dalam situasi kehidupan nyata. Metode ini memungkinkan mereka untuk aktif terlibat dalam mengidentifikasi masalah, melakukan penelitian mandiri, dan mengembangkan solusi berdasarkan bukti yang mereka temukan. Implikasi utama dari PBL adalah pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Siswa diajak untuk menghadapi masalah kompleks yang relevan dengan kehidupan sehari-hari serta nilai-nilai agama, yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan kemampuan analisis yang mendalam dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang ada. Kolaborasi dalam kelompok juga meningkatkan keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama secara efektif.

Implikasi *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik dalam pembelajaran PAI di SMAN 4 Kepahiang dengan Kurikulum merdeka ini, memiliki beberapa aspek yang penting diantaranya sebagai berikut :

Implikasi *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik dalam pembelajaran PAI di SMAN 4 Kepahiang dengan Kurikulum merdeka ini, memiliki beberapa aspek yang penting diantaranya sebagai berikut :

a. Memahami Masalah

Implementasi *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran PAI di SMAN 4 Kepahiang dengan Kurikulum Merdeka memberikan

implikasi signifikan terhadap kemampuan peserta didik dalam memahami masalah secara mendalam. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk mengidentifikasi aspek-aspek esensial dari suatu masalah, memahami konteksnya dengan lebih baik, dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi serta pengetahuan yang telah mereka miliki.

Untuk mendapatkan data yang lebih akurat, peneliti melakukan wawancara kepada dua guru PAI yaitu pada Eva Devi dan Hendriyani, adapun pertanyaan yang peneliti maksud ialah sebagai berikut. Bagaimana PBL mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam memahami masalah secara mendalam pada mata pelajaran PAI? Dan Apa strategi yang digunakan Ibu/Bapak untuk memastikan bahwa peserta didik mampu mengidentifikasi aspek-aspek kritis dari masalah yang dihadapi?

Adapun jawaban dari Eva Devi Sebagai Guru PAI di SMAN 4 Kepahiang menjelaskan sebagai berikut :

“Pendidik melihat dahulu respon dari Peserta Didik itu bagaimana, minatnya seperti apa, jadi dengan mengetahui minat dari Peserta Didik tersebut dengan harapan nantinya bisa memahami pembelajaran dengan baik. Dikarenakan apabila hanya menuruti kemauan Pendidik saja ditakutkan Peserta Didik tidak terlalu mengerti malah bisa menimbulkan masalah lain dalam proses pembelajaran. (contohnya : hilangnya minat untuk mempelajari hal baru & Peserta didik pun susah untuk berkembang serta berpikir kreatif)”.¹⁰³

Hal ini hampir serupa dengan jawaban dari Hendriyani sebagai Guru PAI di SMAN 4 Kepahiang, yang menyatakan bahwa :

¹⁰³ Hasil Wawancara, Eva Devi Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 04 Kepahiang, 16 April 2024

“Kami di sini melihat bahwa implementasi *Problem Based Learning* (PBL) dalam mata pelajaran PAI di SMAN 4 Kepahiang sangat mempengaruhi cara siswa memahami masalah secara lebih mendalam. Pendekatan ini tidak hanya mengajak siswa untuk mengidentifikasi aspek-aspek krusial dari masalah yang dihadapi, tetapi juga untuk mengaitkannya dengan pengalaman pribadi mereka serta pengetahuan yang telah dimiliki. Dalam prosesnya, kami memastikan bahwa respons dan minat siswa terhadap pembelajaran diakomodasi dengan baik, sehingga mereka dapat lebih memahami materi secara mendalam dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta kreatif secara optimal”.¹⁰⁴

Dengan demikian berdasarkan hasil wawancara yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 4 Kepahiang dengan Kurikulum Merdeka memberikan dampak yang signifikan terhadap kemampuan peserta didik dalam memahami masalah secara mendalam. Pendekatan PBL mendorong siswa untuk tidak hanya mengidentifikasi aspek-aspek penting dari masalah yang mereka hadapi, tetapi juga untuk mengaitkannya dengan pengalaman pribadi dan pengetahuan yang sudah mereka miliki.

b. Menyusun Rencana

PBL tidak hanya mengajarkan siswa untuk memahami masalah, tetapi juga melatih mereka dalam menyusun rencana penyelesaian yang sistematis dan terstruktur. Dalam konteks pembelajaran PAI di SMAN 4 Kepahiang, siswa tidak hanya sekadar menemukan solusi, tetapi juga belajar untuk merencanakan langkah-langkah yang konkret dan relevan

¹⁰⁴ Hasil Wawancara, Hendriyani Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 04 Kepahiang, 16 April 2024

dengan mempertimbangkan nilai-nilai serta prinsip keagamaan yang diajarkan.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mendapatkan data melalui wawancara, maka peneliti memberikan beberapa pertanyaan wawancara sebagai berikut. Bagaimana PBL memfasilitasi peserta didik dalam menyusun rencana pemecahan masalah yang sistematis pada mata pelajaran PAI? Serta apa jenis bimbingan atau arahan yang diberikan Ibu/Bapak untuk membantu peserta didik dalam merumuskan rencana yang efektif?

Sebagai Guru PAI di SMAN 4 Kepahiang, Eva Devi memberikan pernyataan sebagai berikut :

“Sebagai Guru PAI di SMAN 4 Kepahiang, kami di sini menggunakan pendekatan PBL untuk membantu peserta didik dalam menyusun rencana pemecahan masalah secara sistematis. Pertama, kami mendorong siswa untuk mengidentifikasi langkah-langkah konkret yang perlu diambil untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi dalam konteks pelajaran agama Islam. Kami memberikan arahan kepada mereka untuk mempertimbangkan nilai-nilai dan prinsip keagamaan yang diajarkan sebagai landasan utama dalam merumuskan rencana tersebut. Selain itu, kami juga memberikan bimbingan secara langsung dalam mengorganisir ide-ide mereka agar rencana yang dibuat tidak hanya efektif dalam penyelesaian masalah tetapi juga relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka”.¹⁰⁵

Namun, sedikit berbeda dengan yang disampaikan oleh Hendriyani sebagai Guru PAI di SMAN 4 Kepahiang, menyatakan bahwa :

¹⁰⁵ Hasil Wawancara, Eva Devi Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 04 Kepahiang, 16 April 2024

“Sebagai seorang pendidik saya melihat bahwa PBL memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk merencanakan solusi dengan lebih terstruktur dalam pembelajaran PAI. Kami mengajak siswa untuk merumuskan langkah-langkah konkret yang tidak hanya praktis tetapi juga didasarkan pada nilai-nilai keagamaan yang kami tekankan. Dalam memberikan arahan, kami fokus pada bimbingan yang berorientasi pada pembelajaran yang bermakna, di mana siswa dapat mengaitkan rencana mereka dengan kehidupan sehari-hari serta nilai-nilai moral yang penting dalam agama Islam”.¹⁰⁶

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat dipahami bahwa penerapan PBL memfasilitasi siswa untuk tidak hanya mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi, tetapi juga melatih mereka dalam merencanakan langkah-langkah yang konkret dan terstruktur. Siswa diajak untuk mengidentifikasi langkah-langkah yang perlu diambil dengan mempertimbangkan nilai-nilai dan prinsip keagamaan yang diajarkan dalam mata pelajaran PAI. Dengan demikian, mereka tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari. Selain itu para guru juga menekankan pentingnya arahan langsung dan bimbingan yang disediakan kepada siswa dalam mengorganisir ide-ide mereka. Hal ini bertujuan agar rencana pemecahan masalah yang dihasilkan tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga relevan dengan konteks kehidupan mereka.

c. Melaksanakan Rencana

Pelaksanaan rencana adalah tahap penting dalam PBL yang melibatkan siswa secara aktif dalam menerapkan solusi yang telah mereka

¹⁰⁶ Hasil Wawancara, Hendriyani Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 04 Kepahiang, 16 April 2024

susun. Dengan Kurikulum Merdeka, pembelajaran PAI di SMAN 4 Kepahiang mendorong siswa untuk mengimplementasikan ide-ide mereka dalam konteks praktis, menguji keefektifan solusi, dan belajar dari pengalaman langsung dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam pelaksanaan PBL ini penting untuk melakukan perencanaan, oleh karena itu guna dapat mengetahui pelaksanaan rencana yang dimaksud, peneliti mengajukan pertanyaan wawancara sebagai berikut. Bagaimana PBL memengaruhi kemampuan peserta didik dalam melaksanakan rencana pemecahan masalah yang telah mereka susun pada mata pelajaran PAI?

Adapun jawaban dari Eva Devi sebagai Guru PAI di SMAN 4 Kepahiang, menyatakan bahwa :

“Sebagai seorang guru, saya melihat bahwa PBL (Project-Based Learning) benar-benar meningkatkan kemampuan peserta didik dalam melaksanakan rencana pemecahan masalah. Di SMAN 4 Kepahiang, kami menerapkan pendekatan ini dalam pembelajaran PAI untuk mengajak siswa tidak hanya merumuskan solusi secara teoritis, tetapi juga mengimplementasikannya secara praktis. Siswa-siswa kami diajak untuk menguji ide-ide mereka dalam konteks nyata, seperti dalam kegiatan sosial atau proyek komunitas. Proses ini tidak hanya mengukur keefektifan solusi yang mereka rancang, tetapi juga mengasah kemampuan mereka dalam menangani tantangan dan belajar dari pengalaman langsung”.¹⁰⁷

Sama halnya dengan jawaban yang disampaikan oleh Hendriyani yang menjelaskan bahwa :

¹⁰⁷ Hasil Wawancara, Eva Devi Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 04 Kepahiang, 16 April 2024

“Jadi disini kami itu melihat bahwa PBL memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan peserta didik dalam melaksanakan rencana pemecahan masalah. Kami berusaha untuk tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis kepada siswa, tetapi juga mengajak mereka untuk berperan aktif dalam menerapkan solusi yang mereka susun. Dengan demikian, mereka dapat belajar bagaimana mengatasi masalah yang dihadapi di kehidupan nyata, mengasah keterampilan kolaborasi dan komunikasi, serta memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai yang diajarkan dalam mata pelajaran PAI”.¹⁰⁸

Dari hasil wawancara dengan Eva Devi dan Hendriyani sebagai Guru PAI di SMAN 4 Kepahiang, implementasi *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran PAI memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kemampuan siswa dalam melaksanakan rencana pemecahan masalah yang mereka susun. Penerapan PBL memungkinkan siswa untuk tidak hanya merumuskan solusi secara teoritis, tetapi juga mengimplementasikannya dalam konteks praktis. Eva Devi menyoroti bahwa siswa diajak untuk menguji ide-ide mereka dalam kegiatan sosial atau proyek komunitas, yang memungkinkan mereka untuk mengevaluasi keefektifan solusi yang telah dirancang serta belajar dari pengalaman langsung.

d. Melihat Kembali (Mengevaluasi)

PBL juga menekankan pentingnya evaluasi terhadap solusi yang telah diterapkan. Siswa diajak untuk merefleksikan kembali proses mereka, mengevaluasi keberhasilan solusi yang ditemukan, serta mengidentifikasi kemungkinan perbaikan atau penyesuaian yang perlu

¹⁰⁸ Hasil Wawancara, Hendriyani Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 04 Kepahiang, 16 April 2024

dilakukan di masa depan. Dengan pendekatan ini, pembelajaran PAI di SMAN 4 Kepahiang tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar yang berkelanjutan dan refleksi kritis terhadap pengalaman pembelajaran mereka.

Guna dapat mengetahui tahapan akhir atau evaluasi yang dilakukan oleh para guru PAI di SMAN 4 Kepahiang, maka peneliti memberikan pertanyaan wawancara sebagai berikut. Bagaimana PBL memfasilitasi peserta didik dalam merefleksikan dan mengevaluasi hasil dari implementasi rencana pemecahan masalah pada mata pelajaran PAI? Serta sejauh mana kegiatan melihat kembali membantu peserta didik dalam memperbaiki dan meningkatkan strategi pemecahan masalah mereka di masa depan?

Sebagai guru PAI di SMAN 4 Kepahiang, Eva Devi menjelaskan bahwa :

“Sebelum mengajar, saya terlebih dahulu memastikan bahwa siswa memahami tujuan dari proyek atau aktivitas yang akan mereka lakukan. Selama proses PBL, kami menekankan pada refleksi terhadap setiap langkah yang diambil siswa untuk menyelesaikan masalah yang diberikan. Setelah siswa menemukan solusi atau mendekati penyelesaian, kami mendorong mereka untuk merefleksikan proses mereka secara mandiri dan dalam kelompok. Kami memberikan panduan refleksi untuk membantu mereka mengevaluasi keberhasilan solusi yang mereka temukan. Ini tidak hanya melihat apakah mereka berhasil menyelesaikan masalah, tetapi juga sejauh mana mereka memahami konsep-konsep PAI yang diterapkan dalam konteks tersebut”.¹⁰⁹

¹⁰⁹ Hasil Wawancara, Eva Devi Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 04 Kepahiang, 16 April 2024

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Hendriyani sebagai Guru PAI di SMAN 4 Kepahiang, yang menyatakan :

“Dalam memberikan materi, saya selalu menekankan pentingnya proses belajar yang berkelanjutan. Ketika siswa terlibat dalam PBL, saya mendampingi mereka dalam setiap tahapan. Setelah mereka mencapai solusi atau rekomendasi untuk masalah yang diberikan, kami melakukan sesi refleksi bersama. Siswa diminta untuk mengevaluasi keberhasilan solusi mereka, baik dari segi keakuratan, kecukupan, maupun relevansi dengan nilai-nilai PAI yang diajarkan. Saya menemukan bahwa kegiatan melihat kembali ini sangat membantu siswa dalam mengidentifikasi area-area yang perlu diperbaiki atau dikuatkan. Misalnya, beberapa siswa mungkin perlu memperdalam pemahaman mereka terhadap teks suci yang relevan atau lebih mempertajam kemampuan analisis mereka terhadap masalah moral yang dibahas”.¹¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan Eva Devi dan Hendriyani sebagai Guru PAI di SMAN 4 Kepahiang, implementasi *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran PAI tidak hanya mengajarkan siswa untuk menyelesaikan masalah secara praktis, tetapi juga menekankan pentingnya evaluasi terhadap solusi yang telah diterapkan. Guru PAI menggarisbawahi bahwa PBL memfasilitasi siswa untuk merefleksikan setiap langkah dalam proses mereka dalam menyelesaikan masalah. Guru-guru di SMAN 4 Kepahiang memberikan panduan refleksi kepada siswa, baik secara mandiri maupun dalam kelompok, untuk mengevaluasi keberhasilan solusi yang ditemukan. Proses ini tidak hanya menilai hasil akhir dari solusi tersebut, tetapi juga sejauh mana siswa memahami dan menerapkan konsep-konsep PAI dalam konteks praktis.

¹¹⁰ Hasil Wawancara, Hendriyani Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 04 Kepahiang, 16 April 2024

Selain itu juga terdapat beberapa kegiatan melihat kembali ini membantu siswa dalam mengidentifikasi area-area yang perlu diperbaiki atau dikuatkan di masa depan. Evaluasi tidak hanya terfokus pada keakuratan dan kecukupan solusi, tetapi juga relevansi dengan nilai-nilai keagamaan yang diajarkan. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar dari kesalahan mereka tetapi juga memperdalam pemahaman mereka terhadap teks suci dan masalah moral yang dibahas dalam konteks PAI.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada para siswa dengan memberikan pertanyaan sebagai berikut. Bagaimana pengalaman Anda belajar menggunakan metode *Problem Based Learning* (PBL) dalam pelajaran PAI? Serta apakah Anda merasa lebih terlibat dan aktif dalam pembelajaran saat menggunakan PBL dibandingkan metode lainnya?

Adapun jawaban dari Habib Sadikin sebagai salah satu siswa kelas X di SMAN 4 Kepahiang, menyatakan sebagai berikut :

“Pengalaman saya belajar menggunakan metode *Problem Based Learning* (PBL) sangat menarik dan berbeda dari metode pembelajaran lainnya. Saya merasa lebih terlibat dalam proses belajar karena harus mencari solusi dari permasalahan yang diberikan oleh guru. Hal ini membuat saya lebih aktif bertanya dan berdiskusi dengan teman-teman. Saya juga merasa pemahaman saya terhadap materi pelajaran menjadi lebih baik”.¹¹¹

Hampir serupa dengan jawaban Habib Sadikin, Rantika Rahmadani menjelaskan bahwa :

¹¹¹ Hasil Wawancara, Habib Sadikin, Siswa Kelas X di SMAN 04 Kepahiang, 25 April 2024

“Menurut saya, metode PBL sangat efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Dengan PBL, saya merasa lebih tertantang untuk berpikir kritis dan mencari solusi dari masalah yang kompleks. Diskusi kelompok yang dilakukan juga membantu saya memahami materi dari sudut pandang yang berbeda. Secara keseluruhan, saya lebih menikmati pembelajaran dengan metode PBL dibandingkan metode konvensional”.¹¹²

Sedikit berbeda dari jawaban yang disampaikan oleh Raka Hidayat

bahwa :

“Meskipun saya menghargai pendekatan PBL, saya merasa bahwa tidak semua topik cocok untuk metode ini. Ada beberapa materi yang lebih mudah dipahami melalui penjelasan langsung dari guru. Namun, saya akui bahwa PBL membuat saya lebih aktif dalam mencari informasi dan bekerja sama dengan teman-teman. Secara keseluruhan, saya merasa metode ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi perlu disesuaikan dengan jenis materi yang diajarkan”.¹¹³

Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa di SMAN 4 Kepahiang, terdapat analisis mengenai pengalaman belajar menggunakan metode *Problem Based Learning* (PBL) dalam pelajaran PAI. Habib Sadikin, salah satu siswa kelas X, menyatakan bahwa belajar dengan metode PBL sangat menarik dan berbeda dari metode pembelajaran lainnya. Dia merasa lebih terlibat dalam proses belajar karena harus mencari solusi dari permasalahan yang diberikan oleh guru, yang membuatnya lebih aktif bertanya dan berdiskusi dengan teman-teman. Habib juga merasa bahwa pemahaman terhadap materi pelajaran menjadi lebih baik dengan metode ini.

¹¹² Hasil Wawancara, Rantika Rahmadani, Siswa Kelas X di SMAN 04 Kepahiang, 25 April 2024

¹¹³ Hasil Wawancara, Raka Hidayat, Siswa Kelas X di SMAN 04 Kepahiang, 25 April 2024

Hal ini sebagaimana dilihat dari Buku panduan yang digunakan oleh Guru PAI di SMAN 4 Kepahiang yang digunakan sebelum merancang dan melaksanakan belajar mengajar di dalam kelas.

A. Gambaran Umum

Tujuan Pembelajaran:

1. Melalui metode *inquiry learning* dan *small group discussion*, peserta didik mampu menganalisis makna *syu'abul iman* (cabang-cabang iman) pengertian, dalil, macam dan manfaatnya;
2. Melalui metode *project-based learning* dan *mind map*, peserta didik mampu mempresentasikan makna *syu'abul iman* (cabang-cabang iman);
3. Melalui metode *reflective thinking*, peserta didik mampu meyakini bahwa dalam iman terdapat banyak cabang-cabangnya;
4. Melalui metode *reflective thinking* peserta didik mampu membiasakan sikap disiplin, jujur, dan bertanggung jawab yang merupakan beberapa cabang iman dalam kehidupan.

Pokok Materi:

Syu'abul Iman (Cabang-cabang Iman), pengertian, dalil dan manfaatnya

Hubungan Pembelajaran Bab dengan Mata Pelajaran Lain:

Guru bisa berkomunikasi dan diskusi dengan guru mata pelajaran PPKN terkait dengan pendidikan karakter dan profil pelajar pancasila, yang membahas tentang etika dan moral baik sebagai seorang pemeluk agama, maupun sebagai seorang warga negara agar senantiasa membiasakan ucapan, tindakan dan sikap yang mencerminkan nilai-nilai sebagaimana layaknya umat beragama yang beriman dan bertakwa serta sebagai warga negara yang berkepribadian Pancasila.

B. Skema Pembelajaran

Unsur Pembelajaran	Keterangan
Periode Waktu Pembelajaran	1. Durasi 4 Pekan/12 Jam Pelajaran
Tujuan pembelajaran tiap sub bab	<ol style="list-style-type: none"> 2. Melalui metode <i>inquiry learning</i> dan <i>small group discussion</i>, peserta didik mampu menganalisis makna <i>syu'abul iman</i> (cabang-cabang iman) pengertian, dalil, macam dan manfaatnya. 3. Melalui metode <i>project-based learning</i> dan <i>mind map</i>, peserta didik mampu mempresentasikan makna <i>syu'abul iman</i> (cabang-cabang iman). 4. Melalui metode <i>reflective tinkering</i>, peserta didik mampu meyakini bahwa dalam iman terdapat banyak cabang-cabangnya. 5. Melalui metode <i>reflective thinking</i> didik mampu membiasakan sikap disiplin, jujur, dan bertanggung jawab yang merupakan beberapa cabang iman dalam kehidupan.

Pokok-pokok materi pelajaran/sub bab	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis makna <i>syu'abul</i> iman (cabang-cabang iman) pengertian, dalil, macam dan manfaatnya 2. Presentasi makna <i>syu'abul</i> iman (cabang-cabang iman) 3. Keyakinan bahwa dalam iman terdapat banyak cabang-cabangnya; 4. Pembiasaan sikap disiplin, jujur, dan bertanggung jawab yang merupakan beberapa cabang iman dalam kehidupan
Kosakata yang ditekankan/kata kunci	<i>Syu'abul iman</i> , cabang-cabang iman
Metode dan aktivitas yang disarankan serta alternatifnya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode <i>inquiry learning</i> 2. Metode <i>small group discussion</i> 3. Metode <i>project-based learning</i> 4. Metode <i>mind map</i> 5. Metode <i>reflective thinking</i> <p>Apabila situasi dan kondisi tidak memungkinkan menggunakan metode-metode tersebut, maka alternatif yang disarankan adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Metode diskusi, yaitu aktivitas melibatkan peserta didik dalam proses KBM, memberikan stimulus keterampilan berbicara dan menyampaikan gagasan tentang materi pembelajaran, secara individu maupun berkelompok 2) Teknik berpasangan sesuai bangku tempat duduk 3) Teknik penugasan individu dan atau kelompok 4) Teknik membuat resume, yakni menyalin poin-poin penting dari materi di buku tugas 5) Teknik diskusi kelompok ahli <p>Catatan khusus:</p> <p>Apabila aktivitas pembelajaran dilakukan jarak jauh (dalam jaringan) maka diberikan alternatif sebagai berikut: menggunakan metode demonstrasi dengan aplikasi <i>meeting online</i> seperti <i>Microsoft Teams</i>, <i>Zoom Meeting</i>, <i>Google Meet</i>, <i>Webex</i>, dan sejenisnya. Atau menggunakan akun media sosial seperti <i>Facebook</i>, <i>Instagram</i>, <i>Telegram</i>, <i>Whatsapp</i> dan sejenisnya. Dalam hal ini guru memberikan apersepsi dan penjelasan tentang pokok-pokok materi kemudian peserta didik menyimak, membentuk kelompok-kelompok kecil diskusi secara online dan mengerjakan aktivitas-aktivitas pembelajaran seperti instruksi yang ada di buku siswa.</p>

Sumber belajar utama atau sumber lain	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Al-Qur`an dan Terjemah</i>, Kementerian Agama RI 2. <i>77 Cabang Keimanan</i>, Karya Imam Baihaqi 3. <i>Ringkasan Syu`abul Iman</i>, Karya Imam Abu al-Ma`ali al-Qazwaini 4. <i>Qami'uth Thughyan, Menyingkap Rahasia Cabang Keimanan</i>, Karya Syekh Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi
Sumber belajar lain yang relevan	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Kuliah Tauhid</i>, Karya Muhammad Abdurrahim dan Imaduddin 2. <i>Muhammad Selalu Melibatkan Allah</i>, Karya al-Ghazali

C. Panduan Pembelajaran

1. Tujuan Pembelajaran

- a. Tujuan pembelajaran pekan pertama:

Melalui metode *inquiry learning* dan *small group discussion*, peserta didik mampu menganalisis makna *syu`abul iman* (cabang-cabang iman) pengertian, dalil, macam dan manfaatnya

- b. Tujuan pembelajaran pekan kedua:

Melalui metode *project-based learning* dan *mind map*, peserta didik mampu mempresentasikan makna *syu`abul iman* (cabang-cabang iman)

- c. Tujuan pembelajaran pekan ketiga:

Melalui metode *reflective tinking*, peserta didik mampu meyakini bahwa dalam iman terdapat banyak cabang-cabangnya;

- d. Tujuan pembelajaran pekan keempat:

Melalui metode refleksi peserta didik mampu membiasakan sikap disiplin, jujur, dan bertanggung jawab yang merupakan beberapa cabang iman dalam kehidupan

2. Apersepsi

Materi ini merupakan materi akidah, dan merupakan Bab ke-2. Guru dapat menghubungkan pelajaran pada materi bab sebelumnya dengan pengalaman peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, misalnya pada saat masih usia dini, apakah di antara peserta didik dibiasakan untuk mengikuti madrasah diniyah, TPA, atau belajar mengaji tentang masalah tauhid. Apakah orang tua membiasakan konsep malu adalah sebagian dari iman, kebersihan sebagian dari iman, kesabaran adalah sebagian dari iman.

Apabila tidak, maka peserta didik diminta menceritakan kapan pertama kali mereka mendapatkan pelajaran tentang keimanan dan siapa yang mengajarkan, serta bagaimana cara belajarnya. Peserta didik diminta mengambil hikmah dan pelajaran dari apersepsi tersebut.

3. Pemantik

- a. Kegiatan awal, peserta didik mengamati dan mempelajari infografis. Tampilan menarik infografis akan menumbuhkan rasa ingin tahu dan memotivasi untuk mempelajari materi pelajaran. Sebaiknya guru memberikan umpan balik dan penguatan terhadap komentar peserta didik bahwa penanaman iman adalah hal yang paling mendasar yang harus dilakukan sejak dini dari lingkungan keluarga. Pendidikan tentang tauhid, yang harus diterima oleh seorang anak, tidak hanya berupa konsep teoritis saja, namun harus termanifestasikan dalam 3 (tiga) cabang keimanan antara lain ucapan, keyakinan dan amalan dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari hal-hal kecil sekali pun, bahkan hanya dengan masih memiliki rasa malu, menjaga kebersihan dan bersabar ketika menghadapi musibah dan ujian kehidupan.
- b. Kegiatan selanjutnya peserta didik diminta mencermati gambar terkait materi dan menuliskan komentar atau pesan moral yang terkandung dalam gambar tersebut (aktivitas 2.2).
- c. Dilanjutkan dengan membaca dan mencermati kisah inspiratif agar peserta didik dapat mengambil hikmah dan nilai-nilai keteladanan dari kisah tersebut (aktivitas 2.3).

4. Kebutuhan Sarana Prasarana dan Media Pembelajaran

LCD projector, speaker active, laptop, Multimedia Pembelajaran Interaktif (MPI), handphone, kamera, kertas karton, spidol warna atau media lain yang dibutuhkan.

5. Metode dan Aktivitas Pembelajaran

a. Pendahuluan

- 1) Mempersiapkan alat peraga/media/bahan berupa laptop, *LCD projector, speaker active, laptop, Multimedia Pembelajaran Interaktif (MPI), handphone, kamera, kertas karton, spidol warna atau media lain.*
- 2) Guru membuka pelajaran dengan salam dan meminta peserta didik untuk berdoa bersama-sama, tadarus Al-Qur`an, memperhatikan kesiapan peserta didik, memeriksa kehadiran, kerapihan, dan posisi tempat duduk peserta didik.

- 3) Guru memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan yang terkait dengan materi pelajaran, menyampaikan cakupan materi, tujuan pembelajaran, dan kegiatan yang akan dilakukan, serta lingkup dan teknik penilaian.
- 4) Mengkondisikan peserta didik agar duduk sesuai kelompoknya masing-masing.

b. Kegiatan Inti

- 1) Guru meminta peserta didik untuk mengamati infografis. Infografis tersebut berisi materi tentang *syu'abul iman* (cabang-cabang Iman).
- 2) Guru memberikan informasi tambahan untuk memperkuat pemahaman peserta didik terhadap infografis tersebut.
- 3) Guru meminta peserta didik untuk mengamati gambar (*tadabbur*) dan menuliskan pesan-pesan moral pada setiap gambar.
- 4) Guru meminta peserta didik untuk membaca kisah inspiratif terkait dengan materi pelajaran, yakni kisah manisnya Iman Sang Panglima, yang tetap teguh mempertahankan akidahnya meskipun diiming-imingi dengan jabatan dan kenikmatan dunia, bahkan meskipun diancam hendak dicabut nyawanya sekali pun.
- 5) Peserta didik diminta menuliskan nilai-nilai keteladanan dari kisah inspiratif tersebut di buku masing-masing.
- 6) Selanjutnya guru meminta peserta didik untuk mulai membahas materi pelajaran dan aktivitas-aktivitas di dalamnya pada rubrik "Wawasan Keislaman". Pada bab II ini digunakan 6 metode pembelajaran yang dibagi untuk 4 pekan atau 12 jam pelajaran, yaitu:
 - a) Pertemuan pertama menggunakan metode *inquiry learning* dan *small group discussion*.

Langkah-langkah metode *inquiry learning* pada materi ini adalah sebagai berikut:

1. Guru menciptakan suasana kondusif selama proses pembelajaran.
2. Guru menjelaskan ruang lingkup materi dan tujuan pembelajaran.
3. Guru memberikan permasalahan terkait *syu'abul iman* (cabang-cabang iman).
4. Guru meminta peserta didik merumuskan masalah terkait dengan iman, Islam dan ihsan.

5. Peserta didik mendiskusikan jawaban atas rumusan masalah.
 6. Peserta didik melakukan aktivitas pengumpulan data dan informasi dari buku-buku referensi atau dari internet untuk menjawab rumusan masalah.
 7. Peserta didik melakukan analisa perbandingan isi masing-masing buku atau web rujukan.
 8. Peserta didik mempresentasikan di depan kelas dan secara bersama-sama menyimpulkan hasil temuan yang diperoleh.
- b) Pertemuan kedua menggunakan metode *project-based learning* dan metode *mind map*

Langkah-langkah metode *project-based learning* dan *mind map* adalah sebagai berikut:

1. Guru mengajukan pertanyaan tentang *syu'abul iman* (cabang-cabang iman)
2. Guru bersama peserta didik merancang proyek yakni membuat *mind map* untuk bahan presentasi.
3. Menyusun jadwal yang berisi target waktu penyelesaian proyek.
4. Guru memantau aktivitas peserta didik dan kemajuan proyek.
5. Menilai hasil proyek untuk mengukur ketercapaian kriteria ketuntasan minimal.
6. Mengevaluasi pengalaman saat merancang dan membuat proyek, dan bersama-sama melakukan refleksi.
 - 1) Guru meminta peserta didik melakukan literasi materi *syu'abul iman*
 - 2) Peserta didik menganalisis dan menelaah *syu'abul iman* dan implementasinya dalam kehidupan
 - 3) Peserta didik memahami pembagian 77 cabang iman ke dalam 3 aspek iman yaitu meyakini dengan hati, mengucapkan dengan lisan dan mengamalkannya dalam bentuk perbuatan
 - 4) Peserta didik menyelesaikan proyek penyusunan *mind map* secara berkelompok sesuai dengan pembagian tugas pada aktivitas 2.5.
 - 5) Perwakilan kelompok yang dianggap paling menguasai materi diminta untuk mempresentasikan hasil *mind map* dan kelompok lain secara bergantian dan partisipatif menanggapi

- c) Pertemuan ketiga menggunakan model *reflective thinking*
Langkah-langkah model pembelajaran berbasis refleksi adalah:
- 1) Guru menciptakan suasana kondusif selama proses pembelajaran.
 - 2) Guru menjelaskan ruang lingkup materi dan tujuan pembelajaran.
 - 3) Guru meminta peserta didik untuk menggambarkan pola telapak tangan kiri berikut dengan jari-jarinya.
 - 4) Lakukan hal yang sama untuk telapak tangan kanan pada halaman kosong selanjutnya.
 - 5) Mintalah peserta didik untuk melakukan refleksi dan muhasabah diri, 5 hal terburuk apakah yang pernah kamu lakukan yang merupakan perbuatan yang salah kepada sesama manusia dan berdosa kepada Allah Swt. Lalu dituliskan hasil refleksi tersebut pada pola ruas-ruas jari gambar telapak kiri tersebut!
 - 6) Lanjutkan sesi muhasabah diri berikutnya, apa yang akan dilakukan agar 5 kesalahan masa lalu tersebut dapat diampuni oleh Allah Swt. dan dimaafkan oleh orang yang terdampak? Mintalah peserta didik untuk menuliskan 5 amal baik tersebut pada pola ruas-ruas jari gambar telapak kanan kamu!
 - 7) Dengan niat sungguh-sungguh dan bimbingan orang tua dan guru, berikan motivasi kepada peserta didik untuk memperbaiki amalan di waktu-waktu selanjutnya.
- d) Pertemuan keempat menggunakan model pembelajaran *reflective thinking*
Langkah-langkah model pembelajaran *reflective thinking* adalah:
- 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan cakupan materi.
 - 2) Guru memberikan permasalahan terkait penerapan keyakinan terhadap adanya cabang-cabang iman.
 - 3) Guru meminta peserta didik merumuskan masalah terkait penerapan perilaku keimanan dan praktik keberagamaan yang dikaitkan dengan tingginya angka kriminalitas dan tindak kejahatan dalam kehidupan sehari-hari.
 - 4) Peserta didik mendiskusikan jawaban atas refleksi masalah.

- 5) Peserta didik melakukan aktivitas pengumpulan data dan informasi dari referensi buku-buku yang relevan untuk menjawab rumusan masalah.
- 6) Peserta didik melakukan pengolahan data dan informasi dengan mendiskusikan di dalam kelompoknya.
- 7) Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.
- 8) Secara bersama-sama menyimpulkan hasil refleksi dan temuan yang diperoleh.
- 9) Guru meminta peserta didik untuk membaca rangkuman yang berisi poin-poin penting materi.

6. Metode dan Aktivitas Pembelajaran Alternatif untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran

Apabila metode atau aktivitas yang disarankan mengalami kendala, maka diberikan alternatif sebagai berikut:

- a. Metode demonstrasi, yakni guru memberikan contoh langsung tentang cabang-cabang dalam keimanan.
- b. Model pembelajaran *blended* dilakukan apabila model *inquiry* dan *discovery* tidak dapat diterapkan pada proses pembelajaran.
- c. Teknik penugasan kelompok agar waktu penyelesaian tugas bisa lebih pendek.
- d. Teknik pembuatan proyek berbasis media non digital dilakukan apabila ada keterbatasan sarana dan prasarana.

Catatan Khusus:

Apabila aktivitas pembelajaran dilakukan jarak jauh (dalam jaringan) maka diberikan alternatif sebagai berikut: menggunakan metode demonstrasi dengan aplikasi *meeting online* seperti microsoft teams, zoom meeting, google meet, webex, dan sejenisnya. Atau menggunakan akun media sosial seperti facebook, instagram, telegram, whatsapp dan sejenisnya. Dalam hal ini guru memberikan apersepsi dan penjelasan tentang pokok-pokok materi kemudian peserta didik menyimak, membentuk kelompok-kelompok kecil diskusi secara online dan mengerjakan aktivitas-aktivitas pembelajaran seperti instruksi yang ada di buku siswa.

7. Panduan Penanganan Pembelajaran

Pada kelas yang heterogen, terdapat peserta didik dengan beragam kemampuan akademik dan kompetensi. Ada yang mengalami kesulitan belajar, dan ada pula yang memiliki kecepatan tinggi dalam menguasai materi pelajaran.

- a. Penanganan untuk peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dilakukan dengan cara guru menerapkan teknik bimbingan individu atau menggunakan *peer teaching* untuk membimbing peserta didik mencapai capaian pembelajaran.
 - b. Penanganan untuk peserta didik yang memiliki kecepatan belajar dilakukan dengan cara guru memberdayakan peserta didik yang bertindak sebagai tutor sebaya untuk membantu teman-temannya memperkaya dan memperdalam materi. Atau guru memberikan pengayaan materi yang bersumber dari literatur yang beragam.
- 8. Pemandu Aktivitas Refleksi**
- Aktivitas refleksi pada buku ini mencakup dua macam rubrik yaitu penerapan karakter dan refleksi. Aktivitas refleksi dilakukan dengan tahapan:
- a. Guru meminta peserta didik untuk membaca dan mencermati butir sikap dan nilai karakternya.
 - b. Selanjutnya guru meminta peserta didik untuk melakukan refleksi diri terkait manfaat yang diperoleh setelah mempelajari materi.
- 9. Penilaian untuk Mengukur Ketercapaian Kompetensi**

a. Penilaian Sikap

Penilaian sikap berupa observasi yang berasal dari catatan kegiatan rutin peserta didik, baik yang terkait dengan ibadah *mahdhah* (seperti shalat, puasa sunah, membaca Al-Qur'an, dll) maupun ibadah sosial (seperti membantu orang lain, dll), begitu pula perilaku yang terkait dengan materi, yakni berlomba dalam kebaikan dan etos kerja.

Kemudian peserta didik diminta mengisi lembar penilaian diri dengan cara membubuhkan tanda centang (✓) pada kolom yang sesuai. Apabila peserta didik belum menunjukkan sikap yang diharapkan maka dapat ditindaklanjuti dengan melakukan pembinaan, baik oleh guru, wali kelas maupun guru BK.

b. Penilaian Pengetahuan

Peserta didik diminta mengerjakan 10 soal pilihan ganda dan 5 soal uraian.

c. Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan pada bab ini adalah:

- 1) Peserta didik dapat menyusun pengelompokan cabang-cabang iman dengan metode *fish bone* secara digital (atau manual jika sarana dan prasarana tidak mendukung).

Gambar 4. 4 Buku Panduan Pembelajaran PAI Kelas X SMAN 4 Kepahiang

3. Faktor Penghambatan dan Pendukung yang Dihadapi Guru - Guru PAI dalam Melaksanakan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dalam Kurikulum Merdeka, serta Upaya Perbaikan Apa yang Dapat Dilakukan untuk Memaksimalkan Hasil Pembelajaran

Penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat dan mendukung penerapan *Problem Based Learning* (PBL) di SMAN 4 Kepahiang dalam mata pelajaran PAI. Guru-guru PAI menghadapi tantangan utama seperti kurangnya pemahaman dan keterampilan dalam PBL serta keterbatasan sumber daya yang diperlukan seperti fasilitas dan waktu pembelajaran yang terbatas. Namun, dukungan dari pihak sekolah, semangat kolaborasi antar guru, dan minat tinggi peserta didik terhadap PBL menjadi faktor pendukung yang signifikan. Upaya perbaikan yang direkomendasikan mencakup pengembangan pelatihan bagi guru, perbaikan infrastruktur sekolah, penyesuaian jadwal pembelajaran, dan pengembangan budaya kolaborasi di antara staf pengajar. Dengan implementasi strategis ini, diharapkan PBL dapat efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan belajar peserta didik dalam konteks Kurikulum Merdeka.

a. Faktor Pendukung

Di sisi lain, terdapat berbagai faktor pendukung yang membantu guru-guru PAI dalam melaksanakan PBL di SMAN 4 Kepahiang. Dukungan dari pihak sekolah, baik dalam bentuk kebijakan maupun fasilitas, merupakan salah satu faktor utama yang mendorong keberhasilan

PBL. Semangat kolaborasi antar guru juga memainkan peran penting, di mana guru-guru saling berbagi pengalaman dan strategi untuk mengatasi berbagai tantangan dalam penerapan PBL. Selain itu, minat tinggi dari peserta didik terhadap metode pembelajaran yang inovatif ini menjadi motivasi tambahan bagi para guru. Peserta didik yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran cenderung lebih mudah memahami dan menerapkan konsep-konsep yang diajarkan. Faktor-faktor pendukung ini menunjukkan potensi besar PBL untuk diterapkan secara efektif, asalkan didukung oleh upaya pengembangan keterampilan dan pemahaman guru, serta penyediaan sumber daya yang memadai.

Maka untuk mendapatkan data yang lebih mendalam maka peneliti mengajukan beberapa pertanyaan sebagai berikut.

Sejauh mana ketersediaan bahan ajar yang relevan mendukung Ibu/Bapak PAI dalam melaksanakan Pembelajaran berbasis PBL di bawah Kurikulum Merdeka ? Serta bagaimana ketersediaan sarana dan prasana di sekolah mendukung pelaksanaan PBL pada mata pelajaran PAI?

Adapun jawaban dari Eva Devi sebagai guru PAI di SMAN 4 Kepahiang sebagai berikut :

“Ketersediaan bahan ajar yang relevan sangat mendukung kami dalam melaksanakan Pembelajaran berbasis PBL di bawah Kurikulum Merdeka. Sekolah kami telah menyediakan akses ke berbagai sumber belajar, baik cetak maupun digital, yang mempermudah kami dalam merancang aktivitas pembelajaran yang menarik dan relevan dengan konteks kehidupan siswa. Selain itu, adanya dukungan dari pihak sekolah dalam menghadirkan

workshop dan pelatihan berkala telah membantu kami meningkatkan keterampilan dalam merancang PBL yang efektif. Terlebih lagi, sarana dan prasarana di sekolah kami cukup memadai untuk mendukung pelaksanaan PBL, seperti ruang kelas yang dilengkapi dengan teknologi pembelajaran modern dan akses internet yang stabil”.¹¹⁴

Selain itu hampir serupa dengan jawaban dari Hendriyani sebagai guru PAI di SMAN 4 Kepahian yang menyatakan bahwa :

“Saya merasa sangat terbantu dengan ketersediaan bahan ajar yang relevan di SMAN 4 Kepahiang untuk melaksanakan Pembelajaran berbasis PBL. Kami memiliki akses ke berbagai materi referensi, baik dari buku cetak maupun sumber digital, yang mendukung kami dalam merancang skenario pembelajaran yang menarik dan berorientasi pada problem-solving. Selain itu, sarana dan prasarana di sekolah juga mendukung, seperti ruang kelas yang dilengkapi dengan LCD projector dan layar interaktif yang memudahkan kami dalam menghadirkan konten yang visual dan interaktif bagi siswa. Ini semua berkontribusi pada keberhasilan implementasi PBL di mata pelajaran PAI”.¹¹⁵

Di SMAN 4 Kepahiang, metode Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dalam mata pelajaran PAI mendapatkan dukungan kuat dari berbagai faktor yang memfasilitasi keberhasilannya. Eva Devi, seorang guru PAI di sekolah tersebut, menyoroti pentingnya ketersediaan bahan ajar yang relevan. Dengan akses yang memadai terhadap berbagai materi referensi, baik cetak maupun digital, guru-guru dapat merancang pembelajaran yang menantang dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dukungan dari pihak sekolah juga terlihat dalam bentuk workshop dan pelatihan reguler, yang membantu meningkatkan keterampilan dalam merancang PBL yang efektif. Selain itu, sarana dan prasarana yang

¹¹⁴ Hasil Wawancara, Eva Devi Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 04 Kepahiang, 16 April 2024

¹¹⁵ Hasil Wawancara, Hendriyani Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 04 Kepahiang, 16 April 2024

modern seperti ruang kelas dilengkapi teknologi pembelajaran canggih turut memperkaya pengalaman belajar siswa. Ini semua menegaskan komitmen SMAN 4 Kepahiang untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inovatif, di mana PBL bukan hanya sebuah metode pembelajaran, tetapi juga filosofi mendalam untuk membangun pemahaman yang holistik dan kritis terhadap nilai-nilai agama dan moral.

b. Faktor Penghambat

Dalam pelaksanaan *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 4 Kepahiang dalam konteks Kurikulum Merdeka, terdapat beberapa faktor yang menjadi hambatan bagi guru-guru. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam mengimplementasikan metode PBL secara efektif. Hal ini sering kali disebabkan oleh minimnya pelatihan dan dukungan profesional yang diberikan kepada para guru. Selain itu, keterbatasan sumber daya seperti fasilitas yang memadai dan waktu pembelajaran yang terbatas juga menjadi kendala signifikan. Guru-guru sering kali merasa kesulitan untuk menyesuaikan materi dan kegiatan pembelajaran dengan pendekatan PBL dalam kurikulum yang padat. Hambatan-hambatan ini mempengaruhi kemampuan guru dalam mengoptimalkan potensi PBL untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah peserta didik.

Guna mendapatkan data yang lebih mendalam, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan wawancara sebagai berikut. Bagaimana kurangnya motivasi peserta didik dapat menjadi faktor penghambat dalam mencapai tujuan pembelajaran? Serta bagaimana ketiadaan dukungan dari fasilitator dapat menjadi faktor penghambat dalam mencapai tujuan pembelajaran?

Adapun jawaban dari Eva Devi sebagai guru PAI di SMAN 4 Kepahiang sebagai berikut :

“Salah satu faktor penghambat yang saya temui adalah kurangnya motivasi peserta didik. Beberapa siswa mungkin belum terbiasa dengan pendekatan pembelajaran yang menuntut aktifitas lebih banyak dari mereka. Ini bisa membuat mereka kurang antusias dalam mengikuti proses PBL, terutama pada tahap-tahap awal di mana mereka harus mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah secara mandiri”.¹¹⁶

Selain itu hampi serupa dengan jawaban dari Hendriyani sebagai guru PAI di SMAN 4 Kepahiang yang menyatakan bahwa :

“Iya, karena ketiadaan dukungan dari fasilitator, seperti dalam hal ini kurangnya bahan ajar yang relevan dan kurangnya waktu yang cukup untuk persiapan yang matang, sering kali menjadi hambatan dalam mencapai tujuan pembelajaran PBL. Sebagai guru, kami perlu mengadaptasi materi dan mempersiapkan aktivitas yang sesuai dengan PBL, namun dengan keterbatasan ini, proses pembelajaran menjadi terhambat”.¹¹⁷

Dalam implementasi *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 4 Kepahiang dengan

¹¹⁶ Hasil Wawancara, Eva Devi Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 04 Kepahiang, 16 April 2024

¹¹⁷ Hasil Wawancara, Hendriyani Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 04 Kepahiang, 16 April 2024

Kurikulum Merdeka, terdapat beberapa faktor penghambat yang signifikan bagi para guru. Eva Devi dan Hendriyani, dua guru PAI di sekolah tersebut, mengidentifikasi beberapa masalah utama. Salah satunya adalah kurangnya pemahaman dan keterampilan dalam menerapkan PBL secara efektif, yang disebabkan oleh minimnya pelatihan dan dukungan profesional. Keterbatasan sumber daya seperti fasilitas yang memadai dan waktu pembelajaran yang terbatas juga menjadi kendala serius. Hal ini membuat guru kesulitan menyesuaikan materi dan kegiatan pembelajaran dengan pendekatan PBL yang memerlukan lebih banyak keterlibatan siswa.

Motivasi rendah dari beberapa siswa juga menjadi faktor penghambat lainnya, karena mereka mungkin belum terbiasa dengan metode pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif dan pemecahan masalah mandiri. Selain itu, ketiadaan dukungan dari fasilitator, seperti ketersediaan bahan ajar yang relevan dan waktu persiapan yang memadai, juga sangat mempengaruhi kemampuan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran PBL. Kedua faktor ini menunjukkan bahwa meskipun PBL menawarkan potensi besar untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah siswa, implementasinya dihadapkan pada tantangan yang perlu diatasi melalui pengembangan pelatihan guru, pengembangan sumber daya, dan perhatian lebih terhadap motivasi siswa dalam konteks pembelajaran yang berbeda.

C. Pembahasan

1. Langkah–langkah pelaksanaan *Problem Based Learning* (PBL) dalam mata pelajaran PAI di SMAN 04 Kepahiang pada Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, implementasi Problem Based Learning (PBL) dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 4 Kepahiang merupakan salah satu pendekatan inovatif yang diadopsi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. PBL adalah metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan berfokus pada penyelesaian masalah dunia nyata yang relevan dengan materi pelajaran.

Problem Based Learning merupakan pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru. Peserta didik diberikan permasalahan pada awal pelaksanaan pembelajaran oleh guru, selanjutnya selama pelaksanaan pembelajaran peserta didik memecahkannya yang akhirnya mengintegrasikan pengetahuan ke dalam bentuk laporan. *Problem Based Learning* dapat memberikan pemahaman pada peserta didik lebih mendalam dalam segi analisis teori maupun praktek, sehingga peserta didik terlatih untuk dapat menemukan konsep yang dipelajari secara menyeluruh (*holistik*), bermakna, otentik, dan aktif. Melalui pengembangan bahan ajar pendidikan agama Islam berbasis *Problem Based Learning* diharapkan semakin meningkatkan pengetahuan agama

Islam peserta didik. Hal ini dikarenakan semakin tinggi tingkat pemahaman peserta didik terhadap pengetahuan agama Islam, maka semakin mudah bagi peserta didik tersebut menangkal radikalisme.¹¹⁸

Seperti halnya dalam Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran fleksibel dan berbasis proyek, penerapan PBL sangat relevan. Menurut Mardhiyana dan Sejati (2016) menjelaskan bahwa model ini terdiri dari beberapa langkah yaitu 1) identifikasi masalah awal; 2) penyelidikan masalah dan tindak lanjut; 3) perumusan solusi; 4) pengembangan dan penyajian hasil; dan 5) evaluasi penyelesaian masalah.¹¹⁹ Seperti yang dilaksanakan oleh Guru PAI di SMAN 4 Kepahiang dalam melaksanakan PBL ini juga mengacu pada beberapa langkah diantaranya ialah:

a. Perencanaan dan Identifikasi Masalah

Langkah pertama dalam pelaksanaan PBL adalah perencanaan yang matang oleh para guru PAI. Proses ini dimulai dengan mengidentifikasi masalah atau topik yang relevan dengan kurikulum dan memiliki kaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Masalah yang dipilih harus menantang dan mendorong peserta didik untuk berpikir kritis serta mencari solusi kreatif. Setelah masalah

¹¹⁸ Hakim, A. R., Hairunisa, & Haris, A. (2021). Pengaruh Project Based Learning pada Materi Sistem Koordinasi terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa. *Jurnal Gravity Edu: Jurnal Pembelajaran, Dan Pengajaran Fisika*, 4(2), 10–13. <https://doi.org/10.30821/biolokus.v4i1.816>

¹¹⁹ Mardhiyana, D., & Sejati, E. O. W. (2016). Mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan rasa ingin tahu melalui model pembelajaran berbasis masalah. In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* hal. 672-688

ditentukan, guru mengembangkan skenario pembelajaran yang menggambarkan situasi masalah tersebut secara rinci. Skenario ini dirancang untuk menarik minat peserta didik dan mendorong mereka untuk menggali lebih dalam.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, diketahui bahwa para guru PAI di SMAN 4 Kepahiang telah mengidentifikasi masalah dengan melihat topik-topik yang sedang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi nyata yang dihadapi siswa. Kriteria utama adalah masalah tersebut harus kontekstual dengan kehidupan sehari-hari siswa dan memiliki nilai pembelajaran yang tinggi. Selain itu, mereka mempertimbangkan tingkat kesulitan masalah, memastikan bahwa masalah tersebut cukup kompleks untuk merangsang pemikiran kritis namun tidak terlalu sulit sehingga siswa merasa kewalahan.

b. Pengenalan dan Diskusi Masalah

Selanjutnya, dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas, guru memulai dengan pengenalan masalah kepada peserta didik. Guru memberikan latar belakang yang cukup dan mengajukan pertanyaan pemandu untuk memicu diskusi awal. Peserta didik kemudian dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan dan mengidentifikasi berbagai aspek dari masalah yang diberikan. Dalam kelompok, peserta didik berbagi pengetahuan awal mereka,

mengidentifikasi apa yang mereka ketahui dan apa yang perlu mereka pelajari lebih lanjut. Diskusi kelompok ini penting untuk mendorong kolaborasi dan pertukaran ide.¹²⁰

c. Pengumpulan Informasi dan Penelitian

Selama proses ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam mencari informasi tambahan yang dibutuhkan. Guru menyediakan sumber daya belajar yang diperlukan dan memantau kemajuan tiap kelompok. Peserta didik diberi kesempatan untuk melakukan penelitian mandiri, mencari data, dan memvalidasi informasi yang mereka temukan. Proses ini mengembangkan keterampilan penelitian dan analisis peserta didik, serta kemampuan mereka untuk bekerja secara mandiri maupun dalam tim.

Menurut Mareti & Hadiyanti, dalam merumuskan hipotesis, peserta didik didorong untuk mengajukan dugaan sementara berdasarkan pemahaman mereka terhadap penyebab dan dampak masalah tersebut. Proses ini melibatkan diskusi dalam kelompok untuk memperjelas hipotesis dan memastikan bahwa peserta didik dapat mengaitkan teori yang dipelajari dengan situasi nyata.¹²¹

¹²⁰ Nurhadi. "Pendekatan Problem-Based Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2021) hal.145-160.

¹²¹ Mareti, J. W., & Hadiyanti, A. H. D. (2021). Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA Siswa. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 4(1), 31-41.

d. Presentasi dan Evaluasi

Tahap akhir dalam pelaksanaan PBL adalah menyusun laporan dan mempresentasikan temuan mereka di depan kelas. Presentasi ini diikuti dengan diskusi untuk mengevaluasi hasil dan menyimpulkan pelajaran yang didapat. Langkah-langkah ini membantu peserta didik memahami materi secara mendalam sambil melatih keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah.¹²²

Dalam implementasi PBL pada mata pelajaran PAI di SMAN 4 Kepahiang telah dilakukan dengan baik dan sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. PBL tidak hanya membantu peserta didik memahami materi pelajaran secara mendalam tetapi juga melatih keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan minat dan bakat mereka serta memberikan kebebasan kepada guru dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan situasi dan kebutuhan peserta didik di kelas masing-masing.¹²³

¹²² Trianto. *Panduan Lengkap Mengembangkan Model Pembelajaran Problem-Based Learning (PBL)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.

¹²³ Widiyaningsih, Putri, and Sabar Narimo. "Peran Guru dalam Memaksimalkan Semangat Belajar Peserta Didik pada Implementasi Program Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 1 Boyolali." *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6.8 (2023): 6325-6332.

Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa implementasi Problem Based Learning (PBL) dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 4 Kepahiang dalam konteks Kurikulum Merdeka menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. PBL, sebagai metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan fokus pada penyelesaian masalah dunia nyata, telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman materi pelajaran dan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Terdapat beberapa langkah-langkah implementasi PBL di SMAN 4 Kepahiang mencakup perencanaan dan identifikasi masalah, pengenalan dan diskusi masalah, pengumpulan informasi dan penelitian, serta presentasi dan evaluasi. Guru PAI di SMAN 4 Kepahiang telah berhasil mengidentifikasi masalah yang kontekstual dengan kehidupan sehari-hari siswa, memastikan masalah tersebut cukup menantang namun tidak terlalu sulit untuk diatasi. Dalam pelaksanaan PBL, guru bertindak sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam proses belajar. Siswa diberi kesempatan untuk bekerja dalam kelompok, berbagi pengetahuan, melakukan penelitian, dan mempresentasikan temuan mereka. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman materi tetapi juga mengembangkan keterampilan kolaborasi dan pemecahan masalah.

Namun, beberapa hambatan masih dihadapi, termasuk kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam

mengimplementasikan PBL, keterbatasan sumber daya, dan rendahnya motivasi siswa. Hambatan ini menunjukkan bahwa dukungan lebih lanjut diperlukan untuk mengoptimalkan penerapan PBL di SMAN 4 Kepahiang. Penerapan PBL dalam pendidikan telah didukung oleh berbagai teori pembelajaran konstruktivis, yang menekankan pentingnya pembelajaran yang bermakna melalui pengalaman langsung dan penyelesaian masalah nyata. Seperti teori konstruktivis yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky, pembelajaran adalah proses aktif di mana peserta didik membangun pengetahuan baru berdasarkan pengalaman mereka sendiri dan interaksi dengan lingkungan sekitar. PBL memungkinkan peserta didik untuk menjadi peserta aktif dalam proses pembelajaran mereka, yang sejalan dengan prinsip-prinsip konstruktivisme.

Jean Piaget menyatakan bahwa pengetahuan diperoleh melalui proses asimilasi dan akomodasi, di mana peserta didik mengintegrasikan informasi baru ke dalam kerangka pengetahuan yang sudah ada dan mengubah kerangka tersebut berdasarkan pengalaman baru. PBL mendorong proses ini dengan memberikan masalah yang memerlukan solusi kreatif, sehingga peserta didik harus menghubungkan pengetahuan yang sudah ada dengan informasi baru untuk memecahkan masalah tersebut.¹²⁴

¹²⁴ Jean Piaget. *The Child's Conception of the World*. New York: Harcourt, Brace & Co., 1929.

Lev Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Dalam PBL, kerja kelompok dan diskusi antar peserta didik memainkan peran penting dalam membangun pengetahuan baru. Vygotsky juga mengemukakan konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), yang mengacu pada perbedaan antara apa yang dapat dilakukan peserta didik secara mandiri dan apa yang dapat mereka capai dengan bantuan orang lain. PBL menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk bekerja dalam ZPD mereka, dengan bimbingan dari guru dan dukungan dari rekan-rekan mereka.¹²⁵

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian di SMAN 2 Bandar Lampung menunjukkan bahwa penerapan PBL meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar dalam mata pelajaran PAI. Guru di SMAN 2 Bandar Lampung menggunakan masalah yang relevan dengan kehidupan siswa dan mengintegrasikan teknologi informasi untuk mendukung proses penelitian dan presentasi.¹²⁶

Selain itu penelitian lainnya yang dilakukan Oleh Dewi Trisna juga menunjukkan bahwa penerapan PBL dalam mata pelajaran PAI meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif siswa. Para Guru PAI merancang proyek-proyek yang memerlukan penelitian

¹²⁵ Lev Vygotsky. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press, 1978.

¹²⁶ Syamsul Hadi. "Penerapan Model Problem-Based Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Bandar Lampung." *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 3 (2020): 201-215.

lapangan dan kerja sama dengan komunitas lokal, sehingga siswa dapat melihat langsung dampak dari pembelajaran mereka.¹²⁷

Melihat hasil penelitian yang telah dilakukan dan beberapa penelitian terdahulu, penting para Guru PAI dalam melaksanakan proses belajar mengajar untuk pengembangan lebih lanjut meliputi pengembangan pelatihan dan dukungan bagi guru dalam menerapkan PBL, pengembangan sumber daya belajar yang relevan dan aksesibel, serta penguatan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas untuk mendukung pembelajaran yang berbasis pada masalah nyata. Penelitian lebih lanjut juga diperlukan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang dari penerapan PBL dalam berbagai mata pelajaran dan pendidikan.

2. Implikasi *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada mata pelajaran PAI di konteks Kurikulum Merdeka

Problem Based Learning (PBL) merupakan metode pembelajaran yang fokus pada penggunaan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi peserta didik untuk belajar berpikir kritis dan memecahkan masalah. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran berbasis proyek dan pengembangan keterampilan abad ke-21, PBL

¹²⁷ Dewi, Desy Triana. "Penerapan Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa." *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha* 12.1 (2020): 1-14.

menjadi metode yang relevan dan efektif dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 4 Kepahiang.

a. Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif

Salah satu implikasi utama dari penerapan PBL adalah pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Dalam PBL, peserta didik dihadapkan pada masalah yang tidak memiliki solusi tunggal, yang mendorong mereka untuk mengevaluasi informasi, mempertanyakan asumsi, dan mempertimbangkan berbagai perspektif sebelum mencapai kesimpulan. Menurut John Dewey dalam bukunya *Experience and Education*, proses berpikir kritis melibatkan refleksi aktif dan analisis mendalam terhadap informasi yang diperoleh untuk mencapai pemahaman yang lebih baik.¹²⁸

Seperti halnya dalam hasil wawancara yang telah diuraikan sebelumnya, salah satu guru PAI di SMAN 4 Kepahiang, menjelaskan bahwa penerapan PBL di kelasnya telah membantu siswa untuk tidak hanya memahami konsep-konsep agama secara lebih mendalam tetapi juga mengaplikasikannya dalam situasi kehidupan nyata. Siswa belajar untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah yang dihadapkan kepada mereka, yang pada gilirannya meningkatkan kemampuan mereka untuk menghadapi tantangan di luar konteks akademis.

¹²⁸ Dewey, John. *Experience & Education*. Simon and Schuster, 2007.

b. Meningkatkan Keterampilan Kolaboratif

Selain meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, PBL juga meningkatkan keterampilan kolaboratif siswa. Dalam proses PBL, siswa bekerja dalam kelompok kecil yang mendorong mereka untuk berbagi ide, mendengarkan pendapat orang lain, dan bekerja sama dalam mencari solusi. Menurut Howard S. Barrows, PBL menekankan kerja tim dan kolaborasi yang efektif, yang penting dalam pengembangan keterampilan interpersonal.¹²⁹

Dalam pembelajaran PAI, kolaborasi ini memungkinkan siswa untuk mendiskusikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip agama serta bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI di SMAN 4 Kepahiang mencatat bahwa kolaborasi antar siswa dalam PBL tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang materi yang dipelajari tetapi juga mengembangkan kemampuan sosial mereka, seperti kemampuan untuk bekerja sama dan mendengarkan pendapat orang lain.

c. Pemahaman yang Mendalam terhadap Masalah

Implementasi PBL juga memberikan dampak signifikan terhadap kemampuan peserta didik dalam memahami masalah secara mendalam. Pendekatan ini mendorong siswa untuk mengidentifikasi aspek-aspek esensial dari suatu masalah, memahami konteksnya

¹²⁹ Barrows, Howard S. *Problem-based learning applied to medical education*. Southern Illinois University School of Medicine, 2000.

dengan lebih baik, dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi serta pengetahuan yang telah mereka miliki. Hendriyani, guru PAI di SMAN 4 Kepahiang, mengamati bahwa melalui PBL, siswa tidak hanya memperdalam pemahaman konsep-konsep agama tetapi juga mampu mengaitkan mereka dengan tantangan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

d. Menyusun dan Melaksanakan Rencana

PBL tidak hanya mengajarkan siswa untuk memahami masalah tetapi juga melatih mereka dalam menyusun rencana penyelesaian yang sistematis dan terstruktur. Dalam pembelajaran PBL siswa diajak untuk mengidentifikasi langkah-langkah konkret yang perlu diambil untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi dalam konteks pelajaran agama Islam. Guru memberikan arahan untuk mempertimbangkan nilai-nilai dan prinsip keagamaan sebagai landasan utama dalam merumuskan rencana tersebut.

Selain itu, pelaksanaan rencana adalah tahap penting dalam PBL yang melibatkan siswa secara aktif dalam menerapkan solusi yang telah mereka susun. PBL memberikan kesempatan bagi siswa untuk menguji ide-ide mereka dalam konteks nyata, seperti dalam kegiatan sosial atau proyek komunitas. Proses ini tidak hanya mengukur keefektifan solusi yang mereka rancang tetapi juga

mengasah kemampuan mereka dalam menangani tantangan dan belajar dari pengalaman langsung.

Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Razak, Azila Abdul, et al, ditemukan bahwa implementasi Problem Based Learning (PBL) secara signifikan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa dalam konteks pendidikan agama di sekolah menengah. PBL membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan analisis yang mendalam terhadap konsep-konsep agama dan menerapkan pemahaman tersebut dalam situasi kehidupan nyata.¹³⁰

Selain itu senada juga dengan penelitian dalam studi yang dilakukan oleh Rofik Abdur, yang menunjukkan bahwa PBL secara efektif meningkatkan kolaborasi antar siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang kompleks dalam konteks pendidikan agama. Studi ini menyoroti pentingnya kerja tim dan diskusi kelompok dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam berbagai konteks sosial.¹³¹

Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan Problem Based Learning (PBL) dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 4 Kepahiang dalam kerangka Kurikulum Merdeka

¹³⁰ Razak, Azila Abdul, et al. "Improving critical thinking skills in teaching through problem-based learning for students: A scoping review." *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 21.2 (2022): 342-362.

¹³¹ Rofik, Abdur. "The effect of collaborative problem solving & collaborative project-based learning models to improve the project competences of pre-service teachers." *Pegem Journal of Education and Instruction* 12.3 (2022): 130-143.

memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Hasil wawancara dengan beberapa guru PAI mengindikasikan bahwa PBL membantu siswa dalam memahami konsep-konsep agama secara lebih mendalam dan mengaplikasikannya dalam situasi kehidupan nyata. PBL juga mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi.

Meskipun implementasi Problem Based Learning (PBL) dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI di SMAN 4 Kepahiang menunjukkan hasil yang positif, penting untuk mengevaluasi kesiapan kurikulum dan sumber daya sekolah dalam mendukung metode ini secara efektif. Beberapa pertimbangan yang perlu dipertimbangkan adalah apakah kurikulum saat ini cukup fleksibel untuk mengintegrasikan pendekatan PBL dengan baik dan apakah tersedia cukup sumber daya seperti bahan ajar yang mendukung penggunaan metode ini secara optimal. Evaluasi ini dapat membantu sekolah dalam menyesuaikan dan meningkatkan dukungan terhadap PBL agar mencapai hasil yang lebih maksimal. Efektivitas PBL sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengimplementasikan metode ini secara efektif. Kritik yang mungkin timbul adalah sejauh mana sekolah telah berinvestasi dalam pengembangan profesional guru terkait PBL. Evaluasi terhadap program pelatihan dan dukungan yang diberikan kepada guru PAI di SMAN 4 Kepahiang perlu dilakukan untuk menilai sejauh mana guru siap dan

mampu mengadopsi pendekatan PBL dengan baik. Dukungan kontinu dan pengembangan profesional yang relevan dapat membantu memastikan konsistensi dan keberlanjutan implementasi PBL di masa mendatang.

3. Faktor penghambatan dan pendukung yang dihadapi guru-guru PAI dalam melaksanakan Pembelajaran berbasis PBL dalam Kurikulum Merdeka, serta upaya perbaikan apa yang dapat dilakukan untuk memaksimalkan hasil pembelajaran

Dalam melaksanakan Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL) dalam Kurikulum Merdeka, guru-guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dihadapkan pada berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung seperti dukungan administrasi sekolah, fasilitas yang memadai, dan motivasi guru dapat meningkatkan efektivitas PBL dalam pembelajaran PAI. Namun, tantangan juga muncul, seperti keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan khusus dalam PBL, serta kesulitan dalam menyesuaikan kurikulum nasional dengan metode pembelajaran yang baru. Upaya perbaikan yang dapat dilakukan termasuk pengembangan pelatihan untuk guru dalam implementasi PBL, penyediaan sumber daya yang lebih baik, dan dukungan berkelanjutan dari pihak sekolah dan pemerintah.¹³²

Dalam implementasi PBL dalam pada Kurikulum Merdeka di SMAN 4 Kepahiang didukung oleh beberapa faktor utama yang

¹³² Boss, Suzie, and John Larmer. *Project based teaching: How to create rigorous and engaging learning experiences*. ASCD, 2018.

memainkan peran penting dalam keberhasilannya, diantaranya ialah sebagai berikut :

a. Dukungan Institusional

Dukungan dari pihak sekolah, baik dalam bentuk kebijakan maupun alokasi sumber daya, menjadi faktor krusial yang mendukung keberhasilan PBL. Menurut Fathurrochman, Irwan, et al, keberhasilan implementasi PBL sangat bergantung pada komitmen dan dukungan yang diberikan oleh kepala sekolah dan pihak manajemen sekolah lainnya.¹³³ Seperti halnya dialami di SMAN 4 Kepahiang, terlihat bahwa sekolah telah menyediakan akses ke berbagai sumber belajar, baik cetak maupun digital, yang memfasilitasi guru dalam merancang aktivitas pembelajaran yang menarik dan relevan dengan konteks kehidupan siswa.

b. Pelatihan dan Pengembangan Profesional

Pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru-guru PAI menjadi langkah penting untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam merancang dan mengelola pembelajaran berbasis PBL. Penelitian oleh Raflinyanto, et.al,¹³⁴ menunjukkan bahwa guru yang mendapatkan pelatihan intensif dalam PBL

¹³³ Fathurrochman, Irwan, et al. "Pengelolaan Manajemen Sekolah Yang Efektif." *E-AmalJurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2.2 (2022): 1363-1374.

¹³⁴ Rafliyanto, Muhammad, and Fahrudin Mukhlis. "Pengembangan Inovasi Pembelajaran pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan Formal." *Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam* 7.1 (2023): 121-142.

cenderung lebih percaya diri dalam menerapkan metode ini dalam pengajaran mereka. Pada SMAN 4 Kepahiang, adanya workshop dan pelatihan berkala telah membantu guru-guru PAI untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam merancang PBL yang efektif.

c. Fasilitas dan Infrastruktur

Sarana dan prasarana sekolah yang memadai juga menjadi faktor pendukung dalam implementasi PBL. Menurut Inayati,¹³⁵ ruang kelas yang dilengkapi dengan teknologi pembelajaran modern seperti LCD projector, layar interaktif, dan akses internet yang stabil dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan mempermudah proses penyampaian materi dalam konteks PBL. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya dilihat bahwa Guru PAI menegaskan bahwa sarana dan prasarana yang memadai di SMAN 4 Kepahiang telah mendukung pengajaran PAI dengan pendekatan PBL secara efektif.

d. Kolaborasi Antar Guru

Semangat kolaborasi antar guru juga memainkan peran penting dalam keberhasilan implementasi PBL. Menurut Mulyasa,¹³⁶ kolaborasi antar guru memungkinkan mereka untuk saling berbagi pengalaman, strategi, dan sumber daya dalam menghadapi tantangan

¹³⁵ Inayati, Mahfida. "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) dalam Pembelajaran PAI; Teori David Ausubel, Vigotsky, Jerome S. Bruner." *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan* 7.2 (2022): 144-144.

¹³⁶ Mulyasa, H. E. *Menjadi guru penggerak merdeka belajar*. Bumi Aksara, 2021.

dalam pengajaran. Di SMAN 4 Kepahiang, guru-guru PAI aktif berkolaborasi untuk mengatasi berbagai kendala dalam PBL, seperti penyesuaian materi dan pengembangan strategi pembelajaran.

Selain itu juga, meskipun ada banyak faktor pendukung, implementasi PBL di SMAN 4 Kepahiang juga dihadapkan pada beberapa tantangan yang perlu diatasi.

a. Kurangnya Pemahaman dan Keterampilan Guru

Salah satu hambatan utama adalah kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam mengimplementasikan PBL secara efektif. Hasil penelitian oleh Pradipta, menunjukkan bahwa banyak guru yang belum sepenuhnya memahami konsep PBL dan kesulitan mengintegrasikannya ke dalam kurikulum yang padat.¹³⁷ Guru PAI mengakui bahwa beberapa guru di SMAN 4 Kepahiang masih merasa kesulitan dalam menyesuaikan materi dan kegiatan pembelajaran dengan pendekatan PBL yang memerlukan keterlibatan aktif siswa.

b. Keterbatasan Sumber Daya

Keterbatasan sumber daya seperti fasilitas yang memadai dan waktu pembelajaran yang terbatas juga menjadi kendala serius dalam

¹³⁷ Pradipta, Anangga Widya, and Herminarto Sofyan. "Implementasi PBL untuk meningkatkan motivasi, kreativitas dan pemahaman konsep." *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan* 2.1 (2015): 32-48.

implementasi PBL. Penelitian oleh Prastiawati,¹³⁸ menunjukkan bahwa kurangnya akses terhadap teknologi pembelajaran modern dan ruang kelas yang terbatas dapat menghambat proses pembelajaran yang efektif. Hal ini sebagaimana hasil wawancara yang telah peneliti uraikan sebelumnya, diketahui bahwa Guru PAI menyatakan bahwa sebagai guru, mereka sering kali harus mengimprovisasi dalam merancang aktivitas PBL karena keterbatasan sumber daya tersebut.

c. Motivasi Rendah Siswa

Motivasi rendah dari beberapa siswa juga menjadi faktor penghambat dalam keberhasilan PBL. Menurut Pradipta, siswa yang tidak terbiasa dengan pendekatan pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif dan pemecahan masalah mandiri cenderung kurang antusias dalam mengikuti proses PBL.¹³⁹ Sebagai Guru PAI di SMAN 4 Kepahiang menyatakan bahwa ada tantangan dalam mengajak siswa untuk terlibat aktif dalam PBL, terutama pada tahap-tahap awal di mana mereka harus belajar untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah secara mandiri.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan PBL ini menghadapi beberapa faktor pendukung dan faktor

¹³⁸ Prastiawati, Yuliana. "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Menengah Atas." *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 3.4 (2023): 112-117.

¹³⁹ Pradipta, Anangga Widya, and Herminarto Sofyan. "Implementasi PBL untuk meningkatkan motivasi, kreativitas dan pemahaman konsep." *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan* 2.1 (2015): 32-48

yang menjadi hambatan dalam melaksanakan PBL pada Mata Pelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka, oleh karena itu perlunya upaya dalam melakukan perbaikan supaya dapat memaksimalkan hasil dalam pembelajaran. Untuk mengatasi tantangan yang dihadapi dalam implementasi PBL di SMAN 4 Kepahiang dan memaksimalkan hasil pembelajaran, beberapa upaya perbaikan dapat dilakukan:

a. Pelatihan dan Pengembangan Keterampilan Guru

Diperlukan investasi yang lebih besar dalam pelatihan dan pengembangan keterampilan guru dalam merancang dan mengelola pembelajaran berbasis PBL. Workshop dan pelatihan rutin perlu ditingkatkan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan PBL secara efektif.

b. Pengembangan Infrastruktur Sekolah

Sarana dan prasarana sekolah perlu diperbaharui dan ditingkatkan untuk mendukung implementasi PBL. Investasi dalam teknologi pembelajaran modern seperti perangkat elektronik interaktif, serta pengembangan akses internet yang stabil, akan membantu dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

c. Meningkatkan Motivasi dan Partisipasi Siswa

Perlu dilakukan strategi untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam proses PBL. Penggunaan strategi pembelajaran

yang lebih menarik dan penghargaan atas prestasi siswa dapat menjadi insentif yang efektif untuk mendorong keterlibatan aktif dalam pembelajaran.

Implementasi PBL dalam mata pelajaran PAI di SMAN 4 Kepahiang menunjukkan potensi besar untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah siswa, meskipun dihadapkan pada sejumlah tantangan. Dengan dukungan institusional yang kuat, pelatihan dan pengembangan keterampilan guru yang berkelanjutan, serta pengembangan infrastruktur sekolah, upaya perbaikan yang strategis dapat memaksimalkan hasil pembelajaran PBL dalam konteks Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, PBL bukan hanya menjadi metode pembelajaran yang inovatif, tetapi juga sebuah pendekatan yang holistik untuk membangun pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai agama dan moral di kalangan para siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di dalam Tesis ini pada Bab I sampai dengan Bab IV, mengenai implementasi Problem Based Learning (PBL) dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 4 Kepahiang dalam konteks Kurikulum Merdeka, dapat ditarik beberapa kesimpulan diantaranya:

1. Langkah – langkah pelaksanaan *Problem Based Learning* (PBL) dalam mata pelajaran PAI di SMAN 04 Kepahiang pada Kurikulum Merdeka

Implementasi Problem Based Learning (PBL) dalam mata pelajaran PAI di SMAN 04 Kepahiang dalam konteks Kurikulum Merdeka melibatkan serangkaian langkah yang terstruktur untuk meningkatkan pembelajaran siswa. Langkah-langkah ini meliputi; *Pertama*, guru-guru PAI merancang kasus-kasus yang relevan dengan konteks kehidupan siswa, seperti isu-isu sosial atau moral yang ada dalam masyarakat. Kasus-kasus ini dirancang untuk memicu minat dan motivasi siswa dalam memecahkan masalah yang nyata. *Kedua*, dalam pelaksanaan PBL, guru memfasilitasi diskusi kelompok di mana siswa bekerja bersama-sama untuk menganalisis kasus, mengidentifikasi masalah utama, dan merumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian untuk mencari solusi yang berbasis bukti. *Ketiga*, siswa didorong untuk melakukan riset mandiri dan

bekerja sama untuk mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan menyusun pemecahan masalah yang mereka temukan. Proses ini mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis. *Keempat*, setelah pemecahan masalah diselesaikan, siswa diminta untuk mempresentasikan solusi mereka dan menjelaskan proses berpikir mereka. Guru memberikan umpan balik konstruktif untuk membantu siswa memperbaiki pemahaman mereka tentang konsep-konsep agama dan moral yang terlibat.

2. Implikasi *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada mata pelajaran PAI di konteks Kurikulum Merdeka

Penerapan PBL dalam mata pelajaran PAI di SMAN 04 Kepahiang berpotensi memberikan implikasi positif terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa. Melalui PBL, siswa mengembangkan kemampuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan merumuskan pemecahan masalah yang kompleks dalam konteks agama dan moral. Mereka belajar untuk mengaitkan teori dengan praktik dalam kehidupan sehari-hari. PBL juga memungkinkan siswa untuk berkolaborasi dalam kelompok, yang memperluas pandangan mereka dan meningkatkan keterampilan sosial mereka. Kolaborasi ini juga membantu siswa membangun pemahaman yang lebih dalam melalui diskusi dan perdebatan dengan teman sebaya. Maka dari itu, dengan menerapkan PBL, siswa belajar secara mandiri untuk mencari informasi dan mengambil keputusan berdasarkan pemikiran

kritis mereka sendiri. Hal ini tidak hanya meningkatkan kemandirian mereka dalam pembelajaran, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di luar kelas.

3. Faktor penghambatan dan pendukung yang dihadapi guru-guru PAI dalam melaksanakan Pembelajaran berbasis PBL dalam Kurikulum Merdeka, serta upaya perbaikan apa yang dapat dilakukan untuk memaksimalkan hasil pembelajaran

Dalam menerapkan pembelajaran berbasis PBL ini Guru-guru PAI di SMAN 04 Kepahiang menghadapi berbagai faktor penghambat dan pendukung dalam implementasi PBL, diantaranya seperti ; *Pertama*, faktor pendukung meliputi dukungan kepala sekolah dan manajemen sekolah yang memfasilitasi pelatihan dan pengembangan profesional untuk guru dalam merancang dan melaksanakan PBL. *Kedua*, fasilitas yang memadai seperti akses ke perpustakaan, teknologi informasi, dan ruang diskusi juga menjadi pendukung penting dalam menjalankan PBL dengan efektif. *Ketiga*, faktor penghambat termasuk keterbatasan waktu pembelajaran yang terkadang tidak mencukupi untuk menyelenggarakan seluruh tahap PBL dengan baik. Selain itu, resistensi dari beberapa guru yang belum terbiasa dengan pendekatan pembelajaran aktif juga menjadi tantangan. Maka dari itu untuk memaksimalkan hasil pembelajaran, upaya perbaikan yang dapat dilakukan termasuk meningkatkan pelatihan dan bimbingan bagi guru dalam merancang dan mengevaluasi kasus PBL yang lebih

efektif, serta memastikan penjadwalan waktu yang lebih fleksibel untuk mendukung implementasi PBL yang menyeluruh.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti memiliki beberapa saran yang diharapkan dapat menyempurnakan hasil penelitian ini kedepannya. Adapun beberapa saran yang terkait yang dapat diterapkan ialah sebagai berikut :

1. Pelatihan dan Pengembangan Kompetensi Guru

Pelatihan rutin dan berkala perlu diberikan kepada guru PAI tentang konsep dan praktik PBL. Pelatihan ini dapat mencakup pengembangan keterampilan dalam merancang kasus-kasus PBL yang relevan dengan konteks lokal dan memfasilitasi diskusi yang efektif dalam kelompok. Selain itu, dukungan teknis terkait integrasi teknologi informasi dalam PBL juga perlu diprioritaskan. Dengan demikian, guru dapat lebih percaya diri dan kompeten dalam menerapkan metode ini, yang berdampak positif pada kualitas pembelajaran siswa.

2. Pengembangan Sumber Daya Belajar

Pentingnya memiliki sumber daya pembelajaran yang relevan dan mudah diakses tidak boleh diabaikan. Sekolah perlu mengembangkan perpustakaan digital atau platform online yang menyediakan berbagai bahan bacaan, studi kasus, dan referensi terkait PBL dalam mata pelajaran PAI. Hal ini akan membantu siswa dalam melakukan riset mandiri dan

mendukung guru dalam merancang kasus-kasus PBL yang bervariasi dan menarik. Keberadaan sumber daya ini juga memfasilitasi kolaborasi antar guru untuk bertukar pengalaman dan praktik terbaik.

3. Penguatan Kolaborasi Sekolah-Keluarga-Komunitas:

Mengintensifkan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas adalah kunci untuk memperkuat relevansi dan aplikasi praktis dari pembelajaran PBL. Sekolah dapat mengadakan forum terbuka atau sesi dialog antara guru, orang tua, dan anggota komunitas setempat untuk membahas isu-isu sosial atau moral yang menjadi fokus PBL. Dengan melibatkan berbagai pihak, siswa dapat melihat bagaimana pembelajaran mereka dapat berdampak langsung pada masyarakat sekitar, menguatkan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam mata pelajaran PAI.

4. Evaluasi dan Penelitian Lanjutan

Evaluasi terhadap dampak jangka panjang dari implementasi PBL perlu dilakukan secara teratur. Hal ini mencakup penilaian terhadap kemampuan akademik, keterampilan berpikir kritis, dan keterampilan pemecahan masalah siswa dalam konteks mata pelajaran PAI. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat efektivitas PBL di lingkungan pendidikan Indonesia. Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan kebijakan dan strategi pendidikan yang lebih efektif di masa depan. Selain itu juga penelitian selanjutnya yang memiliki

kesamaan dalam permasalahan yang ada di dalam penelitian ini juga dapat menggunakan metode penelitian *mix methode* dengan menggabungkan penelitian kualitatif dan kuantitatif supaya mendapatkan data yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Najib, and Muhamad Irsyad Al Fatih. "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas XI SMA Dwi Warna Berbasis Gender." *Madrosatuna: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 5.2 (2019): 217-232.
- Amirudin Hadi dan Haryono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Setia, 1998.
- Anggara, Dedi Sutarman, and Syarif Hidayatullah. "Pengaruh Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Fisika Siswa." *Kata Fisika* 1.1 (2018): 40-48.
- Anggelia, Dewi, et al. "Penerapan Model Project-based Learning ditinjau dari Kurikulum Merdeka dalam Mengembangkan Kreativitas Belajar Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7.2 (2022): 398-408.
- Ansyar, Mohamad. *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan*. Prenada Media, 2017.
- Azis, Aulia, and Rengga Satria. "Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran PAI di SD Pembangunan Laboratorium UNP." *AS-SABIQUN* 4, no. 3 (2022): 471-483.
- Badaring, Kamaria. "Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII B UPT SMP Negeri 5 Alla." *Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam* 4.1 (2021): 145-159.
- Bahri, Syamsul. "Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5.0." *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam* 6.2 (2022): 133-145.
- Budiman, Ryan, and Ahmad Luthfi. "Penerapan Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP." *Madrosatuna: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 5.1 (2019): 1-20.
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 1992, h. 86.
- Darma, Yudi. "Efektivitas Strategi Heuristik dengan Pendekatan Metakognitif dan Pendekatan Investigasi Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Pada Materi Pokok Barisan dan Deret Ditinjau dari Kreativitas Siswa Kelas XII Madrasah Aliyah di Pontianak." *Diss. UNS (Sebelas Maret University)*, 2012.
- Deriwanto, Deriwanto. "Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam SD Negeri 10 Ujan Mas." *Jurnal Literasiologi* 9.1 (2022).

- Dirgantini, Siti Rochmah, et al. "PENGARUH PROBLEM BASED LEARNING MELALUI TEKNIK BERMAIN PERAN DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP KEMAMPUAN MEMECAHKAN MASALAH." *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education* 4.2 (2023): 131-140.
- Emzir Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif Dan Kualitatif*. Rajawali Pers, 2010.
- Fahlevi, Mahfudz Reza. "Kajian Project Based Blended Learning Sebagai Model Pembelajaran Pasca Pandemi dan Bentuk Implementasi Kurikulum Merdeka." *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 5.2 (2022): 230-249.
- Faturizkiyah, Fariza Hanum. "Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dan Kebiasaan Belajar Pendidikan Agama Islam Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Kelas VIII SMPN 4 Kediri." *Diss. IAIN Kediri*, 2020.
- Fernandes, Ebi, Deri Wanto, and Hendra Harmi. "IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN BEHAVIOR DALAM MENUMBUHKAN SIKAP DISIPLIN SISWA PASCA COVID-19 DI SDIT CAHAYA RABBANI." *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 10.5 (2023): 2394-2405.
- Goodman, Brandon, and J. Stivers. "Project-based learning." *Educational psychology* 2010 (2010): 1-8.
- Hadim, Nurul, and Diah Tri Utami. "Pengaruh Model Project Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VIII SMP." *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)* 4.2 (2021): 177-188.
- Hakim, A. R., Hairunisa, & Haris, A. "Pengaruh Project Based Learning pada Materi Sistem Koordinasi terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa." *Jurnal Gravity Edu: Jurnal Pembelajaran, Dan Pengajaran Fisika* 4, no. 2 (2021): 10–13. <https://doi.org/10.30821/biolokus.v4i1.816>
- Hanun, Salma Fadhilah, Yulia Rahman, and Husnita Husnita. "Penerapan Metode Project Based Learning Untuk Meningkatkan Minat Belajar PAI Siswa." *Educativo: Jurnal Pendidikan* 2.1 (2023): 97-106.
- Harahap, M., & Sabandi, A. (2021). The effect of project-based learning on the cognitive learning outcomes of students. *Jurnal Edukasi dan Sains*, 5(2), 121-132.
- Husniyatus Salamah Zainiyati. *Model Dan Strategi Pembelajaran Aktif (Teori Dan Praktek Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam)*. Surabaya: Putra Media Nusantara, 2010
- Irnawati, Irnawati, Yusrizal Efendi, and Mega Adyna Movitaria. "Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Dasar." *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4.2 (2021): 81-88.

- Irnawati, Irnawati, Yusrizal Efendi, and Mega Adyna Movitaria. "Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Dasar." *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 2 (2021): 81-88.
- Khoeriyah, Ulfa, and Qomarudin Subchan. "Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta didik Kelas VIII SMP Islam Al-Azhar 4 Semarang." *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 13.2 (2017): 264-275.
- Lexy J. Meloeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.
- Madaniyya: *Jurnal Keislaman, Pendidikan dan Sosial* 10.2 (2017): 185-206.
- Miati Fitratunnisa, Rara. "PENGEMBANGAN hasil belajar siswa melalui model *Problem Based Learning* (PBL) dengan bantuan media papan pintar tema 6 materi sumber energi di Kelas III A SDN 31 Ampenan Tahun Pelajaran 2022/2023." Diss. UIN Mataram, 2023.
- Miati Fitratunnisa, Rara. PENGEMBANGAN hasil belajar siswa melalui model problem based learning (PBL) dengan bantuan media papan pintar tema 6 materi sumber energi di Kelas III A SDN 31 Ampenan Tahun Pelajaran 2022/2023. Diss. UIN Mataram, 2023.
- Munawaroh, Cucu. Implementasi kebijakan kurikulum merdeka belajar pada Madrasah Aliyah piloting Kementerian Agama Republik Indonesia: Penelitian di MAN 1 dan MAN 2 Kabupaten Bandung. Diss. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023.
- Nabila, Nabila. "Tujuan Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2.05 (2021): 867-875.
- Pai, A. P. P. A. I. "Pendidikan agama islam." *Jurnal*, diakses pada 18.10 (1997): 2018.
- Prastiwi, Merry Dwi, and Tutut Nurita. "Kemampuan pemecahan masalah pada Peserta didik kelas VII SMP." *PENSA: E-JURNAL PENDIDIKAN SAINS* 6.02 (2018).
- Prastiwi, Merry Dwi, and Tutut Nurita. "Kemampuan pemecahan masalah pada Peserta didik kelas VII SMP." *PENSA: E-JURNAL PENDIDIKAN SAINS* 6.02 (2018).
- Pristiwanti, Desi, et al. "Pengertian Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (2022): 7911-7915.
- Purnomo, Eko, Ashif Az Zafi, and Lalu Abdurrahman Wahid. "Tranformasi Strategi Pembelajaran PAI di PTKIN Berbasis Model Pembelajaran Problem Based Learning." *Fondatia* 6.4 (2022): 862-881.

- Puspitasari, Debi Ayu. "Kebijakan Pentashihan Aplikasi Al-Qur'an Digital di Indonesia: Studi Perkembangan Aplikasi "Al-Quran Kementerian Agama" dan Permasalahannya." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2021).
- Rahayu, Tari, and Dedy Kusuma Putra. "Penerapan Model Project Based Learning (PjBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP." *Jurnal Teori dan Aplikasi Matematika* 6.2 (2021): 71-78.
- Ripai, Ipan, and Nana Sutarna. "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Vol. 1*, 2019.
- Ritonga, Asnil Aidah, et al. "Program Sekolah Penggerak Sebagai Inovasi Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SD Negeri 104267 Pegajahan." *Jurnal Pendidikan* 31.2 (2022): 195-206.
- Rodiyah, Siti Kholidatur. "Implementasi Metode Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat (JURRAFI)* 1.1 (2022): 109-128.
- Rusliah, Nur. *Model Pembelajaran Berbasis Masalah Disertai Instruksi Metakognisi*. Deepublish, 2021.
- Rusydi Ananda dan Abdillah. *Pembelajaran Terpadu (Karakteristik, Landasan, Fungsi, Prinsip Dan Model)*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI, 2018).
- Sabil, Nurresa Fi. *Pengembangan Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka (Studi Kasus Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas IV di SDN Pupus 3 Lembeyan Magetan)*. Diss. IAIN Ponorogo, 2023.
- Sasmita, Ria Carta, Sutarto Sutarto, and Fakhruddin Fakhruddin. *Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum Bernuansa Pesantren (Studi di SMPN 06 Lebong)*. Diss. Institut Agama Islam Negeri Curup, 2023.
- Setyabrata, Ilham Brilian, Octarina Hidayatus Sholikhah, and Satdewo Satdewo. "Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas 4 IPAS melalui Pendekatan *Problem Based Learning* dalam KUMER: Penelitian Tindakan Kelas." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8.1 (2023): 7159-7168.
- Sholihah, Abdah Munfaridatus, and Windy Zakiya Maulida. "Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12.1 (2020): 49-58.
- Siburian, Johanes Rajagukguk, and Feronika Margaretha. "Penelitian pembelajaran kolaboratif berbasis problem based learning terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis mahasiswa." *Jurnal Varidika* 35.2 (2019): 187-196.

- Sopiansyah, Deni, et al. "Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka)." *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 4.1 (2022): 34-41.
- Sri Rahmaningsih. *Pengantar Metodologi Pendidikan*. Curup: LP2 STAIN CURUP, 2009.
- Sudjimat, Dwi Agus. "Mencetak SDM terampil dan berkarakter melalui implementasi model IPJBL pada pendidikan vokasi di era industri 4.0." (2022).
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penenlitan Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Suprapno, et al. *Tantangan pendidikan di masa pandemi Covid-19*. CV. Literasi Nusantara Abadi, 2021.
- Susilowati, Evi. "Implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam." *Al-Miskawaih: Journal of Science Education* 1.1 (2022): 115-132.
- Syafei, Imam. "Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Problem Based Learning Untuk Menangkal Radikalisme Pada Peserta didik Sma Negeri Di Kota Bandar Lampung." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10.1 (2019): 137-158.
- Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 3.
- Wibowo, A., Jatmiko, & Koesnandar. "Pengaruh Model Project Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Fisika Peserta didik Kelas X SMA." *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi* 3.2 (2017): 97–101.
- Yuwono, Timbul, Mulya Supanggih, and Rosita Dwi Ferdiani. "Analisis kemampuan pemecahan masalah matematika dalam menyelesaikan soal cerita berdasarkan prosedur Polya." *Madaniyya: Jurnal Keislaman, Pendidikan dan Sosial* 10.2 (2017): 185-206.
- Yuwono, Timbul, Mulya Supanggih, and Rosita Dwi Ferdiani. "Analisis kemampuan pemecahan masalah matematika dalam menyelesaikan soal cerita berdasarkan prosedur Polya." *Jurnal Tadris Matematika* 1.2 (2018): 137-144.
- Zahra, Lina, and Anis Niswatin. "Penerapan Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa." *MANTIK: Jurnal Ilmiah Matematika dan Pembelajarannya* 4.1 (2019): 55-60.
- Zakiyah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 1992

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi Wawancara



(Wawancara Kepala Sekolah SMA Negeri 4 Kepahiang)

(Wawancara Waka Kurikulum SMA Negeri 4 Kepahiang)



(Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 4 Kepahiang)

(Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 4 Kepahiang)





(Wawancara Peserta Didik SMA Negeri 4 Kepahiang)





Lampiran 2 Surat Keterangan Telah Melakukan Wawancara

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Alka Kianda
Nim : 22871003
Progam Studi : Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi
Fakultas : Program Pascasarjana
Universitas : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Telah melakukan wawancara kepada narasumber :

Nama : Zawil Fathoni, S.Pd
Jabatan : Kepala Sekolah
Sekolah : SMAN 4 Kepahiang

Wawancara ini diajukan guna dapat melengkapi data dan acuan Saya dalam menyelesaikan Tesis pada Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, dengan judul penelitian :

“Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Melalui Pembelajaran Berbasis *Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Merdeka”

(Studi Kasus di SMAN 4 KEPAHIANG)

Narasumber



Kepahiang, 12 Juni 2024
Peneliti

Alka Kianda

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Alka Kianda
Nim : 22871003
Program Studi : Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi
Fakultas : Program Pascasarjana
Universitas : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Telah melakukan wawancara kepada narasumber :

Nama : Desti Susanti, S.Pd
Jabatan : Wakil Kurikulum
Sekolah : SMAN 4 Kepahiang

Wawancara ini diajukan guna dapat melengkapi data dan acuan Saya dalam menyelesaikan Tesis pada Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, dengan judul penelitian :

“Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Melalui Pembelajaran Berbasis *Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Merdeka”

(Studi Kasus di SMAN 4 KEPAHIANG)

Narasumber

Kepahiang, 3 Juni 2024
Peneliti



Desti Susanti, S.Pd
NIP.198212242006042006



Alka Kianda

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Alka Kianda
Nim : 22871003
Program Studi : Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi
Fakultas : Progran Pascasarjana
Universitas : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Telah melakukan wawancara kepada narasumber :

Nama : Hendriyani, S. Pd.I, M. Pd
Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam
Sekolah : SMAN 4 Kepahiang

Wawancara ini diajukan guna dapat melengkapi data dan acuan Saya dalam menyelesaikan Tesis pada Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, dengan judul penelitian :

“Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Melalui Pembelajaran Berbasis *Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Merdeka”

(Studi Kasus di SMAN 4 KEPAHANG)

Narasumber



Hendriyani, S. Pd.I, M. Pd
NIP.198207192009042001

Kepahiang, 31 Mei 2024
Peneliti



Alka Kianda

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Alka Kianda
Nim : 22871003
Program Studi : Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi
Fakultas : Program Pascasarjana
Universitas : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Telah melakukan wawancara kepada narasumber :

Nama : Eva Devi S. Pd.I
Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam
Sekolah : SMAN 4 Kepahiang

Wawancara ini diajukan guna dapat melengkapi data dan acuan Saya dalam menyelesaikan Tesis pada Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, dengan judul penelitian :

“Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Melalui Pembelajaran Berbasis *Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Merdeka”

(Studi Kasus di SMAN 4 KEPAHIANG)

Narasumber



Eva Devi S. Pd.I

Kepahiang, 4 Juni 2024
Peneliti



Alka Kianda

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Alka Kianda
Nim : 22871003
Program Studi : Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi
Fakultas : Program Pascasarjana
Universitas : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Telah melakukan wawancara kepada narasumber :

Nama : Habib Sadikin
Kelas : XI IPS 1
Sekolah : SMAN 4 Kepahiang

Wawancara ini diajukan guna dapat melengkapi data dan acuan Saya dalam menyelesaikan Tesis pada Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, dengan judul penelitian :

“Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Melalui Pembelajaran Berbasis Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Merdeka”

(Studi Kasus di SMAN 4 KEPAHANG)

Narasumber

Kepahiang, 8 Juni 2024
Peneliti



Habib Sadikin



Alka Kianda

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Alka Kianda
Nim : 22871003
Progam Studi : Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi
Fakultas : Program Pascasarjana
Universitas : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Telah melakukan wawancara kepada narasumber :

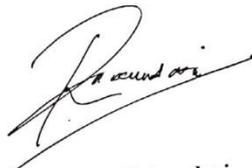
Nama : Rantika Rahmadani
Kelas : XI IPA 3
Sekolah : SMAN 4 Kepahiang

Wawancara ini diajukan guna dapat melengkapi data dan acuan Saya dalam menyelesaikan Tesis pada Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, dengan judul penelitian :

“Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Melalui Pembelajaran Berbasis Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Merdeka”

(Studi Kasus di SMAN 4 KEPAHIANG)

Narasumber


Rantika Rahmadani

Kepahiang, 6 Juni 2024
Peneliti


Alka Kianda

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Alka Kianda
Nim : 22871003
Progam Studi : Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi
Fakultas : Program Pascasarjana
Universitas : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Telah melakukan wawancara kepada narasumber :

Nama : Raka Hidayat
Kelas : X 2
Sekolah : SMAN 4 Kepahiang

Wawancara ini diajukan guna dapat melengkapi data dan acuan Saya dalam menyelesaikan Tesis pada Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, dengan judul penelitian :

“Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Melalui Pembelajaran Berbasis Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Merdeka”

(Studi Kasus di SMAN 4 KEPAHANG)

Narasumber



Raka Hidayat

Kepahiang, 8 Juni 2024
Peneliti



Alka Kianda

Lampiran 3 Alat Pengumpulan Data

INSTRUMEN PENELITIAN

PENINGKATAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH PESERTA DIDIK MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS PROBLEM BASED LEARNING PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KURIKULUM MERDEKA

A. Pedoman Observasi

Dalam pengamatan (observasi) yang dilakukan ialah untuk dapat mengamati dan mengetahui penerapan pembelajaran berbasis *problem based learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai upaya untuk dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik dalam kurikulum merdeka, yaitu meliputi :

1. Tujuan :

- a. Memahami sejauh mana penerapan pembelajaran berbasis Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka.
- b. Mengevaluasi efektivitas metode PBL dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik.
- c. Mengidentifikasi faktor -faktor yang mendukung atau menghambat proses pembelajaran PBL.

2. Aspek yang diamati :

- a. Perencanaan pembelajaran dalam keterkaitan tujuan pembelajaran dengan kurikulum merdeka.
- b. Kegiatan pembelajaran yang mendukung pemecahan masalah.
- c. Penggunaan sumber belajar yang mendukung pendekatan PBL.
- d. Keterlibatan peserta didik dalam diskusi dan penyelesaian masalah.
- e. Jenis dan metode evaluasi yang digunakan untuk mengukur pemahaman dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik.
- f. Keberhasilan dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung PBL.

B. Pedoman Wawancara

Guna memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka peneliti akan menggunakan pedoman wawancara sebagai acuan dalam melaksanakan wawancara secara mendalam kepada yang menjadi subjek di dalam penelitian ini. Adapun pedoman wawancara yang dimaksud ialah pada table 1 dibawah ini.

Lampiran 4 SK Pembimbing



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
PROGRAM PASCASARJANA**

Jl. Sela Negara No 1 Kotak Pos 108 (0732) 21010-21759 Fax. 21010 Kode Pos 39119
Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> Email: pascasarjana.staincurup@gmail.com

KEPUTUSAN

DIREKTUR PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
Nomor : 106 /In.34/PCS/PP.00.9/01/2024

Tentang

**PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN II DALAM PENULISAN TESIS
PROGRAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA (S2) INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan Tesis mahasiswa, perlu ditunjuk Dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai Pembimbing I dan II;
- Mengingat** : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Instiut Agama Islam Negeri Curup;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma , Sarjana, dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
5. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor B.II/3/15447/2018 tanggal 18 April 2018 tentang Pengangkatan Rektor Institut Agama Islam (IAIN) Curup Periode 2018-2022;
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6271 Tanggal 05 November 2014 tentang Izin Penyelenggaraan Program Pascasarjana (S2) Pada STAIN Curup;
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor 1195/In.34/R/Kp.07.05/09/2023 tentang Pengangkatan Direktur Pascasarjana IAIN Curup.
- Menetapkan** : **MEMUTUSKAN:**
Saudara:
- Pertama** : 1. **Dr. Beni Azwar, M.Pd. Kons** NIP 19670424 199203 1 003
2. **Dr. Rahmat Iswanto, S.Ag., SS., M.Hum** NIP 19750214 199903 1 005
- Dosen Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan Tesis mahasiswa:
NAMA : Alka Kianda
NIM : 22871003
JUDUL TESIS : **Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Melalui Pembelajaran Berbasis Problem Based Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka (Studi Kasus di SMA Negeri 04 Kepahiang)**
- Kedua** : Proses Bimbingan dengan Pembimbing I dan Pembimbing II dilakukan 10 kali dan dapat dibuktikan dengan Kartu Bimbingan Tesis;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten Tesis. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah Tesis tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku.

Ditetapkan di Curup
Pada tanggal, 27 Desember 2023
Direktur,


Hamengkubuwono

- Tembusan
1. Rektor IAIN Curup;
2. Bendahara IAIN Curup;
3. Kasubag TU Pascasarjana IAIN Curup;
4. Kepala Perpustakaan IAIN Curup;
5. Pembimbing I dan II;

Lampiran 5 SK Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
PROGRAM PASCASARJANA

Jl.dr. Ak Gani No 1 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-7003044 Fax (0732) 21010 Curup 39119
Website : www.pascasarjana.iaincurup.ac.id

Nomor : 1152/In.34/PCS/PP.00.9/12/2023 28 Desember 2023
Sifat : Penting
Lampiran :-
Hal : *Rekomendasi Izin Penelitian*

Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal
Dan Perizinan Terpadu Satu Pintu
Kab. Kepahiang

di-
Tempat

Dalam rangka penyusunan Tesis S.2 pada Program Pascasarjana Institut Agama
Islam Negeri (IAIN) Curup :

Nama : Alka Kianda
NIM : 22871003
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Tesis : Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Melalui Pembelajaran Berbasis Problem Based Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka (Studi Kasus di SMA Negeri 04 Kepahiang)
Waktu Penelitian : 28 Desember s.d 28 Juni 2024
Tempat Penelitian : SMA Negeri 04 Kepahiang

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikianlah atas kerjasama dan izinnya diucapkan terima kasih.


Prof. Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd
NIP. 19650826 199903 1 001

Tembusan :
1. Wakil Rektor 1 Bidang Akademik IAIN Curup.
2. Mahasiswa Ybs.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
PROGRAM PASCASARJANA

IAIN CURUP

Jl.dr. Ak Gani No 1 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-7003044 Fax (0732) 21010 Curup 39119
Website : www.pascasarjana.iaincurup.ac.id

Nomor : **152/In.34/PCS/PP.00.9/12/2023** 28 Desember 2023
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : **Rekomendasi Izin Penelitian**

Yth. Kepala Kesbangpol
Kab. Kepahiang

di-
Tempat

Dalam rangka penyusunan Tesis S.2 pada Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup :

Nama : Alka Kianda
NIM : 22871003
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Tesis : Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Melalui Pembelajaran Berbasis Problem Based Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka (Studi Kasus di SMA Negeri 04 Kepahiang)
Waktu Penelitian : 28 Desember s.d 28 Juni 2024
Tempat Penelitian : SMA Negeri 04 Kepahiang

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikianlah atas kerjasama dan izinnya diucapkan terima kasih.



Prof. Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd
NIP 19650826 199903 1 001

Tembusan :
1. Wakil Rektor 1 Bidang Akademik IAIN Curup .
2. Mahasiswa Ybs.
3. Arsip.

BUKTI BIMBINGAN MAHASISWA
DENGAN PEMBIMBING I

NO	HARI/TANGGAL	HASIL BIMBINGAN/ SARAN-SARAN	PARAF
1.	2 APRIL . 2024 .	Revisi BAB 1-3	
2.	5. APRIL 2024	ACC Proposal Tesis.	
3.	20. APRIL 2024.	Pengajuan SK Penelitian .	
	1 MEI 2024.	Instrumen Penelitian.	
	4 MEI 2024.	ACC instrumen Penelitian.	
	5 JUNI 2024.	Revisi Bab 4 dan 5	
7.	14 JUNI 2024.	ACC Bab 4 dan 5	

8.			
9.			
10.			

Curup,
Pembimbing I

B. Azwar
Dr. H. Beni AZWAR, M.Pd., Kons.
NIP19670424199203100

Catatan Akhir :

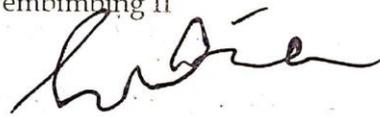
.....
.....
.....
.....

**BUKTI BIMBINGAN MAHASISWA
DENGAN PEMBIMBING II**

NO	HARI/TANGGAL	HASIL BIMBINGAN/ SARAN-SARAN	PARAF
1.	5 APRIL 2024.	REVISI BAB 1-3.	rf
	17 APRIL 2024.	ACC Proposal tesis.	rf
	5 MEI 2024.	Bimbingan Riset Pengumpulan data.	rf
	10 JUNI 2024.	REVISI BAB 4.	rf
	1 JULI 2024.	REVISI BAB 4.	rf
	4 JULI 2024.	Bimbingan BAB 5 Kesimpulan.	rf
7.			

8.			
9.			
10.			

Curup,
Pembimbing II



Dr. Rahmat Iswanto, S.Ag., S.S.t
NIP. 19900324201903100

Catatan Akhir :

.....

.....

.....

.....

Lampiran 7 Surat Bukti Keterangan Telah Melakukan Peneliti



PEMERINTAH PROVINSI BENGKULU
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMA NEGERI 4 KEPAHIANG
AKREDITASI BAN-SM 2021 : A



Alamat : JL. Raya Tangsi Baru Kec. Kabawetan Kab. Kepahiang – Bengkulu
NPSN : 10703015 Website : www.sman4kepahiang.sch.id Email : greenschool.smansaka@gmail.com Kode Pos : 39372
NSS : 30.1.26.08.06.001

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Zawil Fathoni, S.Pd
Jabatan : Kepala Sekolah
Sekolah : SMAN 4 Kepahiang

Dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswa yang beridentitas dibawah ini :

Nama : Alka Kianda
NIM : 22871003
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Telah selesai melakukan penelitian di SMA Negeri 4 Kepahiang. Selama dua bulan terhitung sejak 2 April 2024 sampai dengan 28 Juni 2024 untuk memperoleh data penelitian yang berjudul "PENINGKATAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH PESERTA DIDIK MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS PROBLEM BASED LEARNING PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KURIKULUM MERDEKA. (STUDI KASUS DI SMAN 4 KEPAHIANG)"

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk di pergunakan sepenuhnya.

Mengetahui,
KEPALA SEKOLAH SMA NEGERI 4 KEPAHIANG

Kepahiang, 12 Juni 2024



Zawil Fathoni, S.Pd
Kepala Sekolah SMA Negeri 4 Kepahiang

Lampiran 8 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

MODUL AJAR
MERAIH KESUKSESAN DENGAN KOMPETISI DALAM KEBAIKAN DAN ETOS
KERJA

INFORMASI UMUM

I. IDENTITAS MODUL

Nama Penyusun	: Hendriyani, S. Pd.I, M. Pd
Satuan Pendidikan	: SMA
Fase / Kelas	: E - X (Sepuluh)
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Prediksi Alokasi Waktu	: 2 JP (45 x2)
Tahun Penyusunan	: 2023

II. KOMPETENSI AWAL

Guru bisa berkomunikasi dan diskusi dengan guru mata pelajaran Bimbingan Konseling dan PPKN terkait materi kompetisi dalam kebaikan dan etos kerja. Hal ini akan semakin memperluas pemahaman guru atas materi bab ini.

III. PROFIL PELAJAR PANCASILA

Profil Pelajar Pancasila yang ingin dicapai adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis dan kreatif.

IV. SARANA DAN PRASARANA

Fasilitas pembelajaran yang diperlukan diantaranya LCD Projector, multimedia pembelajaran interaktif, mushaf al-Qur'an, kitab tajwid, kitab tafsir al-Qur'an, komputer/laptop, printer, alat pengeras suara, jaringan internet. Sarana dan prasarana ini bisa disesuaikan dengan kondisi di sekolah masing-masing.

V. TARGET PESERTA DIDIK

Peserta didik reguler/tipikal: umum, tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar.

VI. MODEL PEMBELAJARAN

Blended learning melalui model pembelajaran dengan menggunakan *Project Based Learning* (PBL) terintegrasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis *Social Emotional Learning* (SEL).

MODUL AJAR
MEMAHAMI HAKIKAT DAN MEWUJUDKAN KETAUHIDAN DENGAN SYU'ABUL
IMAN (CABANG-CABANG IMAN)

INFORMASI UMUM

I. IDENTITAS MODUL

Nama Penyusun	: Hendriyani, S. Pd.I, M. Pd
Satuan Pendidikan	: SMA
Fase / Kelas	: E - X (Sepuluh)
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Prediksi Alokasi Waktu	: 2 JP (45 x2)
Tahun Penyusunan	: 2023

II. KOMPETENSI AWAL

Guru bisa berkomunikasi dan diskusi dengan guru mata pelajaran PPKN terkait dengan pendidikan karakter dan profil pelajar pancasila, yang membahas tentang etika dan moral baik sebagai seorang pemeluk agama, maupun sebagai seorang warga negara agar senantiasa membiasakan ucapan, tindakan dan sikap yang mencerminkan nilai-nilai sebagaimana layaknya umat beragama yang beriman dan bertakwa serta sebagai warga negara yang berkepribadian Pancasila.

III. PROFIL PELAJAR PANCASILA

Profil Pelajar Pancasila yang ingin dicapai adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis dan kreatif.

IV. SARANA DAN PRASARANA

Fasilitas pembelajaran yang diperlukan diantaranya LCD Projector, multimedia pembelajaran interaktif, mushaf al-Qur'an, kitab tajwid, kitab tafsir al-Qur'an, komputer/laptop, printer, alat pengeras suara, jaringan internet. Sarana dan prasarana ini bisa disesuaikan dengan kondisi di sekolah masing-masing.

V. TARGET PESERTA DIDIK

Peserta didik reguler/tipikal: umum, tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar.

VI. MODEL PEMBELAJARAN

Blended learning melalui model pembelajaran dengan menggunakan *Project Based Learning* (PBL) terintegrasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis *Social Emotional Learning* (SEL).

MODUL AJAR
**MENJALANI HIDUP PENUH MANFAAT DENGAN MENGHINDARI BERFOYA-FOYA,
RIYA', SUM'AH, TAKABUR, DAN HASAD**

INFORMASI UMUM

I. IDENTITAS MODUL

Nama Penyusun	: Hendriyani, S. Pd.I, M. Pd
Satuan Pendidikan	: SMA
Fase / Kelas	: E - X (Sepuluh)
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Prediksi Alokasi Waktu	: 2 JP (45 x2)
Tahun Penyusunan	: 2023

II. KOMPETENSI AWAL

Guru bisa berkomunikasi dan diskusi dengan guru mata pelajaran PPKN terkait materi menghindari perilaku berfoya-foya, riya', sum'ah, takabur, dan hasad. Hal ini akan semakin memperluas pemahaman guru atas materi bab ini.

III. PROFIL PELAJAR PANCASILA

Profil Pelajar Pancasila yang ingin dicapai adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis dan kreatif.

IV. SARANA DAN PRASARANA

Fasilitas pembelajaran yang diperlukan diantaranya LCD Projector, multimedia pembelajaran interaktif, mushaf al-Qur'an, kitab tajwid, kitab tafsir al-Qur'an, komputer/laptop, printer, alat pengeras suara, jaringan internet. Sarana dan prasarana ini bisa disesuaikan dengan kondisi di sekolah masing-masing.

V. TARGET PESERTA DIDIK

Peserta didik reguler/tipikal: umum, tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar.

VI. MODEL PEMBELAJARAN

Blended learning melalui model pembelajaran dengan menggunakan *Project Based Learning* (PBL) terintegrasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis *Social Emotional Learning* (SEL).

MODUL AJAR
ASURANSI, BANK, DAN KOPERASI SYARIAH UNTUK PEREKONOMIAN UMAT DAN
BISNIS YANG MASLAHAH

INFORMASI UMUM

I. IDENTITAS MODUL

Nama Penyusun	: Eva Devi, S. Pd.I
Satuan Pendidikan	: SMA
Fase / Kelas	: E - X (Sepuluh)
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Prediksi Alokasi Waktu	: 2 JP (45 x2)
Tahun Penyusunan	: 2023

II. KOMPETENSI AWAL

Guru bisa berkomunikasi dan diskusi dengan guru mata pelajaran Kewirausahaan (KWU) atau Akuntansi Dasar tentang materi Badan Usaha Koperasi sehingga bisa membuat analisis komparatif tentang asuransi dan lembaga keuangan konvensional dengan asuransi serta lembaga keuangan syariah. Dengan demikian akan menambah pengayaan dan referensi bagi guru sebelum menyampaikan materi kepada peserta didik.

III. PROFIL PELAJAR PANCASILA

Profil Pelajar Pancasila yang ingin dicapai adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis dan kreatif.

IV. SARANA DAN PRASARANA

Fasilitas pembelajaran yang diperlukan diantaranya LCD Projector, multimedia pembelajaran interaktif, mushaf al-Qur'an, kitab tajwid, kitab tafsir al-Qur'an, komputer/laptop, printer, alat pengeras suara, jaringan internet. Sarana dan prasarana ini bisa disesuaikan dengan kondisi di sekolah masing-masing.

V. TARGET PESERTA DIDIK

Peserta didik reguler/tipikal: umum, tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar.

VI. MODEL PEMBELAJARAN

Blended learning melalui model pembelajaran dengan menggunakan *Project Based Learning* (PBL) terintegrasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis *Social Emotional Learning* (SEL).

MODUL AJAR
MENELEDANI PERAN ULAMA PENYEBAR AJARAN ISLAM DI INDONESIA

INFORMASI UMUM

I. IDENTITAS MODUL

Nama Penyusun	: Hendriyani, S. Pd.I, M. Pd
Satuan Pendidikan	: SMA
Fase / Kelas	: E - X (Sepuluh)
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Prediksi Alokasi Waktu	: 2 JP (45 x2)
Tahun Penyusunan	: 2023

II. KOMPETENSI AWAL

Guru bisa berkomunikasi dan diskusi dengan guru mata pelajaran Sejarah terkait materi sejarah masuknya agama Islam di Indonesia dan peran tokoh ulama penyebar Islam di Indonesia. Hal ini akan semakin memperluas pemahaman guru atas materi bab ini.

III. PROFIL PELAJAR PANCASILA

Profil Pelajar Pancasila yang ingin dicapai adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis dan kreatif.

IV. SARANA DAN PRASARANA

Fasilitas pembelajaran yang diperlukan diantaranya LCD Projector, multimedia pembelajaran interaktif, mushaf al-Qur'an, kitab tajwid, kitab tafsir al-Qur'an, komputer/laptop, printer, alat pengeras suara, jaringan internet. Sarana dan prasarana ini bisa disesuaikan dengan kondisi di sekolah masing-masing.

V. TARGET PESERTA DIDIK

Peserta didik reguler/tipikal: umum, tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar.

VI. MODEL PEMBELAJARAN

Blended learning melalui model pembelajaran dengan menggunakan *Project Based Learning* (PBL) terintegrasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis *Social Emotional Learning* (SEL).

MODUL AJAR
MENJAUHI PERGAULAN BEBAS DAN PERBUATAN ZINA UNTUK MELINDUNGI
HARKAT DAN MARTABAT MANUSIA

INFORMASI UMUM

I. IDENTITAS MODUL

Nama Penyusun	: Hendriyani, S. Pd.I, M. Pd
Satuan Pendidikan	: SMA
Fase / Kelas	: E - X (Sepuluh)
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Prediksi Alokasi Waktu	: 2 JP (45 x2)
Tahun Penyusunan	: 2023

II. KOMPETENSI AWAL

Guru bisa berkomunikasi dan diskusi dengan guru mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan dan IPA Biologi, tentang kesehatan reproduksi, anatomi tubuh, resiko terpapar penyakit menular seksual dan lain-lain. Diskusi dengan guru mata pelajaran lain ini akan menambah wacana dan pengetahuan guru terhadap pengembangan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik.

III. PROFIL PELAJAR PANCASILA

Profil Pelajar Pancasila yang ingin dicapai adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis dan kreatif.

IV. SARANA DAN PRASARANA

Fasilitas pembelajaran yang diperlukan diantaranya LCD Projector, multimedia pembelajaran interaktif, mushaf al-Qur'an, kitab tajwid, kitab tafsir al-Qur'an, komputer/laptop, printer, alat pengeras suara, jaringan internet. Sarana dan prasarana ini bisa disesuaikan dengan kondisi di sekolah masing-masing.

V. TARGET PESERTA DIDIK

Peserta didik reguler/tipikal: umum, tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar.

VI. MODEL PEMBELAJARAN

Blended learning melalui model pembelajaran dengan menggunakan *Project Based Learning* (PBL) terintegrasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis *Social Emotional Learning* (SEL).

MODUL AJAR
HAKIKAT MENCINTAI ALLAH SWT., *KHAUF*, *RAJA'* DAN TAWAKAL

INFORMASI UMUM

I. IDENTITAS MODUL

Nama Penyusun	: Hendriyani, S. Pd.I, M. Pd
Satuan Pendidikan	: SMA
Fase / Kelas	: E - X (Sepuluh)
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Prediksi Alokasi Waktu	: 2 JP (45 x2)
Tahun Penyusunan	: 2023

II. KOMPETENSI AWAL

Guru bisa berkomunikasi dan diskusi dengan guru mata pelajaran Bimbingan Konseling dan PPKN terkait materi hakikat mencintai Allah Swt., *khauf*, *raja'*, dan *tawakal* kepada-Nya. Hal ini akan semakin memperluas pemahaman guru atas materi bab ini.

III. PROFIL PELAJAR PANCASILA

Profil Pelajar Pancasila yang ingin dicapai adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis dan kreatif.

IV. SARANA DAN PRASARANA

Fasilitas pembelajaran yang diperlukan diantaranya LCD Projector, multimedia pembelajaran interaktif, mushaf al-Qur'an, kitab tajwid, kitab tafsir al-Qur'an, komputer/laptop, printer, alat pengeras suara, jaringan internet. Sarana dan prasarana ini bisa disesuaikan dengan kondisi di sekolah masing-masing.

V. TARGET PESERTA DIDIK

Peserta didik reguler/tipikal: umum, tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar.

VI. MODEL PEMBELAJARAN

Blended learning melalui model pembelajaran dengan menggunakan *Project Based Learning* (PBL) terintegrasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis *Social Emotional Learning* (SEL).

MODUL AJAR
MENGHINDARI AKHLAK MADZMUMAH DAN MEMBIASAKAN AKHLAK
MAHMUDAH AGAR HIDUP NYAMAN DAN BERKAH

INFORMASI UMUM

I. IDENTITAS MODUL

Nama Penyusun	: Eva Devi S. Pd.I
Satuan Pendidikan	: SMA
Fase / Kelas	: E - X (Sepuluh)
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Prediksi Alokasi Waktu	: 2 JP (45 x2)
Tahun Penyusunan	: 2023

II. KOMPETENSI AWAL

Guru bisa berkomunikasi dan berdiskusi dengan guru Bimbingan dan Konseling tentang Pengendalian Diri dan Manajemen Emosi, EQ, SQ dan ESQ. Dalam hal ini guru dapat berdiskusi tentang strategi dan cara pengendalian diri dan manajemen emosi, sehingga dapat memberikan penguatan terhadap perbendaharaan materi yang relevan untuk disampaikan kepada peserta didik.

III. PROFIL PELAJAR PANCASILA

Profil Pelajar Pancasila yang ingin dicapai adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis dan kreatif.

IV. SARANA DAN PRASARANA

Fasilitas pembelajaran yang diperlukan diantaranya LCD Projector, multimedia pembelajaran interaktif, mushaf al-Qur'an, kitab tajwid, kitab tafsir al-Qur'an, komputer/laptop, printer, alat pengeras suara, jaringan internet. Sarana dan prasarana ini bisa disesuaikan dengan kondisi di sekolah masing-masing.

V. TARGET PESERTA DIDIK

Peserta didik reguler/tipikal: umum, tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar.

VI. MODEL PEMBELAJARAN

Blended learning melalui model pembelajaran dengan menggunakan *Project Based Learning* (PBL) terintegrasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis *Social Emotional Learning* (SEL).

MODUL AJAR
MENERAPKAN AL KULLIYATU AL KHAMSAH DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI

INFORMASI UMUM

I. IDENTITAS MODUL

Nama Penyusun	: Hendriyani, S. Pd.I, M. Pd
Satuan Pendidikan	: SMA
Fase / Kelas	: E - X (Sepuluh)
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Prediksi Alokasi Waktu	: 2 JP (45 x2)
Tahun Penyusunan	: 2023

II. KOMPETENSI AWAL

Guru bisa berkomunikasi dan diskusi dengan guru mata pelajaran Sosiologi, Bimbingan Konseling dan PPKN terkait materi *al-Kulliyatu al-Khamsah*. Hal ini akan semakin memperluas pemahaman guru atas materi bab ini

III. PROFIL PELAJAR PANCASILA

Profil Pelajar Pancasila yang ingin dicapai adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis dan kreatif.

IV. SARANA DAN PRASARANA

Fasilitas pembelajaran yang diperlukan diantaranya LCD Projector, multimedia pembelajaran interaktif, mushaf al-Qur'an, kitab tajwid, kitab tafsir al-Qur'an, komputer/laptop, printer, alat pengeras suara, jaringan internet. Sarana dan prasarana ini bisa disesuaikan dengan kondisi di sekolah masing-masing.

V. TARGET PESERTA DIDIK

Peserta didik reguler/tipikal: umum, tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar.

VI. MODEL PEMBELAJARAN

Blended learning melalui model pembelajaran dengan menggunakan *Project Based Learning* (PBL) terintegrasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis *Social Emotional Learning* (SEL).

MODUL AJAR
PERAN TOKOH ULAMA DALAM PENYEBARAN ISLAM DI INDONESIA (METODE
DAKWAH ISLAM OLEH WALI SONGO DI TANAH JAWA)

INFORMASI UMUM

I. IDENTITAS MODUL

Nama Penyusun	: Eva Devi S. Pd.I
Satuan Pendidikan	: SMA
Fase / Kelas	: E - X (Sepuluh)
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Prediksi Alokasi Waktu	: 2 JP (45 x2)
Tahun Penyusunan	: 2023

II. KOMPETENSI AWAL

Guru bisa berkomunikasi dan berdiskusi dengan guru Sejarah Indonesia terutama tentang materi sejarah awal masuknya Islam ke Indonesia dan juga tentang penyebaran Islam di pulau Jawa. Guru dapat melakukan sinkronisasi, periodisasi, time line ataupun sub-sub materi yang relevan sehingga peristiwa sejarah yang disampaikan pada materi Sejarah Indonesia dan Sejarah Peradaban Islam terdapat kecocokan. Dengan demikian guru dapat mendorong peserta didik untuk dapat lebih mengambil hikmah dan menyimpulkan manfaat dari materi ini secara lebih mendalam karena telah terintergrasi dan tersinkronisasi dengan mata pelajaran lain yang serumpun.

III. PROFIL PELAJAR PANCASILA

Profil Pelajar Pancasila yang ingin dicapai adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis dan kreatif.

IV. SARANA DAN PRASARANA

Fasilitas pembelajaran yang diperlukan diantaranya LCD Projector, multimedia pembelajaran interaktif, mushaf al-Qur'an, kitab tajwid, kitab tafsir al-Qur'an, komputer/laptop, printer, alat penguat suara, jaringan internet. Sarana dan prasarana ini bisa disesuaikan dengan kondisi di sekolah masing-masing.

V. TARGET PESERTA DIDIK

Peserta didik reguler/tipikal: umum, tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar.

VI. MODEL PEMBELAJARAN

Blended learning melalui model pembelajaran dengan menggunakan *Project Based Learning* (PBL) terintegrasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis *Social Emotional Learning* (SEL).

ALUR DAN TUJUAN PEMBELAJARAN

MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI

FASE E KELAS 10

(*Sesuai Kemendikbudristek No. 33 Th. 2022 Tentang Capaian Pembelajaran*)

A. RASIONAL MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI FASE E

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti secara bertahap dan holistik diarahkan untuk menyiapkan peserta didik agar mantap secara spiritual, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman akan dasar-dasar agama Islam serta cara penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti secara umum harus mengarahkan peserta didik kepada (1) kecenderungan kepada kebaikan (*al-ḥanīfiyyah*), (2) sikap memperkenankan (*al-samḥah*), (3) akhlak mulia (*makārim al-akhlāq*), dan (4) kasih sayang untuk alam semesta (*rahmat li al-ālamīn*). Dengan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, dasar-dasar tersebut kemudian diterapkan oleh peserta didik dalam beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., menjaga diri, peduli atas kemanusiaan dan lingkungan alam. Deskripsi dari penerapan ini akan tampak dalam beberapa elemen Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terutama dalam akhlak pribadi dan sosial, akidah, syari'at dan sejarah peradaban Islam.

Melalui muatan materi yang disajikannya dalam 5 (lima) elemen keilmuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti antara lain al- Quran dan hadis, akidah, akhlak, fiqih, dan sejarah peradaban Islam, pelajaran agama Islam dapat berkontribusi dan menguatkan terbentuknya profil pelajar pancasila sebagai pelajar sepanjang hayat (*min al-mahdi ila al-laḥdi*) yang beriman dan bertakwa, serta berakhlak mulia, menyadari dirinya bagian dari penduduk dunia dengan berkepribadian dan punya kompetensi global, mandiri, kreatif, kritis, dan bergotong royong.

B. TUJUAN MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI FASE E

Pada praktiknya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ditujukan untuk:

1. Memberikan bimbingan kepada peserta didik agar mantap spiritual, berakhlak mulia, selalu menjadikan kasih sayang dan sikap toleran sebagai landasan dalam hidupnya;
2. Membentuk peserta didik agar menjadi pribadi yang memahami dengan baik prinsip-prinsip agama Islam terkait akhlak mulia, akidah yang benar (*'aqīdah ṣaḥīḥah*) berdasar paham *ahlus sunnah wal jamā'ah*, syariat, dan perkembangan sejarah peradaban Islam, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam hubungannya dengan sang pencipta, diri sendiri, sesama warga negara, sesama manusia, maupun lingkungan alamnya dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia;

**KRITERIA KETERCAPAIAN TUJUAN PEMBELAJARAN (KKTP)
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTIFASE E KELAS X**

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Satuan Pendidikan : SMA NEGERI 4 KEPAHANG

Tahun Pelajaran : 2022 / 2023

Fase D Kelas/Semester : X (Sepuluh) / I (Ganjil)

No.	Alur dan Tujuan Pembelajaran	Skala atau Interval Nilai			
		0 – 40%	41 – 65%	66 – 85%	86 – 100%
		Belum mencapai, remedial di seluruh bagian	Belum mencapai ketuntasan, remedial di bagian yang diperlukan	Sudah mencapai ketuntasan, tidak perlu remedial	Sudah mencapai ketuntasan, perlu pengayaan

Bab 1 Meraih Kesuksesan dengan Kompetisi dalam Kebaikandan Etos Kerja

1.	<ul style="list-style-type: none"> Melalui metode talaqqi dan peer teaching, peserta didik dapat membaca Q.S. al-Maidah/5: 48 tentang kompetisi dalam kebaikan dan Q.S. at- Taubah/9: 105 tentang etos kerja dengan tartil dan sesuai kaidah tajwid serta terbiasa tadarus Al-Qur`an setiap hari. 				
2.	<ul style="list-style-type: none"> Melalui metode drill and practice dan metode sorogan, peserta didik dapat menghafal Q.S. al-Maidah/5: 48 dan Q.S. at-Taubah/9: 105 dan hadis tentang kompetisi dalam kebaikan dan etos kerja dengan fasih dan lancar. 				
3.	<ul style="list-style-type: none"> Melalui model inquiry learning, peserta didik dapat menganalisis asbabun nuzul dan tafsir Q.S. al-Maidah/5: 48 dan Q.S. at-Taubah/9: 105. 				
4.	<ul style="list-style-type: none"> Melalui model pembelajaran discovery 		186		

CAPAIAN PEMBELAJARAN
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FASE E KELAS 10 SMA/MA

(Sesuai Kemendikbudristek No. 33 Th. 2022 Tentang Capaian Pembelajaran)

A. RASIONAL MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti secara bertahap dan holistik diarahkan untuk menyiapkan peserta didik agar mantap secara spiritual, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman akan dasar-dasar agama Islam serta cara penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti secara umum harus mengarahkan peserta didik kepada (1) kecenderungan kepada kebaikan (*al-ḥanīfiyyah*), (2) sikap memperkenankan (*al-samḥah*), (3) akhlak mulia (*makārim al-akhlāq*), dan (4) kasih sayang untuk alam semesta (*rahmat li al-ālamīn*). Dengan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, dasar-dasar tersebut kemudian diterapkan oleh peserta didik dalam beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., menjaga diri, peduli atas kemanusiaan dan lingkungan alam. Deskripsi dari penerapan ini akan tampak dalam beberapa elemen Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terutama dalam akhlak pribadi dan sosial, akidah, syari'at dan sejarah peradaban Islam.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bisa menjadi pedoman bagi peserta didik dalam menjaga diri dan menerapkan akhlak mulia setiap hari. Berbagai persoalan di masyarakat seperti krisis akhlak, radikalisme dan krisis lingkungan hidup dan lain-lain mempunyai jawaban dalam tradisi agama Islam. Dengan mempelajari dan menghayati Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, peserta didik mampu menghindari segala perubahan negatif yang terjadi di dunia sehingga tidak mengganggu perkembangan dirinya baik dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama warga negara, sesama manusia, maupun alam semesta.

Dengan konteks Indonesia pada abad 21 yang semakin kompleks, pemahaman yang mendalam tentang agama sangat dibutuhkan, terutama dalam menghormati dan menghargai perbedaan. Pelajaran agama tidak hanya membahas hubungan manusia dengan Allah (*ḥabl min Allāh*), namun juga hubungan dengan diri sendiri, sesama warga negara, sesama manusia (*ḥabl min al-nās*) dan alam semesta. Untuk itu, dibutuhkan pendekatan yang beragam dalam proses belajar agama yang tidak hanya berupa ceramah, namun juga diskusiinteraktif, proses belajar yang bertumpu pada keingintahuan dan penemuan (*inquiry and discovery learning*), proses belajar yang berpihak pada anak (*student-centered learning*), proses belajar yang berbasis pada pemecahan masalah (*problem based learning*), pembelajaran berbasis proyek nyata dalam kehidupan (*project based learning*), dan proses belajar yang kolaboratif (*collaborative learning*). Berbagai pendekatan ini memberi ruang bagi tumbuhnya keterampilan yang berharga seperti budaya berpikir kritis, kecakapan berkomunikasi dan berkolaborasi, dan menjadi peserta didik yang kreatif.

Melalui muatan materi yang disajikannya dalam 5 (lima) elemen keilmuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti antara lain al- Quran dan hadis, akidah, akhlak, fiqih, dan sejarah peradaban Islam, pelajaran agama Islam dapat berkontribusi dan menguatkan terbentuknya profil pelajar pancasila sebagai pelajar sepanjang hayat (*min al-mahdi ila al-laḥdi*) yang beriman dan bertakwa, serta berakhlak mulia, menyadari dirinya bagian

PROGRAM TAHUNAN KURIKULUM MERDEKA
PAI dan Budi Pekerti FASE E KELAS X

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Satuan Pendidikan : SMA NEGERI 4 KEPAHANG

Tahun Pelajaran : 2022 / 2023

Fase E Kelas/Semester : X (Sepuluh) / I (Ganjil) & II (Genap)

No.	Alur Tujuan Pembelajaran	Materi	Alokasi Waktu	Semester
Bab 1 Meraih Kesuksesan dengan Kompetisi dalam Kebaikandan Etos Kerja				
1.	<ul style="list-style-type: none"> Melalui metode talaqqi dan peer teaching, peserta didik dapat membaca Q.S. al-Maidah/5: 48 tentang kompetisi dalam kebaikan dan Q.S. at-Taubah/9: 105 tentang etos kerja dengan tartil dan sesuai kaidah tajwid serta terbiasa tadarus Al-Qur`an setiap hari. 	<ul style="list-style-type: none"> Bacaan Q.S. al-Maidah/5: 48 dan Q.S. at-Taubah/9:105. 	3 JP	I
2.	<ul style="list-style-type: none"> Melalui metode drill and practice dan metode sorogan, peserta didik dapat menghafal Q.S. al-Maidah/5: 48 dan Q.S. at-Taubah/9: 105 dan hadis tentang kompetisi dalam kebaikan dan etos kerja dengan fasih dan lancar. 	<ul style="list-style-type: none"> Hafalan Q.S. al-Maidah/5: 48 dan Q.S. at-Taubah/9:105. 	3 JP	I
3.	<ul style="list-style-type: none"> Melalui model inquiry learning, peserta didik dapat menganalisis asbabun nuzul dan tafsir Q.S. al-Maidah/5: 48 dan Q.S. at-Taubah/9: 105 	<ul style="list-style-type: none"> Tafsir Q.S. al-Maidah/5: 48 dan Q.S. at-Taubah/9:105. 	3 JP	I
4.	<ul style="list-style-type: none"> Melalui model pembelajaran discovery learning, peserta didik dapat menganalisis manfaat dari penerapan perilaku kompetisi dalam kebaikan dan etos kerja dalam kehidupan sehari-hari. 	<ul style="list-style-type: none"> Penerapan perilaku kompetisi dalam kebaikan dan etos kerja 	3 JP	I
5.	<ul style="list-style-type: none"> Melalui model pembelajaran berbasis proyek (project based learning), peserta didik dapat membuat dan menyajikan 	<ul style="list-style-type: none"> Manfaat perilaku kompetisi dalam kebaikan dan etos kerja 	3 JP	I

**PROGRAM SEMESTER KURIKULUM MERDEKA
PAI DAN BUDI PEKERTIFASE E KELAS X**

Mata Pelajaran : PAI dan Budi Pekerti
Satuan Pendidikan : SMA NEGERI 4 KEPAHANG
Tahun Pelajaran : 2022 / 2023
Fase D Kelas/Semester : X (Sepuluh) / I (Ganjil)

No.	Alur dan Tujuan Pembelajaran	Alokasi Waktu	Juli					Agustus					September					Oktober					Nove							
			1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3					
Bab 1 Meraih Kesuksesan dengan Kompetisi dalam Kebaikandan Etos Kerja																														
1.	<ul style="list-style-type: none"> Melalui metode talaqqi dan peer teaching, peserta didik dapat membaca Q.S. al-Maidah/5: 48 tentang kompetisi dalam kebaikan dan Q.S. at-Taubah/9: 105 tentang etos kerja dengan tartil dan sesuai kaidah tajwid serta terbiasa tadarus Al-Qur`an setiap hari. 	3 JP																												
2.	<ul style="list-style-type: none"> Melalui metode drill and practice dan metode sorogan, peserta didik dapat menghafal Q.S. al-Maidah/5: 48 dan Q.S. at-Taubah/9: 105 	3 JP																												